



**PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA**

**DI KABUPATEN BANYUWANGI**

**TAHUN 2002 - 2013**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**HISYAM ARIFAL FAHAD**

**NIM. 100110301022**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA**

**DI KABUPATEN BANYUWANGI**

**TAHUN 2002 - 2013**

**SKRIPSI**

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sejarah

**Oleh**

**HISYAM ARIFAL FAHAD**

**NIM. 100110301022**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hisyam Arifal Fahad

NIM : 100110301022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun. Dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang menjunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Oktober 2016

Yang Menyatakan,

Hisyam Arifal Fahad

NIM. 10011301022

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Ketua

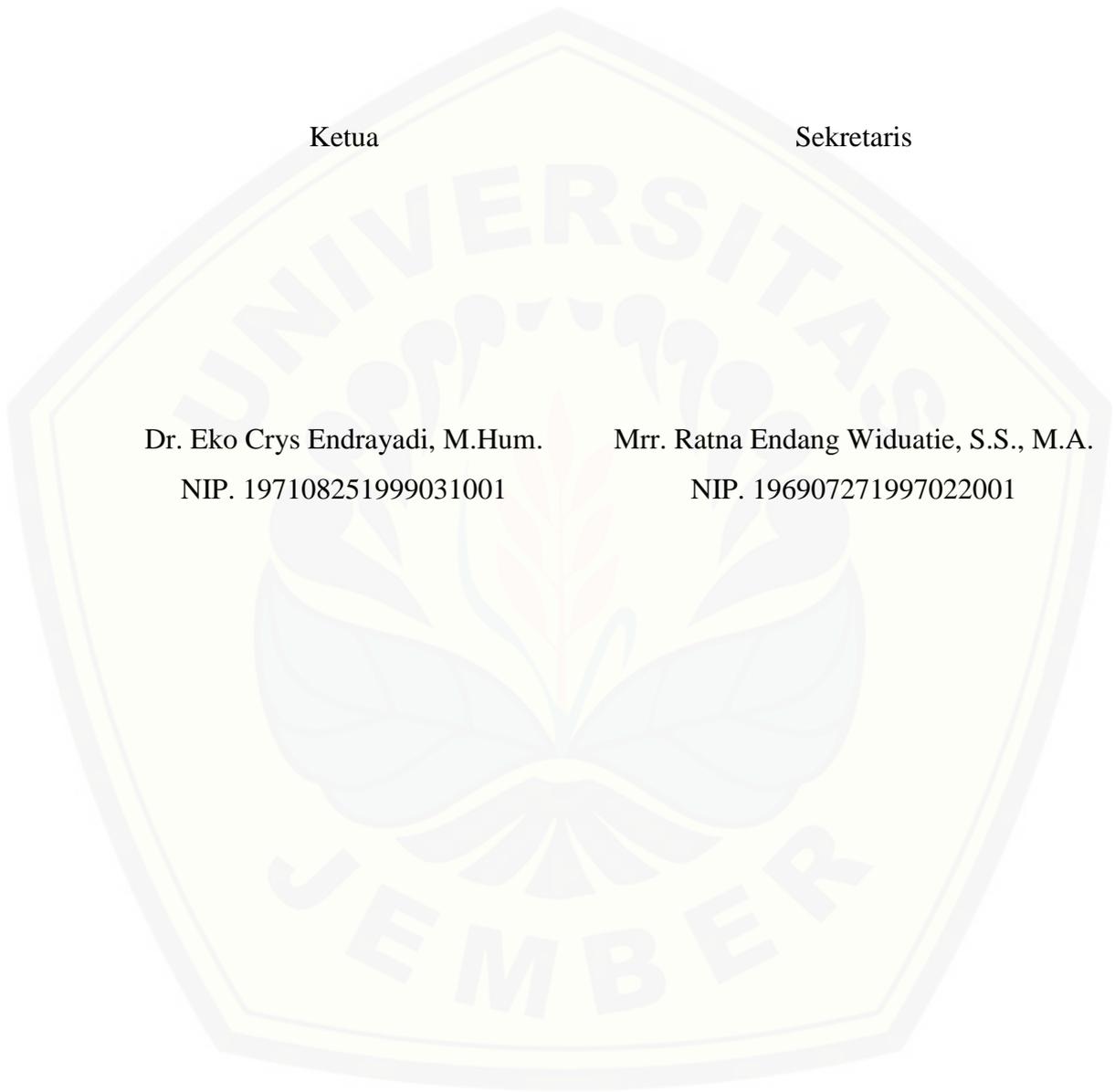
Sekretaris

Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum.

NIP. 197108251999031001

Mrs. Ratna Endang Widuatie, S.S., M.A.

NIP. 196907271997022001



**PENGESAHAN**

Diterima dan disahkan oleh

Panitia penguji Skripsi Program Strata I Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Jember

Pada hari :

Tanggal :

**Ketua**

**Sekretaris**

Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum.

NIP. 197108251999031001

Mrr. Ratna Endang Widuatie, S.S., M.A.

NIP. 196907271997022001

**Anggota I,**

**Anggota II,**

Dr. Tri Chandra Aprianto, M.Hum.

NIP. 197304262003121001

Dr. Retno Winarni, M.Hum.

NIP. 195906281987022001

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP. 196805161992011001

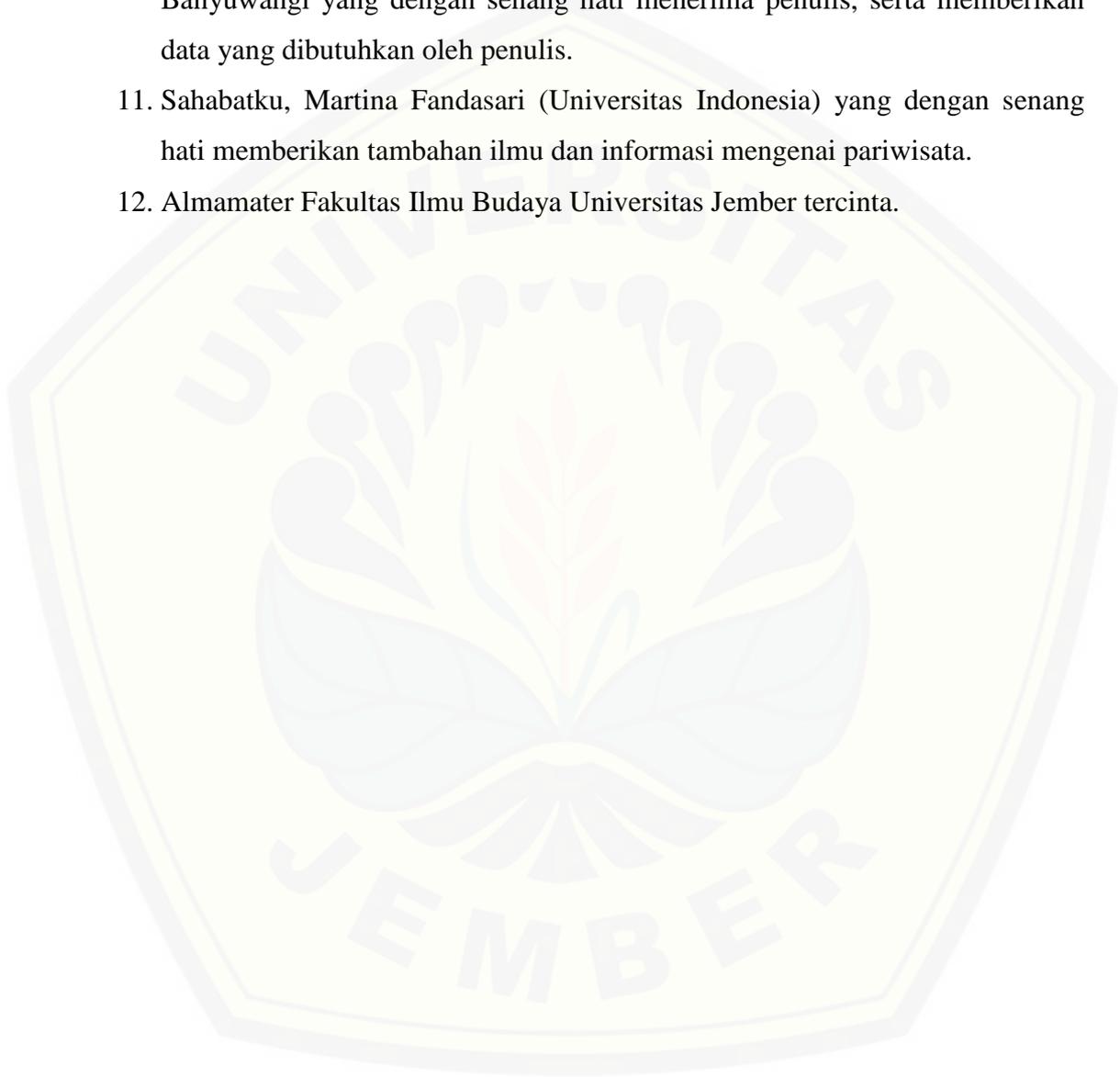
## PERSEMBAHAN

Skrpsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada Allah SWT, terima kasih karena sampai saat ini penulis masih dalam lindungan-Nya,
2. Almarhum kakekku H. Moh. Bilal, nenekku Siti Markonah dan Misiyem terima kasih atas segala doa dan dukungan moral, serta bimbingan yang tiada hentinya,
3. Ibunda Winarti, Ayahanda Amam Mochtadi, Kakak Shella Yeyenita dan Adikku Wafa Anura Thania sebagai tanda cinta kasih yang tiada tara,
4. Saudara Sepupuku Sulton Yustian Putra, Priska Rosinta, Jihan Amalia Sholekah, Ducky Mofa, Arif Rusdiana, Arkan Yusif Bilal Fanani, Nanda, Difran Nobel Bistara, Susie Susanti, Moh Erka Hakim, dan Nana terima kasih atas semangat yang diberikan,
5. Seluruh keluarga besarku sebagai tanda terima kasih karena telah memberikan kesabaran bagi penulis,
6. Dosen dan guru-guruku dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, yang telah memberi ilmu dan bimbingan dengan baik,
7. Para Komunitas *Kopicoret*, Mohammad Danny, Dimas Dwi Kuncoro, Rio Ravega, Faris Maulana Ramadhan, Novian Dharma, Raka Oktofan Prasisko, Ivan Maulana, Sony Dwi, Angga Firmansyah, Itok Denis Pradipta, Singgih Harya Yuana, Fachnur Mustawan, Himawan Susanto, Indra Kumis, Fani Rizky, Bramantya Anggara, Syukron Rizky, Aldian dan yang lainnya, terima kasih.
8. Kawan-kawan *Wificornet* Kebonsari Choiril, Rizal Agung Jayawardana, Mohammad Roby, Arie Wahyu Diarsa, Alvin, terima kasih selalu menemani penulis dalam mengerjakan dan memberi motivasi.
9. Teman-teman Sejarah Angkatan 2010, Uli Maulida, Mamik, Budi Hartono, Denik Kharisma, Dani Ghemol, Dofi, Teguh Gunawan, Munir, Sholehudin, Iyut Qurniasari, Nurman, Alen Martaningtyas, Rendi, Sofyan Hadi, Murni,

Nurmaria, Binti Itaul, Habiba Nur Imamah, Siddiq, Joko Iswanto, Anggara, David, Agus Suktikno, Agung Hadi Kusuma, Elya, terima kasih semua.

10. Ibu Yanti (Kepala Perpusda Kabupaten Banyuwangi), Bapak Bramuda dan Bapak Jarot, serta segenap perangkat Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang dengan senang hati menerima penulis, serta memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis.
11. Sahabatku, Martina Fandasari (Universitas Indonesia) yang dengan senang hati memberikan tambahan ilmu dan informasi mengenai pariwisata.
12. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember tercinta.



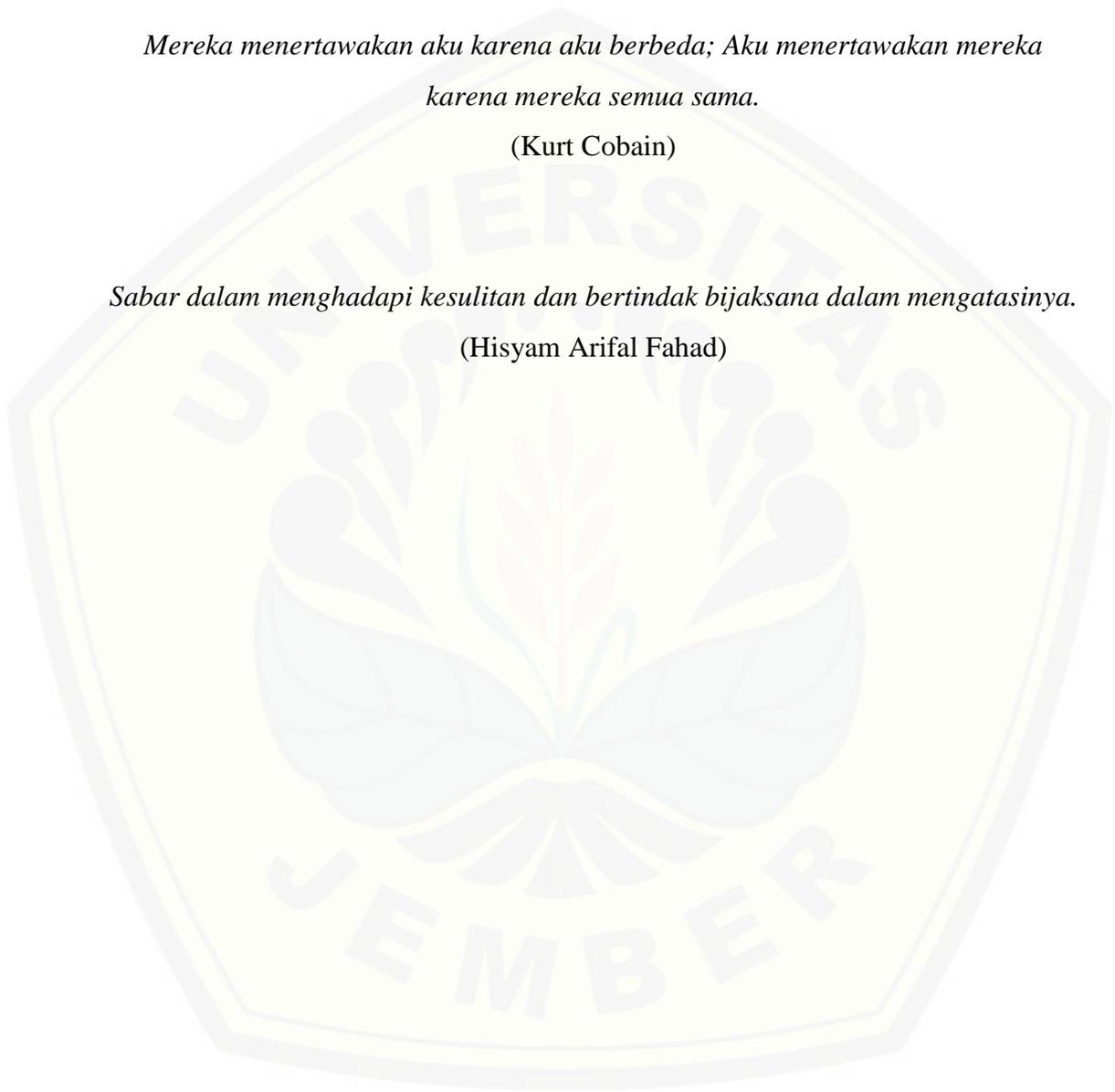
## MOTTO

*Mereka menertawakan aku karena aku berbeda; Aku menertawakan mereka  
karena mereka semua sama.*

(Kurt Cobain)

*Sabar dalam menghadapi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya.*

(Hisyam Arifal Fahad)



## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini mengkaji tentang kebijakan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan sektor pariwisata terhadap kondisi ekonomi, sosial, maupun budaya masyarakat Kabupaten Banyuwangi dengan Judul “Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013”. Kerja keras dalam penyusunan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu (SI) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum; Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
2. Prof. Dr. Nawiyanto, M.A; Ketua Jurusan Sejarah
3. Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum; sebagai dosen pembimbing yang dengan sepenuh hati telah mengarahkan secara cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Mrr Ratna Endang Widuatie, S.S., M.A, sekretaris pembimbing yang telah memberikan pengarahan dengan sabar dan cermat.
5. Dr. Tri Chandra Aprianto, S.S., M.Hum dan Dr. Retno Winarni, M.Hum, selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dan pikiran dalam skripsi ini,
6. Ayahanda Amam Mochtadi dan Ibunda Winarti, yang tidak pernah berhenti mendo'akan, mendukung serta mencari nafkah sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini,
7. Kakakku Shella Yeyenita dan adikku Wafa Anura Thania, yang mendo'akan dan mendukung untuk penulisan skripsi ini,

8. Seluruh keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini,
9. Imron Hanas yang sudah menjadi pendengar setia,
10. Teman-teman angkatan 2010, KKN Desa Suco, teman-teman komunitas Kopicoret dan Wificornet yang telah menemani dan mendukung sehingga penulisan skripsi ini selesai.
11. Perpustakaan Kabupaten Banyuwangi yang telah memberikan beberapa referensi buku-buku dan informasi mengenai penulisan skripsi ini,
12. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, yang telah memberikan beberapa sumber-sumber yang penulis butuhkan,
13. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, semangat, kesempatan berdiskusi, memberikan data sehingga sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini,
14. Almamater tercinta Universitas Jember.

Semoga atas bantuan, pengarahan, dukungan dan bimbingannya, mudah mudahan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Guna kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas - luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 17 Oktober 2016

Hisyam Arifal Fahad

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>PERNYATAAN</b>	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	iv
<b>PERSEMBAHAN</b>	v
<b>MOTTO</b>	vii
<b>PRAKATA</b>	viii
<b>DAFTAR ISI</b>	x
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xii
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b>	xv
<b>DAFTAR FOTO DAN GAMBAR</b>	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xviii
<b>ABSTRAK</b>	xix
<b>ABSTRACT</b>	xx
<b>RINGKASAN</b>	xxi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	1
<b>1.1 Latar Belakang</b>	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b>	9
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b>	9
<b>1.4 Ruang Lingkup</b>	10
<b>1.5 Tinjauan Pustaka</b>	11
<b>1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori</b>	12
<b>1.7 Metode Penelitian</b>	14
<b>1.8 Sistematika Penulisan</b>	16

<b>BAB 2 KONDISI PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI</b>	
<b>SEBELUM TAHUN 2002</b>	18
<b>2.1 Kondisi Geografis dan Demografis Kabupaten Banyuwangi</b>	19
<b>2.2 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Kabupaten Banyuwangi</b>	31
<b>2.3 Pariwisata Kabupaten Banyuwangi</b>	43
2.3.1 Pembentukan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi	46
2.3.2 Jenis-Jenis Wisata Kabupaten Banyuwangi Sebelum Tahun 2002	48
2.3.2.1 Wisata Alam	48
2.3.2.2 Wisata Buatan	62
2.3.2.3 Wisata Budaya	68
<b>BAB 3 PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT</b>	71
<b>3.1 Kebijakan Pengembangan Pariwisata oleh Pemerintah Daerah         Kabupaten Banyuwangi</b>	72
<b>3.2 Jenis - Jenis Wisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013</b>	80
3.2.1 Wisata Alam	82
3.2.2 Wisata Buatan	91
3.2.3 Wisata Budaya	97
<b>3.3 Respon Pengusaha Swasta dan Masyarakat</b>	99
<b>3.4 Dampak Pariwisata</b>	106
3.4.1 Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi	107
3.4.2 Dampak Pariwisata Terhadap Sosial	115
3.4.3 Dampak Pariwisata Terhadap Budaya	118
<b>BAB 4 KESIMPULAN</b>	120
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	125
<b>LAMPIRAN</b>	130

## DAFTAR SINGKATAN

APBD	:	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
BPS	:	Badan Pusat Statistik
BEC	:	<i>Banyuwangi Ethno Carnival</i>
DTW	:	Daerah Tujuan Wisata
HONET	:	Hotel Negara dan Tourisme
JFC	:	<i>Jember Fashion Carnival</i>
ODTW	:	Obyek Daya Tarik Wisata
ODTWA	:	Obyek Daya Tarik Wisata Alam
Otoda	:	Otonomi daerah
PAD	:	Pendapatan Asli Daerah
PDRB	:	Produk Domestik Regional Bruto
PEMDA	:	Pemerintah Daerah
PEMKAB	:	Pemerintah Kabupaten
PERDA	:	Peraturan Daerah
PHRI	:	Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia
RTRW	:	Rancangan Tata Ruang Wilayah
RPJPD	:	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah
RPJM	:	Rencana Pembangunan Jangka Menengah
UMKM	:	Usaha Mikro Kecil Menengah
UU	:	Undang Undang
VTV	:	<i>Vereeniging Toeristen Verkeer</i>

## DAFTAR ISTILAH

Administratur	:	Orang yang bertugas untuk mengurus administrasi.
Affdelling	:	Sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat kabupaten.
Akomodasi	:	Sesuatu yang disediakan.
Aksesibilitas	:	Sesuatu yang dijadikan akses.
Billiboard	:	Bentuk promosi iklan luar ruang dengan ukuran dengan ukuran yang lebih besar kemudian diletakkan tinggi di tempat tertentu yang ramai dilalui orang.
Devisa	:	Alat pembayaran luar negeri yang dapat ditukarkan dengan uang luar negeri.
Ecotourism	:	Pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan dan budaya.
Event	:	Media komunikasi yang ditunjukkan untuk menjembatani dan menyampaikan suatu maksud atau tujuan dari principal (client) kepada target.
Fasilitas	:	Sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi (kemudahan).
Home Industri	:	Rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil.
Homestay	:	Bentuk pariwisata yang memungkinkan pengunjung untuk menyewa kamar dari keluarga lokal.
Industri	:	Kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan mesin.

Infrastruktur	:	Sesuatu yg merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.
Inovasi	:	Pemasukan dan pengenalan hal-hal baru (pembaharuan).
Investor	:	Penanaman modal atau uang dalam usaha dengan tujuan mendapatkan keuntungan.
Konservasi	:	Pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan pelestarian.
Komunitas	:	Kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu.
Merchandise	:	Segala bentuk produk yang ditujukan sebagai hadiah.
Obyek Wisata	:	Sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang menjadi daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.
Partisipasi	:	Keikutsertaan, peranserta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya.
Prime-Mover	:	Sesuatu yang memulai dan memiliki pengaruh penting dalam perkembangan suatu hal.
Proving flight	:	Uji kelayakan terbang.
Resort	:	Menggabungkan sebuah hotel dan berbagai rekreasi, seperti kolam renang.
Wisata	:	Kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarikwisata.
Wisawatan	:	Orang yang melakukan kegiatan wisata.

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1	Luas Wilayah per-Kecamatan dan Jumlah Kelurahan/Desa Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000.	19
Tabel 2.2	Jenis tanah di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000.	20
Tabel 2.3	Pemanfaatan lahan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000.	21
Tabel 2.4	Nama dan Panjang Sungai di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000.	24
Tabel 2.5	Komoditas Tanaman di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001.	26
Tabel 2.6	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2000.	28
Tabel 2.7	Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999.	30
Tabel 2.8	Gedung dan Murid Sekolah TK - SMA Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2001.	32
Tabel 2.9	Jumlah Guru TK - SMA Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2001.	34
Tabel 2.10	Jumlah Sarana Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996-1998.	35
Tabel 2.11	Jumlah Tenaga Medis Kesehatan Kabupaten Bayuwangi Tahun 1996-1998.	36
Tabel 2.12	Mata Pencaharian/Lapangan Usaha Penduduk Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2001.	37
Tabel 2.13	Jumlah Wisatawan Kabupaten Banyuwangi Tahun Kunjungan 1998-2000.	45
Tabel 3.1	Daftar Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Kabupaten Banyuwangi.	103

Tabel 3.2	Tingkat Kunjungan Wisatawan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013.	110
Tabel 3.3	Pendapatan Asli Daerah (PAD) Industri Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013.	113
Tabel 3.4	Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013.	116



## DAFTAR FOTO DAN BAGAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul Foto dan Bagan</b>	<b>Halaman</b>
Foto 2.1	Menner dan Noni Belanda Saat Berkunjung ke Kawah Ijen Tahun 1902.	49
Foto 2.2	Suasana Pengunjung THR/ Obyek Wisata Pantai Boom Tahun 1980.	57
Foto 2.3	Obyek Wisata Pelabuhan Boom Tahun 1990.	58
Foto 2.4	Obyek Wisata Tamansuruh Tahun 1998.	62
Foto 2.5	Pentas Gandrung di Alun-Alun Bondowoso Tahun 1898.	68
Foto 3.1	Obyek Wisata Kawah Ijen Tahun 2013.	82
Foto 3.2	Obyek Wisata Sukamade Tahun 2013.	83
Foto 3.3	Pintu Masuk Wisata Taman Nasional Alas Purwo dan Pantai Plengkung Tahun 2013.	85
Foto 3.4	Obyek Wisata Pantai Boom Tahun 2013.	87
Foto 3.5	Obyek Wisata Watudodol Tahun 2013.	88
Foto 3.6	Obyek Wisata Pulau Merah Tahun 2013.	89
Foto 3.7	Obyek Wisata Bedul Mangrove Tahun 2013.	90
Foto 3.8	Obyek Wisata Umbul Pule Tahun 2013.	92
Foto 3.9	Obyek Wisata Alam Indah Lestari Tahun 2013.	93
Foto 3.10	Obyek Wisata Tamansuruh Tahun 2013.	94
Foto 3.11	Agrowisata Kendenglembu Tahun 2013	95
Foto 3.12	Suasana Taman Blambangan/ Taman Sritanjung Tahun 2013.	96
Foto 3.13	Desa Wisata Using Tahun 2013.	98
Bagan 3.1	Skema Alur Pembangunan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.	108

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran A	Peta Wisata Kabupaten Banyuwangi	130
Lampiran B	Surat Lemlit Unej	131
Lampiran C	Surat Bankesbangpol	132
Lampiran D	Agenda Event Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012- 2013	133
Lampiran E	Koran dan Majalah.	134
Lampiran F	Daftar Narasumber dan Informan	143
Lampiran G	Surat Keterangan dan Hasil Wawancara	144

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi tahun 2002-2013. Permasalahan dalam skripsi ini adalah (1) Mengapa pariwisata sebelum ada kebijakan dari pemerintah? (2) Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan sektor pariwisata? (3) Apa dampak pariwisata terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di Kabupaten Banyuwangi? teori yang digunakan adalah teori modernisasi dengan pendekatan sosiologi pariwisata, dan metode yang digunakan adalah metode sejarah. Pariwisata tidak hanya satu kegiatan untuk mencari kepuasan, tetapi sudah menjadi sumber devisa. Salah satu daerah yang mampu mengembangkan industri pariwisata yaitu Kabupaten Banyuwangi. Perkembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi awalnya mengalami fluktuatif diakibatkan oleh krisis ekonomi dan peristiwa santet yang mengakibatkan penurunan citra pariwisata di Banyuwangi. Kondisi ini terus berlangsung hingga diterbitkannya Perda tahun 2002 sebagai landasan hukum pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Adanya peraturan tersebut, mendapatkan respon positif dari para investor di antaranya mulai terbangunnya industri perhotelan, obyek wisata, transportasi yang menjadikan Kabupaten Banyuwangi sebagai pusat perekonomian baru di Jawa Timur. Pertumbuhan industri pariwisata memunculkan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar sebagai pengelola jasa wisata dan menumbuhkan kembali kebudayaan lokal lewat event karnaval yang digelar oleh pemerintah daerah dan masyarakat.

**Kata kunci:** Industri, Pariwisata, Banyuwangi.

## ABSTRACT

*This thesis discusses the development of tourism sector in Banyuwangi regency 2002-2013. The problems in this thesis are (1) the conditions of tourism before the government issues policies; (2) the regional government's efforts to develop tourism sector; (3) the impact of tourism towards economic, social, and cultural life in Banyuwangi regency. To discuss the problems, this study applies theory of modernization by using the sociology of tourism approach and historical method. Tourism is not merely an activity to find pleasure, but also the source of foreign exchange. One of regencies which can develop tourism industry is Banyuwangi. The development of tourism in this regency, in its early development, experienced fluctuation that was caused by the economic crisis and the tragedy of santet (the killings of many people who were issued having black magic in 1998-1999) that decreased Banyuwangi's tourism image. Such condition still run until the issue of the 2102 regional government's regulation as the legal standing of tourism development in Banyuwangi. This regulation has got positive response from the investors that has been showed by the construction of hotel industry, tourism destinations, and transportation which have made Banyuwangi as the centre of emergent economic department in East Java. The growth of tourism has brought new jobs for the society as the managers of tourism services and regrowing local cultures through carnival events conducted by the regional government and society.*

**Keywords:** *industry, tourism, Banyuwangi*

## RINGKASAN

**Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013**, Hisyam Arifal Fahad, 100110301022; 2010; Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan seseorang dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan pokok mencari kepuasan. Kegiatan pariwisata terus berkembang hingga melibatkan pelaku-pelaku usaha jasa perjalanan. Pariwisata mampu mengangkat nama baik wilayahnya, membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat dalam membuka usaha, bahkan negara memperoleh hasil melalui devisa. Kabupaten Banyuwangi menjadi wilayah yang mampu mengembangkan daerahnya melalui sektor pariwisata. Berbagai jenis wisata yang dimiliki seperti wisata bahari, wisata budaya dan wisata buatan. Berbagai macam suku/etnis terdapat di Banyuwangi seperti Suku Using, Bali, Mandar dan lainnya. Potensi yang dimiliki Banyuwangi merupakan sebuah mahkota yang harus dipelihara dan ditunjukkan kepada dunia luar. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui potensi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, sebelum ada kebijakan dari pemerintah daerah; (2) menjelaskan langkah-langkah pemerintah dalam mengelola pariwisata di Kabupaten Banyuwangi; (3) menjelaskan dampak pariwisata terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sejarah pariwisata di Indonesia, menjadi acuan untuk sumber penulisan berikutnya yang berkaitan dengan pariwisata dan memberi pemahaman pada pembaca terkait pengaruh pariwisata untuk memajukan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi mengalami fluktuatif, terutama pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan penurunan citra kepariwisataan di Kabupaten Banyuwangi. Kondisi ini terus berlangsung hingga diterbitkannya Perda tahun 2002 yang menjadi landasan hukum dalam setiap pelaksanaan dan pengelolaan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Melalui tema yang diusung adalah industri pariwisata, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mulai membuat kebijakan-kebijakan penting dalam menunjang kemajuan pariwisata. Keseriusan pemerintah dalam mengangkat kembali citra kepariwisataan terlihat

dengan mulai dipromosikannya Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah tujuan wisata baru ke tingkat nasional, dan memperbaiki fasilitas-fasilitas penunjang kepariwisataan, seperti perbaikan jalan, penambahan obyek wisata, kemudahan izin pembangunan hotel, transportasi dan lain-lain. Peran pelaku-pelaku investor mulai terlihat dari tumbuhnya beberapa industri besar telah dibangun, sehingga menjadikan Kabupaten Banyuwangi sebagai pusat perekonomian baru di Jawa Timur. Meski sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi masih dalam tahap berkembang jika dibandingkan sektor pertanian, namun adanya pengembangan pariwisata ini mampu memunculkan atau merubah pekerjaan baru bagi masyarakat dari semula bekerja sebagai petani, kini berubah menjadi pengelola jasa wisata. Selain itu, pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi turut menumbuhkan kembali kebudayaan lokal melalui pengembangan desa wisata dan beragam event budaya yang dikemas melalui acara *carnaval* digelar setiap tahun oleh pemerintah daerah dan masyarakat.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata pada hakikatnya merupakan rangkaian perjalanan seseorang atau kelompok dalam mengunjungi suatu tempat ke tempat lain, tetapi tidak untuk menetap melainkan akan kembali lagi ke tempat asal dengan tujuan pokok untuk mencari kepuasan.<sup>1</sup> Perjalanan seseorang didorong oleh berbagai motivasi.<sup>2</sup> Motivasi ini muncul karena pada dasarnya manusia memiliki rasa ingin tahu akan sesuatu hal yang baru. Ketika zaman *Renasissance* bentuk motivasi itu beralih menjadi suatu kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap menarik atau dapat dijadikan sebagai tempat sejarah.<sup>3</sup> Sejak itu lahirlah pengertian atau istilah *tour*

---

<sup>1</sup> Budhisantoso, *Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Budaya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1980), hlm. 11-19.

<sup>2</sup> Berbagai macam motivasi seseorang dalam melakukan perjalanan wisata antara lain: untuk mendapatkan pendidikan, mempelajari kebudayaan daerah lain, bersantai (rekreasi), melakukan petualangan, mendapatkan kesehatan, melakukan kunjungan dalam bentuk pentas olah raga dan urusan bisnis. Hari Karyono, *Kepariwisata*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1997), hlm. 45-51.

<sup>3</sup> Tempat-tempat itu misalnya, kota Paris, Inggris, Spanyol, atau kota-kota yang dilaluinya. James, Spillane, *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 37.

dan *touriste*.<sup>4</sup> Kegiatan pariwisata berkembang luas dengan pelaku-pelaku yang melibatkan ratusan juta manusia, baik di kalangan pemerintahan, dan masyarakat, dengan biaya yang cukup tinggi. Perkembangan tersebut, menjadikan pariwisata mengalami perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan yang tentu dapat menguntungkan pihak pengelola *travel agent*.<sup>5</sup> Perkembangan sarana transportasi seperti kereta api dan pesawat terbang semakin memberikan kemajuan bagi industri pariwisata di dunia. Oleh karena itu, besar kecilnya pengaruh pariwisata dapat dijadikan sebagai modal keuntungan bagi pembangunan dalam negeri yang dapat mencakup beberapa aspek, antara lain: sebagai suatu alat pembangunan daerah, mengurangi pengangguran, membangun ekspor yang tidak kelihatan (*invisible export*), sebagai pembendaharaan negara, dan penanaman modal.<sup>6</sup> Inilah mengapa pariwisata penting untuk dikaji, karena perkembangan wisata mampu menyedot para peneliti untuk mengkajinya secara berkelanjutan. Disebut juga bahwa pariwisata merupakan industri bisnis terbesar kedua setelah minyak bumi.<sup>7</sup>

Industri pariwisata di Indonesia sudah dikenal pada masa Hindia Belanda abad ke-19, meskipun yang menikmatinya saat itu hanya sebatas pada orang-orang Belanda dan Indo-Belanda. Kunjungan wisatawan asing yang datang dapat

---

<sup>4</sup> *Tour* (tur) adalah orang yang memberikan jasa pelayanan kepada pengunjung dalam suatu perjalanannya menikmati keindahan alam ke suatu daerah (destinasi) wisata. Sedangkan *Touriste* (turis) yaitu orang-orang yang di dalamnya melakukan kunjungan ke berbagai daerah (destinasi) wisata dengan tujuan, untuk mencari suatu rasa ingin tahu. I Putu Gelgel, *Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa: Implikasi Hukum dan Antisipasinya*, (Bandung: PT Refikas Aditama, 2006), hlm. 22.

<sup>5</sup> Thomas Cook sebagai orang pertama yang mendirikan profesi sebagai Agen wisata (*travel agent*). Beberapa gebrakannya antara lain; tur bersejarah, *A Round Tri Excursion*, antara kota Leicester sampai Loughbrough, masing-masing orang dengan biaya 1 Shilling, pada tanggal 5 juli 1841. Jumlah peserta 500 orang; Tahun 1851, Thomas Cook menyelenggarakan tur ke London sebanyak 150.000 orang pengikut untuk menyaksikan *World Expotion*; Tahun 1855, membawa orang-orang Inggris ke Eropa untuk menyaksikan Paris Exhibitions di Prancis. Tur ini dikenal sebagai Cook's Tour of Eropa; Tahun 1868, dibuka kantor Cook's Travel Agent di London; pada tahun 1865 bisnis ini dilanjutkan oleh anaknya John Mason Cook, dengan menyelenggarakan tur ke Eropa dan Amerika. Hari Karyono, *op.cit.*, hlm. 5.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 9-10.

<sup>7</sup> James. Spillane, *op. cit.*, hlm. 40.

dikatakan minim atau terbatas, selain dikarenakan masalah transportasi, pemerintah Hindia Belanda khawatir bangsa-bangsa lain akan terpicat oleh kekayaan dan keindahan alam di Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah Hindia Belanda membatasi dan memantau ruang gerak orang-orang asing yang berkunjung.<sup>8</sup> Tahun 1913, Gubernur Jenderal A.W. Indenburg membentuk suatu badan yang menangani masalah-masalah tentang kepariwisataan dan penerbangan bernama *Vereeniging Toeristen Verkeer* (VTV). Sejak itulah hotel-hotel mulai bermunculan seperti: Hotel des Indes di Batavia, Hotel Oranje di Surabaya, Hotel De Boer di Medan. Pada zaman pendudukan Jepang kegiatan pariwisata di Indonesia terhenti, hal ini disebabkan fasilitas-fasilitas yang sebelumnya digunakan untuk obyek wisata menjadi asrama dan rumah sakit bagi tentara Jepang.<sup>9</sup>

Pasca Kemerdekaan, Indonesia membangkitkan diri dengan membentuk organisasi yang bernama Hotel Negara dan Tourisme (HONET).<sup>10</sup> Organisasi ini memiliki tugas untuk mengelola hotel-hotel bekas milik Belanda. Pada tahun 1953 didirikan suatu organisasi yang bernama Serikat Gabungan Hotel dan Tourisme Indonesia (Sergahti). Namun, kedua organisasi ini tidak berlangsung lama, karena para pengurusnya gagal dalam menjalankan misi mereka yakni untuk menyelesaikan permasalahan harga tarif hotel yang ditetapkan oleh pemerintah.

Memasuki Pemerintahan Orde Baru, pemerintah mulai menstabilkan kondisi sosial politik, dengan mencanangkan program pembangunan, mulai dari pembangunan struktur seperti sistem pemerintahan, sistem kepartaian, sampai pembangunan infrastuktur jalan, gedung-gedung perkantoran, pertanian, pariwisata, dan perikanan. Salah satu dampak kebijakan politik Pemerintah Orde Baru adalah tumbuhnya pariwisata modern ditandai dengan berdirinya industri-

---

<sup>8</sup> H. Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 46.

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 47.

<sup>10</sup> HONET (*Hotel Negara & Tourisme*) merupakan badan yang dibentuk tahun 1946 oleh R Cipto Ruslan dengan tugas mengambil alih hotel-hotel sebelumnya milik Belanda. Hotel-hotel itu di antaranya, berada di Pekalongan, Purwokerto, Sarangan, Malang, Sukabumi, Cirebon, Madiun, dan Surakarta. Hari Karyono, *op.cit.*, hlm. 54.

industri pariwisata yang berdiri di sekitar tempat-tempat wisata. Salah satunya dibukanya Hotel Bali *Beach* tahun 1966 dan Pelabuhan Ngurah Rai pada tahun 1969 sebagai bagian dari pembangunan pariwisata Indonesia.<sup>11</sup> Melihat keinginan pemerintah dalam rangka memajukan sektor pariwisata pada masa orde baru memandang perlu untuk mengatur cara dari pelaksanaan kegiatan pariwisata dengan membentuk badan-badan yang bergerak dalam mengatur pengembangan pariwisata, seperti pembentukan Dewan Pertimbangan Kepariwisataan Nasional; Sektor Pelaksanaan Kepariwisataan; Direktorat Jenderal Pariwisata; Badan Pengembangan Pariwisata Nasional (BAPPARNAS); dan Dinas Pariwisata Daerah (DIPARDA). Ketentuan ini didasarkan pada Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian.<sup>12</sup>

Berdasarkan pertimbangan bahwa Indonesia merupakan negara strategis dengan keindahan alam, flora, fauna, peninggalan bangsa serta seni dan budaya, membuat pemerintah ingin memperluas jaringan lapangan kerja guna mendorong pembangunan di setiap daerah. Hal ini membuat pemerintah membentuk Undang-Undang Tentang Kepariwisataan No. 9 Tahun 1990.<sup>13</sup> Terbentuknya undang-undang yang mengatur tentang cara dan pelaksanaan kepariwisataan, tidak sekaligus menjadikan industri pariwisata di daerah-daerah kabupaten berkembang pesat. Hal ini dikarenakan sistem Pemerintah Orde Baru yang bersifat sentralistik, di mana pemerintah pusat memegang penuh semua kendali pemerintahan daerah dan posisi pemerintah daerah dalam sistem ini hanya sebagai pelaksana kebijakan dari pemerintah pusat, sehingga pemerintah daerah tidak bisa mengatur wilayahnya sendiri. Akibatnya, pemerintah daerah kurang produktif dalam

---

<sup>11</sup> H. Kodhyat, *op.cit.*, hlm. 67.

<sup>12</sup> Anonim, *Panduan Sadar Wisata 3*, (Jakarta: Departemen Pariwisata Daerah Tingkat 1, 1996), hlm.15.

<sup>13</sup> Dinas Pariwisata Daerah. *Himpunan Peraturan Kepariwisataan*, (Jakarta: Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1994), hlm 1.

mengelola kekayaan alam masing-masing dan kegiatan pariwisata kurang dikelola secara maksimal.<sup>14</sup>

Perkembangan industri pariwisata di setiap kabupaten mulai berkembang secara maksimal setelah pergantian sistem tatanan birokrasi di Indonesia. Runtuhnya Pemerintah Orde Baru yang digantikan oleh Pemerintah Reformasi mengakibatkan banyaknya perbaikan dan revisi terjadi pada undang-undang yang menjadi landasan hukum setiap kebijakan pemerintah. Salah satu undang-undang yang mengalami revisi pada masa Pemerintah Reformasi adalah undang-undang tentang pemerintah daerah, dimana setiap pemerintah daerah berhak untuk mengatur wilayahnya sendiri, seperti ditandai dengan pembentukan Undang-Undang Otda No.22 Tahun 1999.<sup>15</sup> Pembentukan tersebut diharapkan mampu memberikan peluang bagi masyarakat daerah untuk berpartisipasi dalam setiap pembangunan nasional, khususnya di sektor pariwisata yang mendorong kepala daerah bersama masyarakat dalam mengelola potensi wilayahnya.

Pemberlakuan Otda kemudian disempurnakan melalui UU No. 22 Tahun 2004. Mengacu pada undang-undang tersebut, maka sistem otonomi daerah harus mencakup dua hal pokok: *Pertama*, pemberian kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. *Kedua*, memberikan tanggung jawab kepada daerah untuk mengelola potensinya. Hal ini dapat diartikan bahwa jika suatu daerah telah diberikan kewenangan untuk mengelola potensinya, maka pada saat itu juga daerah tersebut mendapat tanggung jawab untuk mengawasi pengelolaan dan pemanfaatan potensi tersebut. Adanya Otda, pembangunan diharapkan akan

---

<sup>14</sup> Kebijakan Pemerintah Orde Baru menitikberatkan pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan penduduk secara menyeluruh dan berkesinambungan. Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) sebagai implikasi kebijakan pemerintah sentralistik dan kapilitas ala Orde Baru mendorong masyarakat untuk berpikir modern (kapitalis) dan peningkatan pembangunan berorientasi pada modal. Masuknya modal dalam kehidupan pedesaan pada sektor industri pedesaan memberikan kesempatan bagi tenaga buruh tani untuk mendapatkan pekerjaan di luar pertanian. Kebijakan Pemerintah Orde Baru dengan sistem sentralistik yang menjangkau ke desa-desa ini dapat dilihat pada kajian Hans Antlov, *Negara Dalam Desa; Patronase Kepemimpinan Lokal*, (Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2002), hlm. 54-55.

<sup>15</sup> Hanif Nurcholis, *Teori dan Praktik Pemerintahan Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 33.

lebih efektif, efisien, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pariwisata menjadi sektor yang sangat menarik dan menjanjikan untuk dikembangkan. Pariwisata menyumbang hingga 10% dari produk domestik bruto global, sehingga pariwisata menjadi industri terbesar di dunia. Besarnya pengaruh industri pariwisata dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat dalam bentuk usaha, bahkan negara dapat memperoleh pendapatan melalui devisa negara.<sup>16</sup> Fakta tersebut menunjukkan bahwa pariwisata dapat memberikan kontribusi untuk pengentasan kemiskinan bagi negara-negara berkembang. Pariwisata merupakan salah satu jalan yang layak diutamakan untuk pembangunan ekonomi lokal, termasuk di Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah dengan wilayah terbesar di Provinsi Jawa Timur yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah Banyuwangi membentang dari dataran tinggi ke dataran rendah dengan kekayaan dan potensi sumber daya alam yang melimpah. Banyuwangi memiliki daya tarik di sektor pariwisata yang sangat beragam. Terdapat pemandangan alam seperti pantai, gunung, hutan, taman nasional, dan lainnya. Berdasarkan keragaman aset pariwisata yang lebih dominan pada wisata alam, maka pembangunan pariwisata yang diutamakan adalah *eco-tourism* atau dengan kata lain pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan dan budaya. Keberadaan akan sumber daya alam yang kaya membuat pembangunan pariwisata menjadi lebih mudah. Padahal sebenarnya tidak selalu demikian karena berbagai masalah dapat timbul. Permasalahan yang muncul antara lain adalah promosi yang tidak serius, transportasi yang sulit, akomodasi yang kurang memadai, dan kurangnya infrastruktur pendukung lainnya. Diakui oleh Dariharto, bahwa masalah utama dari pembangunan pariwisata di Banyuwangi adalah kendala infrastruktur, serta kesadaran masyarakat akan pariwisata.<sup>17</sup>

Berdasarkan potensi alam dan budaya yang dimiliki daerah Banyuwangi, maka Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengeluarkan peraturan daerah sebagai

---

<sup>16</sup> James Spillane, *op.cit.*, hlm. 45.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Dariharto, Kabid Pengembangan Pariwisata, Banyuwangi, 8 Januari 2016.

landasan hukum untuk mengembangkan industri pariwisata, yaitu Peraturan Daerah No. 40 Tahun 2002 tentang Usaha Kepariwisata.<sup>18</sup> Bersamaan dengan itu disusun Peraturan Daerah No. 18 tahun 2004 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Pembentukan tersebut di harapkan agar setiap pengelolaan aset-aset wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi berada di bawah naungan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.<sup>19</sup>

Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi juga membangun jalur penerbangan dalam rangka untuk mempermudah akses transportasi bagi wisatawan dan para investor dalam mengunjungi Kabupaten Banyuwangi. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Perhubungan KM 49 Tahun 2003,<sup>20</sup> menetapkan Desa Blimbingsari, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi strategis untuk membangun Bandar Udara Blimbingsari di Kabupaten Banyuwangi. Proyek pembangunan Bandar Udara Blimbingsari dibangun pada tahun 2004 sampai dengan 2008, melalui dana APBN secara periodik tujuannya agar dapat merealisasikan harapan masyarakat akan adanya jalur transportasi udara. Tanggal 26 Desember 2010 dilakukan *proving flight* (uji kelayakan terbang) Pesawat C208 Grand Caravan milik PT. *Sky Aviation* sebagai salah satu syarat diadakannya penerbangan komersil. Pada tanggal 30 Desember 2010 akhirnya proyek pembangunan bandar udara ini diresmikan dengan ditandai penandatanganan oleh Menteri Perhubungan Bambang Susanto, Gubernur Jawa Timur Soekarwo, dan Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas.<sup>21</sup>

Berbagai informasi menarik tentang Kabupaten Banyuwangi dalam upaya mengembangkan industri pariwisata, membuat penulis tertarik mendeskripsikan

---

<sup>18</sup> SK Bupati Kabupaten Banyuwangi, Lampiran Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 40 Tahun 2002.

<sup>19</sup> Dinas Pariwisata Daerah, *op.cit.*, hlm 3.

<sup>20</sup> SK Menteri Perhubungan, Lampiran Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor KM 49 Tahun 2003.

<sup>21</sup> SK Penetapan lokasi Bandar Udara Blimbingsari [*Online*], Banyuwangi, <http://kabbanyuwangi.jdih.jatimprov.go.id>. Diunduh pada 10 September 2015.

mengenai dampak pariwisata terhadap pemerintah maupun masyarakat setempat. Alasan itu di antaranya; (1) pariwisata merupakan sektor industri jasa yang memiliki tujuan untuk melayani para wisatawan dalam suatu kunjungannya ke beberapa daerah. Adanya para wisatawan tentu mereka akan menikmati hiburan, membeli produk, serta menginap di beberapa tempat yang dikunjunginya. Adapun lingkup penulisan ini yaitu Banyuwangi; (2) Ditetapkan Undang-Undang Otonomi Daerah No. 22 Tahun 1999, tentu memberikan motivasi bagi setiap pemerintah maupun masyarakat untuk membuat berbagai inovasi-inovasi menarik setiap tahunnya; (3) Perkembangan teknologi dan transportasi membuat orang lebih cepat dalam menerima berbagai informasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Di dalam suatu penelitian, baik penelitian yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, tentu terdapat suatu rumusan yang tepat untuk memberikan arahan dalam kegiatan penelitian yang dilakukan, hal ini bertujuan agar permasalahan yang dikaji tidak menyimpang dari judul yang ditentukan dan pembahasannya fokus pada ruang lingkup. Adapun rumusan dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mengapa pariwisata sebelum ada kebijakan pemerintah daerah?
- b. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mengembangkan sektor pariwisata?
- c. Apa dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di Kabupaten Banyuwangi?

## 1.3 Tujuan Dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui potensi Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, sebelum ada kebijakan pemerintah daerah.
2. Menjelaskan langkah-langkah pemerintah dalam mengelola pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.
3. Menjelaskan dampak Pariwisata terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Kabupaten Banyuwangi.

### 1.3.2 Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sejarah pariwisata di Indonesia.
2. Memberikan pemahaman pada pembaca bahwa sektor pariwisata sangat besar fungsinya, baik untuk memajukan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.
3. Menjadi acuan atau sumber untuk tulisan berikutnya yang berkaitan dengan judul tulisan ini.

#### 1.4 Ruang Lingkup

Langkah penting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah membatasi ruang lingkup permasalahan yang diambil. Penentuan ruang lingkup ini bertujuan untuk menghindari perluasan dan penyimpangan materi dari pokok pembahasan. Adanya batasan ruang lingkup bagi peneliti dalam mengkaji permasalahan lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini termasuk dalam lingkup sejarah pariwisata. Sejarah pariwisata dimaksudkan agar dapat mengetahui bagaimana dampak sektor pariwisata terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

Lingkup temporal diawali dari tahun 2002 dengan alasan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi mulai membentuk, mengelola, dan mengatur sektor pariwisata seperti diterbitkan peraturan daerah Nomor 40 tahun 2002, tentang Usaha Kepariwisata. Adapun tahun 2013 ditetapkan sebagai batasan akhir penelitian ini karena tahun tersebut, Kabupaten Banyuwangi menerima berbagai penghargaan di bidang pariwisata daerah yaitu, *Travel Club Tourism Award (TCTA)* untuk kategori *The Most Creative and Investment Award* sebagai daerah dengan promosi investasi terbaik tingkat kabupaten di Jawa Timur. Alasan lainnya yang menjadi ketertarikan penulis yakni, Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah memiliki potensi alam yang cukup besar mulai menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di Jawa Timur. Peran para investor mulai terlihat dari beberapa industri besar telah dibangun di Banyuwangi seperti berdirinya PT Semen Gresik Tbk, PT. Semen Boswa, PT. Avilla Prima Intra Makmur, CV. *Pacific Harvest*, Pabrik Kertas Basuki Rahmat, PT *Lundin Industri Invest*, PT Pellindo Properti Indonesia, Hotel Surya Plengkung, dan Hotel *Watudodol Beach*.

Lingkup spasial yang ditentukan dalam penulisan ini difokuskan pada wilayah Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan wilayah ini dikarenakan tingkat perkembangan wisata yang begitu pesat. Potensi alam dan keanekaragaman budaya yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi membuat pemerintah daerah mengembangkan sektor pariwisata, termasuk giat membangun sarana untuk menunjang kegiatan pariwisata tersebut.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pariwisata mendapat perhatian dari banyak peneliti, antara lain H. Kodhyat dalam bukunya *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Buku tersebut mendeskripsikan tentang sejarah dan perkembangan pariwisata di Indonesia, dari periode Hindia-Belanda, periode pendudukan Jepang, sampai Indonesia merdeka dari tahun 1945 sampai 1993.<sup>22</sup> Buku ini memberikan manfaat bagi penulis untuk mengetahui gambaran tentang sejarah kepariwisataan di Indonesia sampai kebijakan-kebijakan yang dilakukan terhadap kegiatan pariwisata. Persamaan buku tersebut dengan tulisan skripsi ini terletak satu pokok bahasan, yaitu sama-sama membahas tentang pariwisata, akan tetapi perbedaannya terletak pada kajiannya yaitu jika Kodhyat menceritakan tentang perjalanan pariwisata di Indonesia sedangkan skripsi ini menceritakan tentang pariwisata di lingkup daerah, yaitu Kabupaten Banyuwangi.

James Spillane dalam karya yang berjudul *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Buku ini menjelaskan tentang pariwisata sebagai industri yang menarik, dan industri pariwisata memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi suatu pembangunan daerah. Keberadaan potensi alam dan budaya dapat memberikan modal berharga untuk mengembangkan industri pariwisata sebagai aktifitas perekonomian yang dapat menghasilkan devisa. Selain itu, industri pariwisata tidak akan kehabisan bahan baku dibandingkan dengan industri lainnya.<sup>23</sup> Buku ini membantu penulis dalam melihat bagaimana industri pariwisata dapat meningkatkan taraf ekonomi di suatu daerah. Didukung kekayaan alam serta manajemen yang baik, maka industri pariwisata dapat bermanfaat bagi pengelola dan masyarakat sekitar.

Dudik Sugiyanto dalam skripsi yang berjudul “Perkembangan Desa Wisata Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996-2002”. Studi ini bersifat mikro dengan membatasi sorotan spasial pada

---

<sup>22</sup> H. Kodhyat, *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 1996).

<sup>23</sup> James Spillane, *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

wilayah Desa Kemiren.<sup>24</sup> Karya ini lebih menonjolkan kronologis cerita tentang berdirinya Desa Wisata Using sebagai bagian dari obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi yang ditetapkan oleh Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Timur sebagai anjungan wisata budaya Kabupaten Banyuwangi. Karya ini sangat membantu penulis dalam meninjau informasi tentang keberadaan Desa Kemiren sebagai salah satu aset obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, persamaan dari tulisan ini yaitu sama-sama mendeskripsikan pariwisata akan tetapi perbedaannya terletak pada skop temporal dan spasial.

Noor Rieska dalam hasil tugas akhir tentang, “Rencana Pengembangan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2009”, menjelaskan tentang rencana dan program kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi tahun 2009.<sup>25</sup> Tugas akhir tersebut, sangat membantu penulis terutama dalam mendapatkan informasi mengenai kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata di tahun 2009, selain itu dijelaskan mengenai susunan perangkat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian akhir Noor Rieska terdapat kesamaan dengan tulisan yang ingin penulis kaji yaitu mengenai struktur dan program kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, akan tetapi perbedaan dengan skripsi ini terletak pada skope temporal yang dibahas.

### **1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori**

Penulisan sejarah tidak terlepas dari pendekatan dan kerangka teori karena penulisan sejarah dapat terarah dengan baik apabila ada pendekatan dan kerangka teori. Fungsi dari pendekatan adalah sebagai jembatan bagi penulis untuk dapat melihat permasalahan yang akan menjadi bahan tulisan. Teori dalam penulisan sejarah berfungsi sebagai penyesuaian sebagai perbaikan kerangka konseptual dan

---

<sup>24</sup> Dudik Sugiyanto, “Perkembangan Desa Wisata Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996-2002”, *Skripsi* pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2003.

<sup>25</sup> Noor Rieska Sukarno, “Rencana Pengembangan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2009”, *Tugas Akhir* pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember, 2005.

teoritis sebagai analitis yang dapat dilakukan dengan meminjam berbagai alat analitis dari ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi dan politik.

Tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai persoalan tentang pengembangan sektor pariwisata terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Di dalam melihat secara jelas maka dibutuhkan pendekatan. Adapun pendekatan yang diajukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pariwisata. Menurut I Gede Pitana, sosiologi pariwisata merupakan suatu pendekatan yang mengkaji tentang masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspeknya. Sosiologi pariwisata adalah kajian tentang kepariwisataan dengan menggunakan perspektif sosiologi, yaitu penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma, dan metode sosiologis dalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata untuk selanjutnya berusaha mengembangkan abstraksi-abstraksi yang mengarah kepada pengembangan teori.<sup>26</sup>

Pariwisata melibatkan pembangunan daerah untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata melalui pertumbuhan ekonomi melalui sektor barang dan jasa yang dijelaskan melalui teori modernisasi. Modernisasi merupakan suatu teori yang didasarkan pada asumsi bahwa modernisasi merupakan proses perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih maju yang dapat dilihat dalam proses pembangunan industrialisasi modern. Menurut Rostow, modernisasi dicapai dalam proses bertahap, pertumbuhan ekonomi yang diawali dengan masyarakat tradisional menuju masyarakat yang kompleks. Rostow menambahkan di dalam kehidupan sehari-hari proses modernisasi dapat dilihat dari fenomena tradisional yang mengalami proses marjinalisasi menuju masyarakat modern, kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa semakin tinggi, sehingga industri dibangun secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan manusia, semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat, dan terjadi perluasan dalam bidang pekerjaan yang tidak hanya terfokus pada sektor pertanian akan tetapi menyangkut pertumbuhan sektor barang dan jasa. Kompleksitas kebutuhan

---

<sup>26</sup> I Gede Pitana & Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: C.V Andi offset, 2005), hlm. 33-34.

manusia terhadap barang dan jasa menyebabkan pembangunan industrialisasi secara tidak langsung mengakibatkan masyarakat semakin konsumtif.<sup>27</sup> Salah satu dari bentuk kebutuhan masyarakat yang bersifat konsumtif adalah dengan adanya pergeseran nilai-nilai tradisional yang awalnya bersifat sakral menjadi bagian dari nilai komersil atau dapat dijual. Kondisi inilah yang kemudian menjadikan sektor pariwisata, khususnya masyarakat di Kabupaten Banyuwangi perlu dibangun dan dikembangkan karena potensinya dapat dijual sebagai bagian dari sektor barang dan jasa.

Kabupaten Banyuwangi sebagai lingkup kajian pariwisata dinilai sangat memenuhi kriteria untuk diteliti lebih lanjut, karena kebutuhan manusia akan suatu barang dan jasa yang dimiliki potensi alam Banyuwangi, membuat masyarakat, khususnya para wisatawan sering kali berkunjung atau membeli produk lokal dan menguntungkan jasa pelayanan transportasi, telekomunikasi, rumah makan, souvenir dan munculnya *home industri*. Hal ini jelas akan menguntungkan, namun juga dapat merugikan jika masyarakat lebih modern, karena Kabupaten Banyuwangi memiliki keanekaragaman budaya yang harus dilestarikan di masa mendatang.

### 1.7 Metode Penelitian

Penelitian dan penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman serta peninggalan masa lampau.<sup>28</sup>

Metode sejarah terbagi menjadi empat tahap, yaitu:

1. *Heuristik* adalah tahapan pencarian sumber, yang berkaitan dengan usaha untuk menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dan relevan dengan subyek penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber berupa tulisan-tulisan mengenai peristiwa tersebut dan wawancara

---

<sup>27</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 167-173.

<sup>28</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (terjemahan Nugroho Notosusanto), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

dengan pelaku sejarah, dengan maksud menggali ingatan para saksi sejarah perkembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Mereka adalah warga sekitar kawasan tersebut, para pejabat pemerintah daerah beserta stafnya dan pekerja yang ada di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Guna melengkapi data, digunakan juga sumber sekunder dengan memanfaatkan berbagai publikasi, seperti buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar, maupun arsip-arsip daerah atau wilayah yang terkait dengan permasalahan yang dikaji yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

2. *Kritik sumber*. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.<sup>29</sup> Pada tahap kritik sumber mencakup kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah kritik yang mengupas tentang keadaan luar buku tersebut, baik yang berhubungan dengan penerbit buku dan tahun penerbit. Kritik intern adalah kritik yang membahas tentang isi, baik yang berhubungan dengan valid atau tidaknya isi buku, subyektifitas maupun keobyektifan buku tersebut, atau digunakan untuk mendapatkan kredibilitas sumber (dapat dipercaya atau tidak).<sup>30</sup> Peneliti sejarah mengejar kebenaran, kebenaran sumber harus diuji terlebih dahulu dan setelah hasilnya memang dapat dipertanggungjawabkan, maka sejarawan barulah percaya adanya kebenaran.
3. *Interpretasi*. Interpretasi merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta yang diambil dari data yang valid atau proses analisis dari data yang kemudian disusun menjadi sebuah konstruksi suatu peristiwa yang utuh tanpa adanya unsur subyektifitas dan mendekati kebenaran. Interpretasi dilakukan dengan merangkaikan sumber-sumber sejarah, baik berupa sumber lisan, sumber arsip, maupun dokumen yang dikaitkan sumber sejarah satu dengan sumber sejarah yang lain untuk mencapai suatu kesatuan fakta. Interpretasi bisa berbeda dipengaruhi oleh pengaruh,

---

<sup>29</sup> SW. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.16.

motivasi, dan pola pikir peneliti.<sup>31</sup> Penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis yaitu bentuk penulisan yang berusaha memaparkan dan menjelaskan permasalahan yang hendak dihadapi dengan menganalisis secara kritis terhadap sumber penulisan yang sudah diperoleh, sehingga menghasilkan data yang dapat dipercaya kebenarannya.

4. *Historiografi*, yaitu hasil penafsiran dari semua fakta yang diperoleh dan dianggap valid dan kredibel dan menjadi kesatuan. Historiografi diartikan sebagian penyusunan dan penulisan kembali hasil interperstasi dengan cara merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh dalam sintesis sejarah, sehingga menjadi karya ilmiah sejarah yang deskriptif sesuai dengan metodologi penulisan sejarah yang disusun secara kronologis. Menurut Sundoro,<sup>32</sup> historiografi adalah penyajian karya sejarah tanpa ada maksud tertentu serta dapat menceritakan kronologis dari waktu ke waktu masa silam dari masalah yang diambil.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi atas empat pokok bahasan utama. Bab I pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup, Tinjauan Pustaka, Pendekatan dan Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II mengenai Kondisi Pariwisata Banyuwangi sebelum Tahun 2002, subbab yang pertama yaitu Kondisi Geografis dan Demografi Kabupaten Banyuwangi, subbab kedua yaitu kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Kabupaten Banyuwangi, subbab ketiga yaitu terkait Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang dibagi oleh beberapa subbab lagi. Subbab pertama yaitu tentang Pembentukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, subbab kedua yaitu, Jenis - Jenis Wisata Kabupaten Banyuwangi Sebelum Tahun 2002.

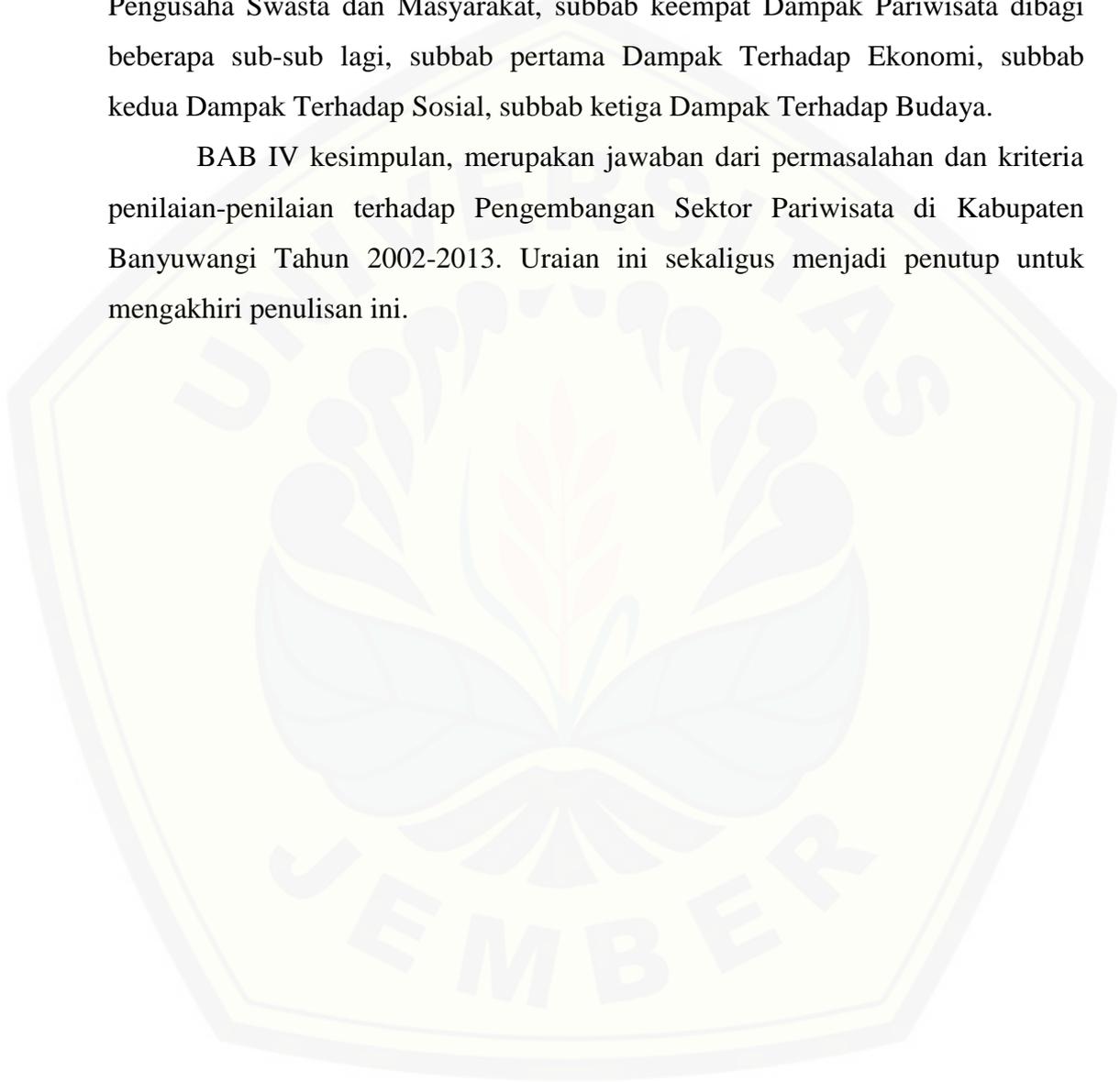
---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

<sup>32</sup> MH. Sundoro, *Teka-teki Sejarah*, (Jember: Jember University Press, 2002), hlm. 9.

BAB III Mengenai Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat, subbab yang pertama yaitu Kebijakan Pengembangan Pariwisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, subbab kedua Jenis - Jenis Wisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002 - 2013, Subbab ketiga Respon Pengusaha Swasta dan Masyarakat, subbab keempat Dampak Pariwisata dibagi beberapa sub-sub lagi, subbab pertama Dampak Terhadap Ekonomi, subbab kedua Dampak Terhadap Sosial, subbab ketiga Dampak Terhadap Budaya.

BAB IV kesimpulan, merupakan jawaban dari permasalahan dan kriteria penilaian-penilaian terhadap Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013. Uraian ini sekaligus menjadi penutup untuk mengakhiri penulisan ini.



## **BAB 2**

### **KONDISI PARIWISATA BANYUWANGI SEBELUM TAHUN 2002**

#### **2.1 Kondisi Geografis dan Demografi Kabupaten Banyuwangi**

Pengembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi tercermin dalam syair lagu Blambangan “Umbul-Umbul” yang ditulis dalam bahasa *Banyuwangen* oleh penyair Banyuwangi, Andang Chatif Yusuf. Syair tersebut diciptakan pada tahun 1972 dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi geografis wilayah Kabupaten Banyuwangi.<sup>1</sup> Lagu tersebut menunjukkan bahwa pada kenyataannya untuk mencapai daerah Banyuwangi dari arah utara yakni Kabupaten Situbondo menuju arah selatan yakni Kabupaten Jember, harus terlebih dahulu menembus dan melewati hutan, yakni hutan Baluran di sebelah utara dan hutan Gunung Gunitir di sebelah selatan. Kawasan Pegunungan Ijen yang terdapat di sebelah barat menjadi daerah perbatasan antara Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso. Sedangkan di bagian ujung timur terdapat laut Selat Bali sebagai pemisah antara Kabupaten Banyuwangi dengan Pulau Bali. Berbagai potensi alam dan keanekaragaman budaya yang dimiliki, Kabupaten Banyuwangi menawarkan keindahan wisata yang meliputi beberapa obyek wisata yang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Daerah. Berdasarkan garis astronomis, Kabupaten Banyuwangi terletak antara 70° 43’-80° 46’ Lintang Selatan dan 113° 53’-114 38’ Bujur Timur

---

<sup>1</sup> Christian Andika, “Segitiga Berlian: Eksotika Keindahan Bumi Blambangan” dalam *Majalah Khusus Banyuwangi Ethno Carnival*, 2012, hlm. 23.

dan menjadi wilayah terluas se-Jawa Timur sekitar 5.782,50 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 21 kecamatan.<sup>2</sup> Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Luas Wilayah per-Kecamatan dan Jumlah Kelurahan/Desa**  
**Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000.**

No.	Kecamatan	Kelurahan	Desa	Luas (km <sup>2</sup> )	(%)
1.	Tegaldlimo	-	9	1.341,12	23,19%
2.	Pesanggaran	-	5	802,50	13,88%
3.	Wongsorejo	-	12	464,80	8,04%
4.	Glenmore	-	7	421,98	7,30%
5.	Kalibaru	-	6	406,76	7,03%
6.	Kalipuro	4	5	310,03	5,36%
7.	Songgon	-	9	301,84	5,22%
8.	Purwoharjo	-	8	200,30	3,46%
9.	Sempu	-	7	174,83	3,02%
10.	Muncar	-	10	146,07	2,53%
11.	Bangorejo	-	7	137,43	2,38%
12.	Kabat	-	16	107,48	1,86%
13.	Rogojampi	-	18	102,33	1,77%
14.	Srono	-	10	100,77	1,74%
15.	Cluring	-	9	97,44	1,69%
16.	Genteng	-	5	82,34	1,42%
17.	Glagah	2	8	76,75	1,33%
18.	Gambiran	-	6	66,77	1,15%
19.	Singojuruh	-	11	59,89	1,04%
20.	Banyuwangi	18	-	30,13	0,52%
21.	Giri	4	2	21,31	0,37%
Jumlah		28	170	5782,50	100%

Sumber: BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002*.

<sup>2</sup> Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi, *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013*, (Banyuwangi: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi, 2013), hlm. 7.

Tabel 2.1 dijelaskan bahwa sampai akhir tahun 2000 terdapat 21 kecamatan, 170 desa dan 28 kelurahan. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Tegaldlimo dengan luasan mencapai 1.341,12 km<sup>2</sup> (23,19% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Banyuwangi). Adapun kecamatan dengan luasan paling kecil adalah Kecamatan Giri yaitu 21,31 km atau (0,37% dari luas wilayah Kabupaten Banyuwangi). Selain itu, ada juga sebutan perkotaan (Kecamatan Banyuwangi) sekaligus daerah pusat dari Kabupaten Banyuwangi.<sup>3</sup> Ditinjau dari segi geologis, Kabupaten Banyuwangi memiliki jenis-jenis tanah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Jenis tanah di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000.**

No.	Jenis tanah	Luas
1.	Podsolik	348.684,75 ha
2.	Regosol	138.490,87 ha
3.	Lithosol	39.031,88 ha
4.	Gambut	37.433,70 ha
5.	Lathosol	14.109,30 ha

Sumber: BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002*.

Sesuai dengan jenis tanah, menunjukkan bahwa daerah Banyuwangi secara umum memiliki jenis tanah yang beragam, untuk jenis tanah Regosol menempati posisi ke dua setelah podsolik yang terluas, dan memiliki karakteristik tanah paling subur.<sup>4</sup> Kesuburan tanah yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi memicu pemerintah untuk memanfaatkan lahan-lahan yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan pola pemanfaatan lahan di Kabupaten Banyuwangi secara garis besar terdiri dari hutan, sawah, lahan kering, dan penggunaan lainnya.

<sup>3</sup> BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002*, (Banyuwangi: BPS, 2002), hlm. 31.

<sup>4</sup> Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), "Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Banyuwangi", dalam *Laporan Akhir Direktorat Pengembangan Potensi Daerah*, (Jakarta: PT Buanatama Dimensi Consultants, 2013), hlm. 3.

Adapun tabel 2.3 berikut dapat dilihat pemanfaatan lahan berdasarkan luas wilayah di Kabupaten Banyuwangi.

**Tabel 2.3**  
**Pemanfaatan lahan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000.**

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
<b>1.</b>	<b>Hutan</b>	<b>180.937,78 Ha</b>
	a. Hutan Lindung	36.570,40 Ha
	b. Hutan Produksi	78.926,13 Ha
	c. Hutan Konservasi	67.067,5 Ha
	- Taman Nasional	65.451,25 Ha
	- Cagar alam	1.514,25 Ha
	- Taman Wisata	102,00 Ha
	d. Hutan Kritis	0,00 Ha
<b>2.</b>	<b>Persawahan/Sawah</b>	<b>66.487,00 Ha</b>
	a. Sawah Irigasi Teknis	65.589,00 Ha
	b. Sawah Irigasi ½ Teknis	2.068,00 Ha
	c. Sawah Irigasi Sederhana	830,00 Ha
	d. Sawah Tadah Hujan	0.00 Ha
<b>3.</b>	<b>Lahan Kering</b>	<b>230.094,78 Ha</b>
	a. Tegalan	16.215,33 Ha
	b. Kebun Campuran	2.161,10 Ha
	c. Perkebunan Rakyat	31.097,37 Ha
	d. Perkebunan Besar	51.046,33 Ha
	e. Pemukiman	127.454,22 Ha
	f. Tambak	1.782,50 Ha
	g. Tanah Rusak/Tandus	338,00 Ha
<b>4.</b>	<b>Lain-Lain</b>	<b>100.730,44 Ha</b>

Sumber: BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002.*

Berdasarkan tabel 2.3, luas di Kabupaten Banyuwangi yang mencapai 578.250 ha atau 5,782,50 km<sup>2</sup>, merupakan kabupaten yang memiliki luasan paling besar di Jawa Timur. Kawasan lahan Kabupaten Banyuwangi didominasi oleh areal hutan yang luasnya 180.937 hektar, terdiri dari hutan lindung 36.570 hektar,

hutan produksi 78.926 hektar dan sisanya adalah hutan konservasi. Kabupaten yang berada di ujung timur Pulau Jawa ini dikelilingi oleh 3 taman nasional (TN), yakni TN Alas Purwo, TN Meru Betiri, dan TN Baluran.

Areal persawahan di Kabupaten Banyuwangi mencapai luasan 66.487 hektar sebagian besar terdapat di dataran bagian tengah kabupaten, terutama di Kecamatan Genteng, Glenmore, Srono, Cluring, Rogojampi, Gambiran, Kabat, Sempu dan Songgon. Lahan persawahan di wilayah tersebut, termasuk sangat potensial, di mana sebagian besar yaitu 65.589 hektar merupakan sawah beririgasi teknis. Sedangkan sebagian kecil sisanya merupakan sawah beririgasi setengah teknis seluas 2.514 hektar dan sawah beririgasi sederhana seluas 830 hektar.

Lahan kering di wilayah ini menempati luasan 230.094 hektar, dimana penggunaan lahannya terdiri dari tegalan, kebun campuran, perkebunan rakyat, perkebunan besar dan pemukiman. Tegalan seluas 16,215 hektar pada umumnya dimanfaatkan oleh petani untuk budidaya jagung, kedelai, kacang hijau dan tanaman hortikultura. Kebun campuran seluas 2.161 hektar, dimanfaatkan oleh petani untuk tanaman buah-buahan dan kelapa. Perkebunan yang terdiri dari perkebunan rakyat dan perkebunan besar mempunyai luasan 82.143 hektar. Potensi perkebunan di Kabupaten Banyuwangi sangat tinggi, terutama untuk komoditas-komoditas seperti kopi, kakao, cengkeh, kelapa, tembakau, dan tebu. Sedangkan lahan kering dimanfaatkan untuk pemukiman, tambak dan tanah yang terlantar. Penggunaan lahan lainnya adalah berupa lahan rawa, pantai dan sarana prasana umum mencapai 100,730 hektar.<sup>5</sup> Berdasarkan data statistik menjelaskan indikasi Banyuwangi sebagai kabupaten yang memiliki potensi lahan pertanian yang cukup luas di Propinsi Jawa Timur dengan mengungguli Kabupaten Malang dan Jember.<sup>6</sup> Kabupaten Banyuwangi termasuk dataran tropis dengan suhu udara berkisar 23,9<sup>o</sup>-32,6<sup>o</sup> Celcius, curah hujan 7,644 mililiter dan hari hujan rata-rata berkisar 15,08 hari/bulan. Kondisi ini dipengaruhi oleh letak geografis wilayah

---

<sup>5</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi, "Penyusunan Zonasi Pertanian dan Sistem Informasi Lahan Kabupaten Banyuwangi", dalam *Laporan Akhir*, (Banyuwangi: Bappeda, 2009), hlm 22-24.

<sup>6</sup> Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002, *op.cit.*, hlm. 6.

Banyuwangi yang di kelilingi oleh Laut Jawa, Selat Bali, dan Samudra Indonesia dengan iklim tropis yang terbagi menjadi 2 musim, yaitu: (1) Musim penghujan antara bulan Oktober - April, dan (2) Musim kemarau antara bulan April dan Oktober. Di antara kedua musim ini terdapat musim peralihan Pancaroba, yaitu sekitar bulan April/Mei dan Oktober/November.<sup>7</sup>

Ketinggian wilayah Kabupaten Banyuwangi terendah adalah 0 m dpl, yaitu di daerah pesisir, dan tertinggi adalah 3000 m di wilayah pegunungan. Berdasarkan Klasifikasi Wilayah Tanah Usaha (WTU) ketinggian tersebut dibedakan atas:

1. Ketinggian 0 - 25 meter di atas permukaan laut meliputi luas wilayah 4.1926 Ha. 12,04% dari luas tanah. Ketinggian ini didapatkan pada Kecamatan Banyuwangi, Bangorejo, Giri, Kalipuro, Kabat, Muncar, Pensanggaran, Purwoharjo, Rogojampi, Srono, Tegaldlimo, dan Wongsorejo.
2. Ketinggian 100 - 500 meter diatas permukaan laut meliputi luas wilayah 158.939 Ha. (45,65%) dari luas daerah. Ketinggian ini didapat pada hampir semua kecamatan kecuali Kecamatan Banyuwangi, Muncar, Purwoharjo yang tingginya dibawah 100 meter diatas permukaan laut.
3. Ketinggian 500 – 100 meter di atas permukaan laut meliputi luas 36,527 Ha. (10,49%) dari luas daerah. Ketinggian ini meliputi Kecamatan Genteng, Sempu, Giri, Kalipuro, Glagah, Glenmore, Kabat dan Songgon.
4. Ketinggian lebih dari 1000 meter diatas permukaan laut meliputi Kecamatan Giri, Kalipuro, Glagah, Glenmore, Kabat, Songgon, Wongsorejo.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 15-17.

5. Daerah Kecamatan pantai meliputi Kecamatan Wongsorejo, Giri, Kalipuro, Kecamatan Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Muncar, Tegaldlimo, Purwoharjo dan Pesanggaran.<sup>8</sup>

Kondisi hidrologis dipengaruhi oleh sungai-sungai yang mengalir di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Hal ini sangatlah berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah. Tabel 2.4 berikut ini, dapat diketahui nama dan panjang sungai di Kabupaten Banyuwangi.

**Tabel 2.4**  
**Nama dan Panjang Sungai di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000.**

No.	Nama Sungai	Panjang (km)	Debit (M3/dtk)
1.	Sungai Baru	80,700	-
2.	Sungai Setail	73,350	-
3.	Sungai Porolinggo	30,700	-
4.	Sungai Karangtambak	25,000	-
5.	Sungai Tambong	24,347	-
6.	Sungai Binau	21,279	-
7.	Sungai Bajulmati	20,000	-
8.	Sungai Kalibarumanis	18,022	-
9.	Sungai Bango	18,000	-
10.	Sungai Bendo	15,828	-
11.	Sungai Sukowidi	15,800	-
12.	Sungai Wagud	14,600	-
13.	Sungai Sobo	13,818	-
14.	Sungai Ketapang	10,260	-
15.	Sungai Bomo	7,417	-
16.	Sungai Pakis	7,043	-
17.	Sungai Selogiri	6,173	-

Sumber: BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002*.

Berdasarkan tabel 2.4, terdapat 17 sungai besar maupun kecil yang melintas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Beberapa daerah yang dialiri sungai ini merupakan daerah yang cocok untuk pertanian lahan basah. Beberapa sungai tersebut, antara lain: Sungai Bajulmati (20 km) melewati Kecamatan Wongsorejo, Sungai Selogiri (6,173 km) melewati Kecamatan Kalipuro, Sungai Ketapang (10,26 km) melewati Kecamatan Kalipuro Sungai

<sup>8</sup> BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 1999*, (Banyuwangi: BPS, 1999), hlm. 3.

Sukowidi (15,800 km) melewati Kalipuro, Sungai Bendo (15,828 km) melewati Kecamatan Glagah, Sungai Sobo (13,818 km) melewati Kecamatan Banyuwangi dan Glagah, Sungai Pakis (7,043 km) melewati Kecamatan Banyuwangi, Sungai Tambong (24,347 km) melewati Kecamatan Glagah dan Kabat, Sungai Binau (21,279 km) melewati Kecamatan Rogojampi, Sungai Bomo (7,417 km) melewati Rogojampi,<sup>9</sup> Sungai Setail (73,35 km) melewati Kecamatan Gambiran, Purwoharjo dan Muncar, Sungai Porolinggo (30,70 km) melewati Kecamatan Genteng, Sungai Kalibarumanis (18,022 km) melewati Kecamatan Kalibaru dan Glenmore, Sungai Wagud (14,600 km) melewati Kecamatan Kalipuro, Sungai Karangtambak (25,000 km) melewati Kecamatan Pesanggaran, Sungai Bango (18 km) melewati Kecamatan Bangorejo dan Pesanggaran, Sungai Baru (80,70 km) melewati Kecamatan Kalibaru dan Pesanggaran. Sumber-sumber air ini dimanfaatkan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan hidup. ketersediaan air yang melimpah, dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan sehari-hari, seperti keperluan rumah tangga, pekerjaan, maupun kehidupan sosial.<sup>10</sup>

Sumber air merupakan sumber penting bagi masyarakat, karena itu perlu dijaga kelestariannya. Perlindungan kawasan-kawasan di sekeliling sumber mata air adalah pokok penting dalam rangka mempertahankan fungsi mata air itu sendiri. Pada kearifan lingkungan di tingkat desa, pelestarian sumber mata air diekspresikan melalui tradisi tahunan, yakni ritual Bersih Desa atau Sedekah Bumi, yang dalam prosesnya selalu dihubungkan dengan keberadaan sumber mata air di setiap desa yang bersangkutan.<sup>11</sup> Tradisi tersebut adalah ritual upacara

---

<sup>9</sup> Sungai Bomo yang melewati Kecamatan Rogojampi yakni perbatasan antara Kecamatan Rogojampi dengan Kecamatan Srono dan Muncar. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi, *op.cit.*, hlm. 18-19.

<sup>10</sup> Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), *op.cit.*, hlm. 8.

<sup>11</sup> Sebagai contoh tradisi Seblang dan Kebo-Keboan merupakan tradisi tahunan yang diadakan di Kabupaten Banyuwangi. Upacara Seblang yang diadakan di 2 desa yaitu Kemiren dan Bakungan sebagai bentuk wujud syukur (bersih desa), sedangkan Upacara Kebo-Keboan (Desa Alas Malang sebagai simbolisme mayoritas mata pencaharian penduduk Kabupaten Banyuwangi yaitu bertani. Anonim, "Tradisi Menjadi Sebuah Ungkapan Rasa Syukur Atas Hasil Panen Melimpah", dalam *Banyuwangi Magazine*, 2015, hlm. 37.

tradisional yang berkenaan dengan kesuburan tanah, tanaman, sumber air dan tahap-tahap kegiatan masyarakat. Ketersedian air melimpah akan memberikan dampak positif bagi sektor pertanian dan perkebunan. Hal tersebut dapat dilihat dari suburnya aneka tanaman yang ada di Kabupaten Banyuwangi, baik tanaman pertanian, perkebunan dan tanaman hortikultura. Untuk lebih jelasnya tentang jenis-jenis tanaman yang ada di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.5**  
**Komoditas Tanaman di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001.**

No.	Komoditas	Jenis Tanaman
1.	Pertanian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Padi</li> <li>2. Jagung</li> <li>3. Kedelai</li> <li>4. Kacang Tanah</li> <li>5. Kacang Hijau</li> <li>6. Ubi Kayu</li> <li>7. Ubi Jalar</li> </ol>
2	Hortikultura	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Durian</li> <li>2. Manggis</li> <li>3. Buah Naga</li> <li>4. Rambutan</li> <li>5. Melon</li> <li>6. Semangka</li> <li>7. Mangga</li> <li>8. Pisang</li> <li>9. Jeruk Siam</li> </ol>
3	Perkebunan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tebu</li> <li>2. Kopi</li> <li>3. Kakao</li> <li>4. Cengeh</li> <li>5. Kelapa Kopra</li> <li>6. Kelapa Deres</li> <li>7. Kapuk Randu</li> <li>8. Abacca</li> <li>9. Karet</li> </ol>

Sumber: BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002.*

Tabel 2.5, menjelaskan bahwa tanaman pangan yang paling banyak diusahakan para petani di Kabupaten Banyuwangi adalah tanaman padi, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang hijau. Besarnya luas lahan dan produksi padi, menjadikan Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu sentra produksi padi terbesar di Jawa Timur. Adapun produksi kedelai di Kabupaten Banyuwangi mampu mensuplai beberapa pabrik-pabrik di Provinsi Jawa Barat.<sup>12</sup>

Tanaman Hortikultura paling banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi adalah jeruk siam, pisang, semangka, manggis, melon, buah naga, dan durian. Tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi adalah tebu, kakao, kelapa deres, dan karet. Potensi lainnya yaitu kelapa deres menghasilkan gula kelapa yang menjadi bahan baku bagi perusahaan kecap di Jawa Timur dan Jawa Tengah, adapun tanaman kopi juga menjadi produk unggulan yang menjadi produk unggulan milik pemerintah daerah dan masyarakat Kabupaten Banyuwangi.<sup>13</sup>

Penduduk merupakan faktor yang sangat penting dan dominan di dalam pembangunan, karena penduduk menjadi sasaran bagi pembangunan tersebut. Adanya pembangunan, diharapkan mempunyai manfaat bagi penduduk, terutama untuk meningkatkan perekonomian menuju pada kesejahteraan penduduk. Hal tersebut dapat tercapai apabila ada keseimbangan antara jumlah penduduk dengan rencana pembangunan yang dilaksanakan. Sebaliknya, apabila terjadi ledakan penduduk yang tidak terkendali akan mengakibatkan kemerosotan dalam bidang perekonomian atau menyebabkan banyaknya tingkat pengangguran yang puncaknya bermuara pada tingkat kemiskinan.<sup>14</sup> Penduduk atau masyarakat Kabupaten Banyuwangi sejak tahun 1980 sampai tahun 2000 mengalami peningkatan. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 2.6.

---

<sup>12</sup> Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), *op.cit.*, hlm. 11.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm 13-15.

<sup>14</sup> Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002, *op.cit.*, hlm. 47.

**Tabel 2.6**  
**Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Banyuwangi**  
**Tahun 1980-2000.**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (orang)			Laju Pertumbuhan Penduduk per-tahun (%)	
		1980	1990	2000	1980-1990	1990-2000
1.	Pesanggaran	100.445	92.729	90.316	-0,80	0,27
2.	Bangorejo	64.052	59.225	57.899	-078	-0,23
3.	Purwoharjo	64.059	61.997	63.589	-0,33	0,26
4.	Tegaldlimo	61.719	58.895	59.472	-0,47	0,10
5.	Muncar	102.804	116.141	122.238	1,23	0,53
6.	Cluring	67.212	67.350	67.871	0,02	0,08
7.	Gambiran	97.726	99.910	100.347	0,22	0,08
8.	Glenmore	73.300	70,323	67.117	-0,41	-0,48
9.	Kalibaru	55.277	54.200	57.830	-0,20	0,67
10.	Genteng	140.429	140.141	79.895	0,00	-
11.	Srono	78.552	81.148	84.217	0,33	0,38
12.	Rogojampi	82.252	86.037	88.791	0,45	0,33
13.	Kabat	57.522	59.997	63.501	0,42	0,59
14.	Singojuruh	50.036	51.701	45.890	0,33	-0,23
15.	Sempu	-	-	69.543	-	-
16.	Songgon	51.378	49.142	49.857	-0,44	0,15
17.	Glagah	51.475	57.746	58.708	1,16	0,17
18.	Banyuwangi	90.359	101.032	101.813	1,12	0,08
19.	Giri	71.775	82.393	26.743	1,39	-
20.	Kalipuro	-	-	64.451	-	-
21.	Wongsorejo	60.187	64.463	68.703	0,69	0,66
JUMLAH		1.420.532	1.459.870	148.791	0,22	0,24

Sumber: BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002.*

Berdasarkan tabel kependudukan tabel 2.6, sejak tahun 1980 jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi sebanyak 1.420.532. Pada tahun 1990-an meningkat jumlahnya menjadi 1.459.870 atau 0,22% (laju pertumbuhan penduduk

periode 1980-1990). Barulah pada tahun 2000 meningkat kembali mencapai kisaran angka 1.48.791 jiwa. Di antara perubahan-perubahan jumlah penduduk yang terjadi dalam rentang waktu tersebut. Kecamatan Muncar menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak, misalnya pada tahun 1980 jumlah penduduknya sekitar 102.804 jiwa meningkat menjadi 122.238 tahun 2002. Peningkatan Jumlah penduduk di Kecamatan Muncar dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian yang cukup pesat terutama di sektor perikanan, sehingga penduduk lebih banyak tinggal di kecamatan tersebut. Kecamatan Giri menjadi daerah kecamatan yang selalu mengalami penurunan, terhitung dari tahun 1980 sebanyak 71.775 jiwa menjadi 26.743 jiwa. Adapun 2 kecamatan yakni Sempu dan Kalipuro baru tercatat oleh Kantor Badan Pusat Statistik, mulai tahun 2002. Kecamatan Banyuwangi sebagai ibukota, sekaligus pusat perekonomian Kabupaten Banyuwangi tidak begitu menonjol laju pertumbuhan penduduknya, yakni terlihat pada tabel 2.6.

Agama yang dianut penduduk di Kabupaten Banyuwangi bermacam-macam, yaitu terdiri dari agama Islam, Kristen/Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Untuk lebih jelasnya dalam melihat jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel 2.7.

**Tabel 2.7**  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999.**

No.	Kecamatan	Agama				
		Islam	Kristen/ Protestan	Katolik	Hindu	Budha
1.	Pesanggaran	75.758	2.977	1.533	8.698	1.647
2.	Bangorejo	52.225	603	439	4.499	13
3.	Purwoharjo	52.962	2.489	1.197	4.608	291
4.	Tegaldlimo	48.573	1.215	180	5.806	482
5.	Muncar	110.003	1.040	581	3.784	63
6.	Cluring	66.520	797	82	79	637
7.	Gambiran	93.192	1.280	720	3.291	1.105
8.	Glenmore	66.520	797	82	79	637
9.	Kalibaru	55.869	428	69	115	29
10.	Genteng	75.464	534	475	707	116
11.	Srono	79.885	231	168	574	187
12.	Rogojampi	82.789	162	538	1.784	706
13.	Kabat	60.535	54	2	28	11
14.	Singojuruh	43.898	132	58	7	9
15.	Sempu	68.306	364	331	353	133
16.	Songgon	48.133	221	30	250	40
17.	Glagah	59.115	195	44	36	15
18.	Banyuwangi	97.032	2.497	1.499	619	841
19.	Giri	26.642	277	102	42	52
20.	Kalipuro	58.143	168	139	51	27
21.	Wongsorejo	65.331	160	39	32	42
<b>JUMLAH</b>		<b>1.386.633</b>	<b>16.503</b>	<b>9.016</b>	<b>35.958</b>	<b>6.471</b>

Sumber: BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 1999.*

Mayoritas penduduk yang tinggal di Kabupaten Banyuwangi sebagian besar beragama Islam yang jumlahnya mencapai 1.386.633 jiwa atau 95,33% dari seluruh penduduk kabupaten Banyuwangi. Sedangkan kelompok masyarakat yang beragama Kristen/Protestan sebanyak 16.503 jiwa, Katholik sebanyak 9.016 jiwa,

Hindu 35.958 jiwa dan yang paling sedikit yakni agama Budha dengan jumlah sebanyak 6.471 jiwa atau 0,44% dari seluruh penduduk di Kabupaten Banyuwangi.<sup>15</sup>

## 2.2 Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Kabupaten Banyuwangi

Pariwisata melibatkan masyarakat didalamnya, besar kecilnya pengaruh suatu daerah tujuan wisata tentu didukung oleh bagaimana masyarakat setempat dapat menerima para wisatawan sebagai pendatang. Berdasarkan hal tersebut, kondisi sosial masyarakat khususnya dapat dilihat dari struktur masyarakat di wilayah Kabupaten Banyuwangi yang terdiri dari berbagai macam suku, etnis, tradisi, seni dan budaya yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan-kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Struktur sosial masyarakat di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat dari kehidupan mereka yang bersifat horizontal egaliter, dalam arti struktur sosial tidak dapat dipahami secara hierarkis seperti masyarakat Jawa pada umumnya. Prinsip hormat bersifat penghargaan dalam kesetaraan, bukan vertikal hierarkis. Perwujudan egaliterisme juga tampak pada tradisi *slametan* menjelang hajatan, seperti perkawinan atau sunatan. Dalam penyelenggaraan hajatan perkawinan, khususnya yang berdomisili di Desa Kemiren, semua orang diperlakukan dan dihormati dengan cara yang sama, tidak memandang status sosial, ekonomi, atau jabatan seseorang dan mereka saling bantu satu sama lain.<sup>16</sup>

Di samping adanya mayoritas masyarakat yang masih dipengaruhi oleh unsur tradisional atau mitos yang belum dapat dijelaskan secara rasional dan ilmiah, masyarakat Kabupaten Banyuwangi juga mengenal dunia pendidikan. Pendidikan mempunyai peran penting bagi kemajuan suatu bangsa karena pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjawab tantangan-tantangan zaman secara ilmiah. Keberadaan pendidikan diharapkan mampu mengangkat mental dan budaya suatu bangsa, sehingga mendapat pengakuan dari bangsa lain. Pemerintah Kabupaten

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

Banyuwangi juga menjadikan sektor pendidikan sebagai upaya untuk mengajarkan masyarakatnya terhadap pentingnya pembangunan sektor pariwisata bagi suatu daerah yang sedang dijalankan, khususnya Kabupaten Banyuwangi. Pentingnya pendidikan tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara dengan *output* yang diharapkan oleh pemerintah adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai sumber daya pembangunan terutama untuk menggerakkan dan merasakan manfaat dari pembangunan.<sup>17</sup>

Kebutuhan pendidikan masyarakat, khususnya di Kabupaten Banyuwangi, menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah Daerah berusaha memperbanyak jumlah lembaga atau gedung pendidikan, dari tingkat TK, SD, SMP, serta SMA/MA sampai Perguruan Tinggi. Jumlah sekolah di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 2.8.

**Tabel 2.8**  
**Gedung dan Murid Sekolah TK - SMA**  
**Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2001.**

Tahun	TK		SD		SMP		SMA	
	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
1999	492	22.407	985	137.867	128	41.291	79	10.616
2000	474	23.331	930	134.900	126	43.064	67	26.632
2001	540	27.826	930	135.956	118	41.594	37	14.864

Sumber: BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002*.

Berdasarkan tabel 2.8 menunjukkan bahwa keinginan orang tua untuk memberikan hak sekolah anak-anaknya sejak masa taman kanak-kanak cukup tinggi terhitung sejak tahun 1999-2000 mengalami jumlah peningkatan murid dari 22.407 murid/TK menjadi 27.8268 murid/TK. Hal ini didukung oleh fasilitas sekolah/lembaga yang tersedia dari 492 bangunan sekolah/TK meningkat menjadi 540 bangunan sekolah/TK.

<sup>17</sup> Anonim, *Panduan Sadar Wisata 3*, (Jakarta: Departemen Pariwisata Daerah Tingkat 1, 1996), hlm. 12.

Jenjang tingkatan SD tidak begitu menonjol dibandingkan jenjang TK, terhitung sejak tahun 1999-2000 murid yang berkeinginan untuk bersekolah SD justru menurun jumlahnya, hal ini disebabkan oleh banyaknya siswa yang tidak dapat masuk ujian sekolah dasar negeri, akhirnya mereka memutuskan untuk masuk di sekolah dasar swasta. Adapun fasilitas untuk sekolah dasar swasta tidak begitu memadai atau kurang, karena hanya ada beberapa kecamatan yang memiliki gedung-gedung sekolah SD swasta, seperti Kecamatan Purwoharjo (5 gedung/SD swasta), Kecamatan Tegaldlimo (2 gedung/SD swasta), Kecamatan Muncar (3 gedung/SD swasta), Kecamatan Gambiran (2 gedung/SD swasta), Kecamatan Glenmore (2 gedung/SD swasta), Kecamatan Genteng (6 gedung/SD swasta) Kecamatan Rogojampi (1 gedung/ swasta), Kecamatan Giri (2 gedung/SD swasta) dan Kecamatan Banyuwangi (6 gedung/ SD swasta).<sup>18</sup>

SMA/MA adalah jenjang bagi murid yang dapat menyelesaikan masa studi SMP/MTS. Murid sekolah SMA/MA di Kecamatan Banyuwangi sangat banyak pada tahun 2000 sebanyak 26.632 murid SMA/MA. Jumlah ini sebenarnya tidak begitu menonjol jika melihat jumlah lulusan murid SMP di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah gedung-gedung sekolah dan faktor ekonomi orang tua yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, pada akhirnya banyak orang tua lebih memilih untuk mempekerjakan anak-anaknya agar dapat membantu perekonomian mereka atau orang tua tersebut. Para murid-murid setelah menyelesaikan studi SMA/MA dapat melanjutkan sekolah ke jenjang universitas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, pada tahun 1999 sampai tahun 2001 tidak menjelaskan secara rinci banyaknya jumlah gedung, mahasiswa dan dosen universitas negeri dan swasta di Kabupaten Banyuwangi.<sup>19</sup> Adanya lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran serta seorang guru sebagai pengajar dalam setiap kegiatan belajar-mengajar sejak TK hingga

---

<sup>18</sup> Kabupaten Banyuwangi Dalam angka Tahun 2002, *op.cit.*, hlm. 73.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm 76.

SMA/MA. Mengenai jumlah pengajar di Kabupaten Banyuwangi diperinci dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2.9**  
**Jumlah Guru TK - SMA**  
**Kabupaten Banyuwangi Tahun 1999-2001**

Tahun	Guru			
	TK	SD	SMP	SMA
1999	1.448	7.651	2.449	1.958
2000	1.041	7.222	2.233	2.030
2001	1.748	6.708	2.176	1.092

Sumber: BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002*.

Guru merupakan sosok penting dalam mendampingi murid melakukan setiap kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga sekolah negeri maupun swasta. Peran guru di setiap sekolah diharapkan mampu menjadi tolak ukur untuk mencetak kemajuan Sumber Daya Manusia (SDM) di Kabupaten Banyuwangi. Jumlah guru di Kabupaten Banyuwangi cukup beragam jumlahnya. Peningkatan jumlah guru terlihat pada jenjang sekolah TK, terhitung sejak tahun 1999 sebanyak 1.448 guru/tenaga pengajar mejadi 1.748 guru/tenaga pengajar. Tersedianya tenaga pengajar/guru TK seolah menjadi motivasi tersendiri bagi setiap orang tua untuk memberikan fasilitas sekolah bagi anaknya. Selain tersedianya fasilitas gedung-gedung sekolah TK yang juga cukup memadai di Kabupaten Banyuwangi. Adapun guru/tenaga pengajar SD hingga SMA/MA mengalami penurunan pada tahun 2001. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas gedung-gedung sekolah yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi.

Pada dasarnya dalam membangun sektor pariwisata yang sedang dikembangkan oleh pemerintah Banyuwangi tidak lepas dari keterlibatan manusia/masyarakat di dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Berbagai sarana prasarana selain pendidikan, di bidang kesehatan juga diperlukan untuk menjamin kesehatan bagi para pengunjung wisata yang datang dan pemilik daerah wisata itu sendiri. Bidang peningkatan jasa/pelayanan kesehatan tidak terlepas oleh

ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang cukup memadai seperti halnya rumah sakit umum, puskesmas, posyandu dan apotek. Mengenai sarana prasarana kesehatan di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 2.10.

**Tabel 2.10**  
**Jumlah Sarana Kesehatan**  
**Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996-1998**

<b>Jenis Sarana Kesehatan</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998</b>
Rumah Sakit Umum	5	5	5
Rumah Sakit Bersalin	13	12	12
Puskesmas	44	44	45
Posyandu	1.984	1.987	1.987
Apotik	19	19	21
Laboratorium Medis	3	7	7

Sumber: BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 1999*.

Berdasarkan tabel 2.10, terdapat 5 rumah sakit umum yang tersedia di Kabupaten Banyuwangi. Rumah sakit umum tersebut masing-masing dikelola oleh pemerintah daerah hingga rumah sakit BUMN dan swasta. Rumah sakit bersalin sebanyak 12 tempat, puskesmas 45, hingga apotik terdapat 21 tempat yang tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Fasilitas posyandu terdapat 1.984 pada tahun 1996 lalu meningkat jumlahnya menjadi 1.987 di tahun 1998. Fasilitas sarana kesehatan juga didukung dengan banyaknya tenaga medis yang bekerja melayani para pasien yang membutuhkan. Hal ini sangat penting keberadaannya. Jumlah tenaga medis di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat di tabel 2.11.

**Tabel 2.11**  
**Jumlah Tenaga Medis Kesehatan**  
**Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996-1998**

<b>Tenaga Medis</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998</b>
Dokter Umum	50	50	53
Dokter Spesialis	20	20	23
Dokter Gigi	23	23	24
Bidan	220	226	226
Perawat	560	562	562
Apoteker	4	4	4

Sumber: BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 1999*.

Berdasarkan tabel 2.11 menunjukkan bahwa peran tenaga medis menjadi penting dalam setiap kegiatan kesehatan untuk menolong para pasien yang membutuhkan. Tenaga medis di Kabupaten Banyuwangi terbagi atas dokter umum, dokter spesialis, dokter gigi, bidan/bidan desa, perawat dan apoteker. Jumlah dokter umum di Kabupaten Banyuwangi terhitung sejak tahun 1996-1997 sebanyak 50 dokter umum, akhirnya meningkat menjadi 53 dokter umum di tahun 1998. Jumlah tersebut didukung oleh peningkatan jumlah dokter spesialis yang meningkat dari 20 dokter spesialis (tahun 1996-1997) menjadi 23 tahun 1998. Hal itu juga termasuk tersedianya tenaga medis perawat sebanyak 562, 4 apoteker, 226 bidan.<sup>20</sup>

Segala fasilitas dalam menunjang sektor pariwisata dibutuhkan agar tercapainya mutu dan kebutuhan hidup masyarakat melalui sektor tenaga kerja. Pembangunan tenaga kerja diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan untuk memperkecil jumlah pengangguran yang masih belum terwujud. Hal ini dikarenakan keterbatasan-keterbatasan, baik pemerintah maupun masyarakat. Di samping adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan jumlah lapangan pekerjaan. Guna melindungi para tenaga kerja dan pengusaha, dilakukan penyusunan rata-rata kebutuhan hidup minimum Rp. 318.426,55/bulan. Jumlah ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2000 yang

<sup>20</sup> Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 1999, *op.cit.*, hlm. 83-84.

ditetapkan Rp. 314.403,22/bulan.<sup>21</sup> Kebutuhan hidup masyarakat terlihat dari jumlah mata pencaharian penduduk kabupaten Banyuwangi menurut lapangan usaha, dapat dilihat di tabel 2.12.

**Tabel 2.12**  
**Mata Pencaharian/Lapangan Usaha Penduduk**  
**Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2001**

No.	Mata Pencaharian/ Lapangan Usaha	Tahun 2000	Tahun 2001
1	Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	393.842	393.465
2	Pertambangan dan pengendalian	5.565	5.569
3	Industri pengolahan	69.386	36.646
4	Listrik, gas dan air minum	1.820	1.829
5	Bangunan	38.572	39.802
6	Perdagangan, rumah makan dan hotel	137.686	137.992
7	Angkutan dan penggudangan	26.105	26.111
8	Keuangan, asuransi, usaha sewa, tanah dan jasa perusahaan	3.270	8.386
9	Jasa Kemasyarakatan	113.816	113.722

Sumber: BPS, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2002*.

Tabel 2.12 menjelaskan bahwa hampir sebagian besar kegiatan ekonomi yang ada di kabupaten Banyuwangi bergerak di bidang pertanian, berarti sebagian besar penduduk di Kabupaten Banyuwangi bekerja di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan Kabupaten Bayuwangi memiliki luas sekitar 5,782,50 km<sup>2</sup> dimanfaatkan sebagian besar areal persawahan seluas 66.487,00 ha sehingga sektor tersebut memiliki pengaruh penting terhadap struktur ekonomi Banyuwangi sebesar 49.18 persen. Sektor ekonomi kedua yang memiliki peranan terbesar adalah sektor pariwisata yang dilihat melalui sektor perdagangan, hotel dan

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

restoran dengan sumbangan terhadap perekonomian kabupaten Banyuwangi sebesar 24,05 persen atau sepertiga dari kegiatan ekonomi yang ada di Banyuwangi bergerak di sektor perdagangan, hotel dan restoran. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi perdagangan dan hotel tidak lepas dari posisi strategis Kabupaten Banyuwangi yang berdekatan dengan Pulau Bali, kekayaan budaya dan pariwisata di Banyuwangi. Berbagai jenis lokasi wisata yang ada di Banyuwangi seperti wisata bahari, wana wisata dan wisata buatan oleh karena secara topografi Kabupaten Banyuwangi berada di Bawah Pegunungan Merapi dan diapit oleh Selat Bali dan Samudera Hindia.<sup>22</sup> Sedangkan dari suku/etnis berbagai macam terdapat di Banyuwangi seperti Suku Madura, Suku Using, Suku Bali, Suku Mandar, Etnis Arab, Etnis Tionghoa, dan sebagainya.

Penduduk asli Banyuwangi sering disebut sebagai orang Using atau orang Blambangan. Orang Using ini tersebar di wilayah Banyuwangi, akan tetapi tidak semua daerah di Banyuwangi bermayoritas orang Using. Terdapat beberapa daerah di Banyuwangi yang mayoritas penduduknya adalah Using, yakni Kecamatan Singonjuruh, Kecamatan Glagah (Desa Bakungan, Kemiren, Karangasem, Olehsari, Cungkung, Gontoran), Kecamatan Giri (Boyolangu), Kecamatan Kalipuro (Desa Kalipuro), Kecamatan Gambiran (Desa Gambiran), Kecamatan Rogojampi (Desa Mangir, Pancoran, dan Genitri), dan Kecamatan Srono (Desa Parijatah). Daerah-daerah inilah yang dianggap sebagai daerah yang bermayoritas berpenduduk Using.<sup>23</sup> Meskipun begitu, orang Using banyak tersebar di berbagai daerah di Banyuwangi, dengan jumlah yang tidak banyak dan bercampur dengan orang dari etnis-etnis lainnya, yaitu Jawa, Madura, Bugis, Mandar, Arab, dan Cina.

Daerah-daerah dengan mayoritas penduduknya Using ini cenderung berada di daerah barat dan utara Banyuwangi, hanya wilayah Kalipuro lah yang masuk dalam bagian timur daerah Banyuwangi. Hal ini dikarenakan orang Using

---

<sup>22</sup> Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), *op.cit.*, hlm. 21.

<sup>23</sup> Soekoto, dkk, *Geografi Dialek Banyuwangi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm. 12.

kebanyakan mendiami daerah pertanian yang subur di Banyuwangi.<sup>24</sup> Daerah daerah ini kemudian dapat disebut mencirikan budaya keasingannya Banyuwangi. Pemakaian bahasa menjadi ciri utama yang membedakan orang-orang dari daerah ini dengan daerah-daerah lainnya, selain bahasa yang digunakan sehari-hari berbeda, yakni bahasa Using, logat mereka pun berbeda dengan orang dari daerah lain. Logat ini sering disebut logat *Banyuwangen*. Selain itu, daerah inilah yang dianggap masih menjaga tradisi atau budaya Using dengan baik. Biasanya dari daerah-daerah ini budaya Using dapat dilihat, misalnya pertunjukan gandrung, jaranan, mocoan ataupun seblang, dan kebanyakan grup-grup kesenian di Banyuwangi berasal dari daerah tersebut.

Penyebutan orang Using sebagai penduduk asli Banyuwangi tidak terlepas dari sejarah kerajaan Blambangan. Orang Using ini dianggap sebagai orang Blambangan kala itu, yakni ketika belum ditaklukan oleh Belanda (1773). Hal ini erat kaitannya dengan peristiwa perang Puputan Bayu. Pasca perang tersebut, orang-orang Blambangan yang tersisa sekitar 5.000 orang melarikan atau mengasingkan diri ke daerah pegunungan, dan enggan berinteraksi dengan orang-orang baru yang dibawa oleh Belanda ke daerah Blambangan.<sup>25</sup> Karena itulah mereka disebut sebagai orang Using, yang artinya dalam bahasa Using, “tidak”. Kata *Using* diberikan oleh orang-orang Jawa *Kulon* (yang merujuk pada daerah Jawa Tengah) ataupun para pendatang kepada orang-orang asli daerah Blambangan yang mana awalnya menolak untuk hidup bersama kaum penjajah Belanda.<sup>26</sup> Meskipun pada dasarnya mereka dianggap sebagai komunitas yang terbuka terhadap budaya baru atau orang baru. Hal ini bisa dibuktikan dengan budaya-budaya yang mereka miliki banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Bali. Akan tetapi, sejarah mereka yang kerap tertindas, membuat mereka memiliki

---

<sup>24</sup> Novi Anoegrajekti, “Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using”, *Disertasi* pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006, hlm. 63.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>26</sup> Budhisantoso, dkk, *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm.2.

nilai-nilai “semangat” tersendiri yang mengakar kuat dalam budaya mereka sehari-hari. Sebagai tambahan pula rakyat Blambangan ini dianggap sebagai rakyat yang suka berperang, mereka adalah orang yang selalu berusaha membebaskan dirinya dari kekuasaan orang luar.<sup>27</sup> Karena itu mereka memiliki jiwa atau semangat patriotik yang tinggi, yang pada akhirnya tercermin dalam budaya mereka, terutama terkait kesenian-kesenian mereka.

Penggunaan bahasa Using menjadi ciri khas dari Banyuwangi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh DKB pada tahun 1990, terdapat 53% penduduk Banyuwangi menggunakan bahasa Using.<sup>28</sup> Pemakaian terbesar terjadi pada ranah keluarga dan lingkungan tetangga sebesar 91,6%, dan yang kedua adalah pada ranah kesenian (85%). Seperti contoh kesenian *Gandrung*, lirik-lirik yang terdapat pada lagu atau *gendhingnya* menggunakan bahasa Using atau perkembangan musik Using di Banyuwangi. Di Banyuwangi musik atau lagu-lagu Using sangat lestari, tidak hanya golongan tua yang menyanyikannya, banyak anak muda yang mulai terjun dalam dunia musik Using, sehingga lagu-lagu Using di Banyuwangi sangat banyak, dan dapat dengan mudah ditemukan di warung-warung pinggir jalan ataupun di pertokoan modern sekalipun. Bahkan, lagu Using sudah menyebar ke daerah di luar Banyuwangi, seperti contoh Bondowoso, Situbondo ataupun Jember, dan beberapa stasiun radio di Banyuwangi sering menggunakan bahasa Using.

Terkait dengan suku Using, meskipun mayoritas penduduk Banyuwangi adalah beragama Islam, akan tetapi kepercayaan-kepercayaan leluhur masih tetap dipercaya, atau diyakini. Dalam prakteknya pun masih dilakukan. Seperti contoh ritual *Seblang* (ritual bersih desa dengan pertunjukan tari *Seblang*), *Petik Laut* (upacara ucap syukur dan permohonan anugerah dari Tuhan untuk hasil laut yang

---

<sup>27</sup> Orang Using pada waktu itu kerap menjadi target penguasaan kerajaan-kerajaan besar lainnya, seperti Demak, Mataram dan Mengwi. Hal inilah yang menjadi landasan nilai-nilai baru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Novi Anoeграjekti., *op.cit.*, hlm 32-33.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

melimpah), dan *Kebo-Keboan* (Upacara keselamatan di daerah Alas Malang).<sup>29</sup> Kesemuanya ini merupakan bentuk dari kepercayaan orang Banyuwangi sebelumnya, yaitu sebelum Islam mulai masuk di Banyuwangi. Dalam masyarakat Using dikenal beberapa leluhur yang sangat dekat dengan kepercayaannya, seperti Aji Anggring, Buyut Cili, Saridin, Mbah Jalil, Mbah Ketut, dan Sayu Sarinah.

Selain ritual tersebut terdapat juga salah satu tradisi atau ritual yang mencirikan kepercayaan mereka terhadap para leluhur. Tradisi tersebut adalah *selamatan*. Sama dengan yang terdapat pada orang Jawa, *selamatan* ini berfungsi sebagai sarana untuk meminta pertolongan, kemudahan atau hajat (keinginan) dari yang menyelenggarakan *selamatan*. *Selamatan* bagi orang Using berfungsi sebagai sarana untuk memohon kemudahan, sarana untuk menyelaraskan kehidupan saat ini agar damai, tentram, sejahtera, dan makmur. Hal ini memang sebuah indikasi bahwa orang Using masih mempercayai budaya atau kepercayaan Hindu yang pada waktu sebelum Islam menyebar sangat kuat di daerah pulau Jawa. Meskipun begitu, orang Using dikenal sangat taat dalam beragama, terutama Islam. Mereka sering melakukan tradisi yang berkaitan dengan agama Islam, seperti *Muludan*, yaitu sebuah tradisi mengarak atau pawai telur yang dihiasi sedemikian rupa sebagai acara untuk menyambut Maulid Nabi. Bahkan dalam *selamatan* pun sangat terasa unsur Islamnya. Dalam *selamatan* biasanya selalu dilakukan pengajian, bahkan setelah acara *selamatan* selalu ditutup dengan ceramah keislaman oleh seorang *ulama*, *kyai*, atau *ustad*, atau setidaknya pemuka agama di daerahnya.

Masyarakat Using sangat dinamis dalam hal berkesenian. Hal ini dapat dilihat bagaimana masyarakat Using ataupun Banyuwangi sangat mengapresiasi terhadap kesenian-kesenian yang terdapat di Banyuwangi. Tidak hanya kesenian yang asli Using, melainkan kesenian-kesenian yang datang dari luar juga ikut diapresiasi, seperti misalnya wayang kulit, wayang wong atau ludruk. Meskipun ketiga kesenian ini tidak mendapat apresiasi sebesar kesenian asli Using. Hal inilah yang membuat masyarakat Using dianggap sebagai masyarakat yang

---

<sup>29</sup> Agus Sariono, dkk, *Bahasa dan Sastra Osing: Ragam dan Alternatif Kajian*, (Jember: Tapal Kuda, 2002), hlm. 49-52.

memiliki apresiasi tinggi terhadap kesenian.<sup>30</sup> Daya apresiasi seni yang tinggi dari masyarakat Using diakibatkan oleh letak dan sejarahnya yang selalu berkaitan dengan budaya Jawa dan Bali, sehingga mereka menerima banyak pengaruh dari keduanya, ada juga yang menganggap hal ini tidak terlepas dari sifat keterbukaan yang dimiliki oleh masyarakat Using dalam menjalin hubungan dengan budaya luar, sehingga mampu mengadopsinya agar sesuai dengan budaya yang dimilikinya.

Kabupaten Banyuwangi memiliki 35 kesenian yang masih diapresiasi, kesenian-kesenian tersebut tidak hanya kesenian asli Banyuwangi melainkan juga kesenian hasil akulturasi dengan budaya luar.<sup>31</sup> Kesenian-kesenian tersebut antara lain : *Gandrung, Angklung, Kuntulan, Hadrah, Gedogan, Patrol, Barong, Janger, Jaranan, Mocoan, Campursari Jowoan, Wayang Kulit, ludruk, Kendang Kempul, dan Gambus*. Dari beberapa kesenian tersebut, kesenian yang paling populer di Banyuwangi adalah kesenian *gandrung* dan *angklung*. Orang Using tidak hanya tinggi daya apresiasinya, akan tetapi orang Using juga memiliki daya kreatifitas yang tinggi dalam berkesenian.

Berbicara tentang kesenian Banyuwangi, maka tidak akan lepas dengan kesenian *Gandrung*. *Gandrung* sebagai seni tradisional, sebagai seni hiburan ataupun sebagai bentuk identitas budaya Using sangat besar pengaruhnya dalam dunia seni Banyuwangi. Baik dalam bentuk tariannya, lagu-lagunya atau ornamen-ornamennya sangat mudah ditemui di Banyuwangi. Di Banyuwangi banyak tersebar patung-patung *Gandrung*, baik yang utuh berupa seorang penari *Gandrung* maupun hanya sebatas kepala *Gandrung* ataupun “*omprok*” atau tutup kepala yang digunakan oleh penari *Gandrung*. Selain itu, lagu-lagu atau *Gendhing* yang dinyanyikan pada saat pertunjukan *gandrung* menggunakan bahasa Using, hal ini semakin menguatkan kecirikhasan Banyuwangi.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Budhisantoso, dkk, *op. cit.*, hlm. 23.

<sup>31</sup> Dariharto, *Kesenian Gandrung Banyuwangi*, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009), hlm. 9.

<sup>32</sup> Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015, hlm. 37.

Keanekaragaman pemandangan alam, kekayaan seni, budaya, dan adat tradisi Banyuwangi merupakan mahkota yang harus dipelihara dan ditunjukkan kepada dunia luar. Dengan begitu, potensi tersebut dapat bermanfaat, baik untuk masyarakat maupun pemerintah, dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Kekayaan tersebut menjadi modal pembangunan, terutama di bidang pariwisata, yang harus diangkat ke kancah nasional maupun internasional.<sup>33</sup>

### 2.3 Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu program pokok negara Indonesia dalam mewujudkan pariwisata bertaraf internasional. Pariwisata dalam hal ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga perlu adanya partisipasi guna mencapai tujuan tersebut. Masing-masing negara pasti memiliki tempat-tempat wisata dan berusaha untuk mempromosikan daerahnya ke seluruh dunia, tentunya agar dapat menarik wisatawan domestik/mancanegara.<sup>34</sup> Industri pariwisata Indonesia berusaha untuk bersaing dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara guna menarik wisatawan berkunjung ke negaranya, maka teknik promosi sangat dibutuhkan dalam menarik jumlah wisatawan yang datang, agar nantinya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Disamping itu, masyarakat setempat dapat menikmati hasil dari proses pengembangan pariwisata di wilayahnya masing-masing.

Perkembangan pariwisata Banyuwangi menunjukkan hasil fluktuatif dikarenakan oleh beberapa hambatan yang dilalui oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. Hambatan tersebut dimulai dari adanya krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia dan peristiwa tragedi santet tahun 1998.<sup>35</sup> Hambatan tersebut menimbulkan dampak buruk bagi negara Indonesia, sehingga menimbulkan *travel warning* dari negara-negara asing bagi warga negaranya

---

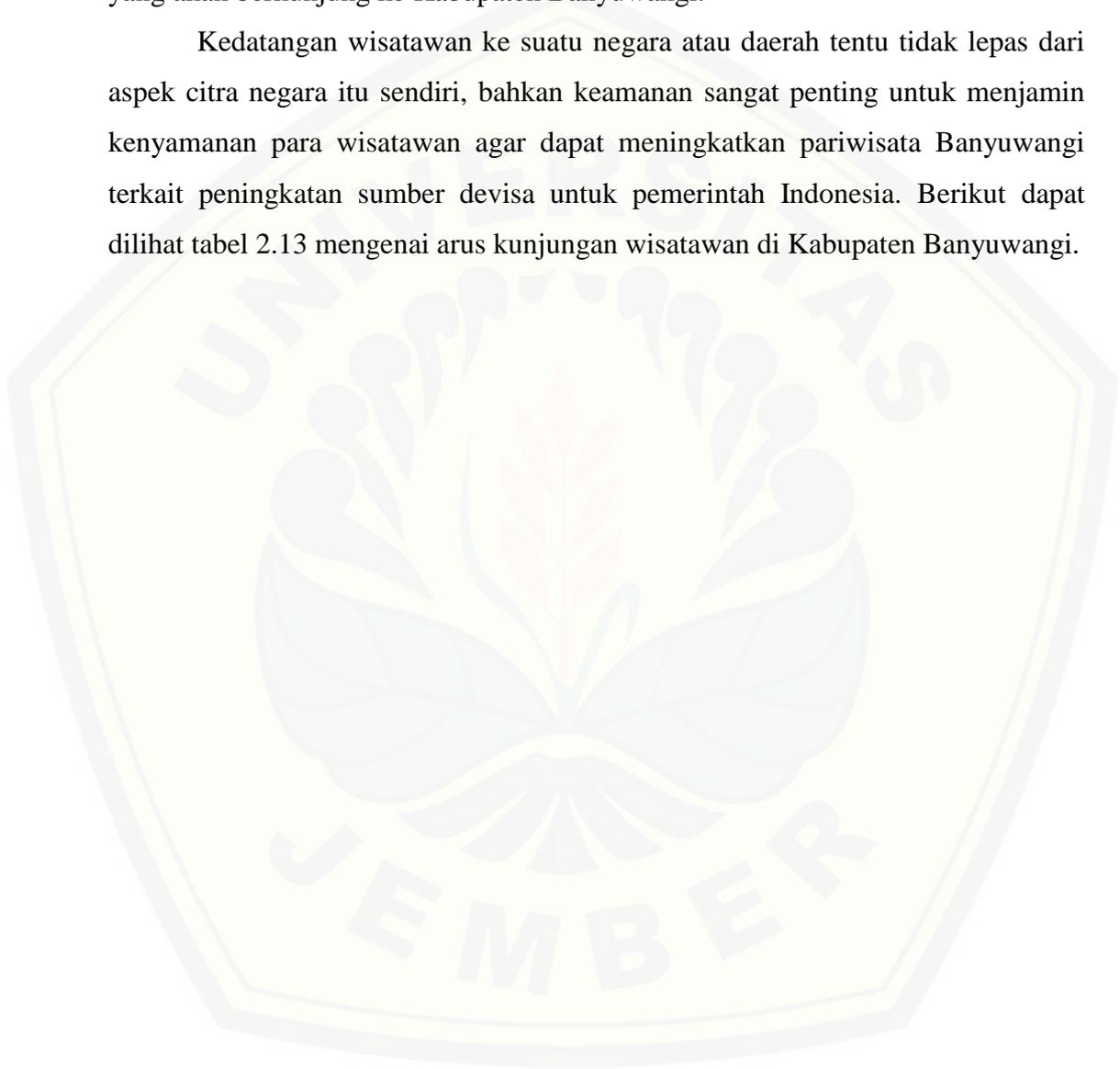
<sup>33</sup> Ahmad Ray Khan Nabil, "Film Sebagai Media Promosi Wisata", *Tugas Akhir Pada Fakultas Ilmu Kepariwisataan Universitas Airlangga*, 2015, hlm. 35.

<sup>34</sup> Dinas Pariwisata Daerah. *Himpunan Peraturan Kepariwisataan*, (Jakarta: Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1994), hlm. 15.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

untuk melakukan kunjungan ke Indonesia, termasuk ke Kabupaten Banyuwangi. Peristiwa yang berdampak bagi citra kepariwisataan Kabupaten Banyuwangi yaitu peristiwa tragedi santet pada tahun 1998. Peristiwa tersebut, membuat wilayah Banyuwangi mendapatkan citra negatif di mata masyarakat khususnya wisatawan yang akan berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi.

Kedatangan wisatawan ke suatu negara atau daerah tentu tidak lepas dari aspek citra negara itu sendiri, bahkan keamanan sangat penting untuk menjamin kenyamanan para wisatawan agar dapat meningkatkan pariwisata Banyuwangi terkait peningkatan sumber devisa untuk pemerintah Indonesia. Berikut dapat dilihat tabel 2.13 mengenai arus kunjungan wisatawan di Kabupaten Banyuwangi.



**Tabel 2.13**  
**Jumlah Wisatawan Kabupaten Banyuwangi**  
**Tahun Kunjungan 1998-2000**

No.	Obyek Wisata/Lokasi Wisata	Kunjungan Tahun 1998	Kunjungan Tahun 1999	Kunjungan Tahun 2000
1.	Kawah Ijen	7.030	7.216	7.279
2.	TN. Alas Purwo/Plengkung	11.985	10.604	9.171
3.	TN. Baluran	6.440	6.578	6.824
4.	TN. Meru betiri/Sukamade	1.693	1.738	1.780
5.	Wana Wisata Grajagan	17.732	25.559	26.371
6.	Watudodol	18.550	20.154	21.249
7.	Taman Suruh	-	40.782	40.981
8.	Desa Wisata Using (DWU)	-	7.546	6.487
9.	Antogan Indah	6.863	5.906	4.539
10.	Perkebunan Kendenglembu	5.603	2.050	1.628
11.	Boom	312	264	281
12.	Perkeb. Kaliklatak	272	233	220
13.	Pulau merah	-	-	-
14.	Museum Blambangan	-	-	-
15.	Taman Blambangan/Sritanjung	-	-	-
<b>TOTAL</b>		76.480	145.121	165.932

Sumber: Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Banyuwangi, *Data Inventaris Tahun 2001*.

Berdasarkan tabel 2.13 dapat dilihat bahwa arus kunjungan obyek-obyek wisata wilayah pengembangan Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bayuwangi mengalami fuktuasi. Fluktuasi tingkat kunjungan wisatawan disebabkan oleh keadaan perekonomian masyarakat/wisatawan lokal tahun 1998-2000, masyarakat Indonesia khususnya Kabupaten Banyuwangi masih belum stabil akibat krisis moneter. Segala perhatian dan pendapatan yang diperoleh masyarakat masih difokuskan pada kebutuhan pokok. Sementara itu jumlah kunjungan wisatawan mancanegara masih relatif stabil di empat obyek wisata Kabupaten Banyuwangi yaitu Taman Nasional Alas Purwo, Kawah Ijen, Taman Nasional Meru Betiri dan Taman Nasional Baluran. Adanya obyek wisata alternatif menjadi hiburan bagi masyarakat lokal pada periode tahun tersebut dikarenakan oleh akses lebih mudah serta biaya perjalanan murah seperti Wana Wisata Grajagan, Pantai Watudodol, Taman Suruh (baru diresmikan tahun 1999), Makam Datuk. Dari 17 obyek wisata wilayah pengembangan Dinas Pariwisata Daerah Banyuwangi, terdapat 4 obyek wisata mengalami penurunan jumlah wisatawan akibat dari kurangnya kesadaran dari masyarakat dan pengelola obyek wisata untuk menjaga obyek wisata sebagai

daerah tujuan wisata. seperti contohnya obyek wisata Pantai Boom menjadi obyek wisata mengalami tingkat kunjungan rendah dibandingkan wana wisata Grajagan. Hal ini dikarenakan oleh kebersihan di pantai Boom masih kurang terjamin, meskipun lokasinya berada di tengah Kota Banyuwangi.<sup>36</sup>

### **2.3.1 Pembentukan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979 tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan, Bidang Kepariwisata Kepada Daerah Tingkat I, serta Peraturan Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur Nomor 4 Tahun 1992 tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dalam Bidang Kepariwisata Kepada Daerah Tingkat II, yaitu Urusan Kepariwisata. Urusan kepariwisataan tersebut, antara lain: urusan obyek wisata, urusan pramuwisata, urusan losmen, urusan penginapan, urusan pondok wisata, urusan perkemahan, urusan rumah makan, urusan bar, urusan kawasan pariwisata, urusan rekreasi, hiburan umum, serta urusan promosi pariwisata daerah. Sebelum terbentuknya Dinas Pariwisata Daerah, kepariwisataan dibina oleh BAPPARDA (Badan Pengembangan Pariwisata Daerah) Propinsi Dati I Jawa Timur yang dibentuk oleh Gubernur Tingkat I Jawa Timur pada tanggal 30 November 1969.<sup>37</sup> Kemudian terjadi adanya penyerahan sebagian urusan kepariwisataan oleh pemerintah pusat kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 24 Tahun 1976 tanggal 13 Agustus 1979.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur Tanggal 18 Desember 1981 ditunjuk kembali BAPPARDA sebagai penyelenggara tugas dan wewenang di bidang kepariwisataan yang dimaksudkan sambil menunggu dibentuknya Dinas Pariwisata Daerah (DIPARDA). Tanggal 12 Oktober Tahun 1986 melalui Perda/Peraturan Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 3 Tahun 1983 terbentuklah Dinas Pariwisata Daerah yang disahkan berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri pada tanggal 1 September 1984

---

<sup>36</sup> Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), *op.cit.*, hlm. 37-38.

<sup>37</sup> Noor Rieska Sukarno, "Rencana Pengembangan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2009", *Tugas Akhir* pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember, 2005, hlm. 5.

Nomor 566/35/633. Kemudian dipindahkan dalam lembaran Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1984 di tanggal 7 September 1984. Seiring dengan pergantian tatanan birokrasi di Indonesia yakni Otda, pada tanggal 4 Desember 2000 pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi mengeluarkan Perda Nomor 36 Tahun 2000 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Banyuwangi.<sup>38</sup> Peraturan Daerah Nomor 36 Tahun 2000 berisi:

1. Kedudukan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya
  - a) Dinas Pariwisata Seni dan Budaya adalah sebagai unsur pelaksana Pemerintah Kabupaten.
  - b) Dinas Seni dan Budaya dipimpin oleh seorang kepala dinas yang dalam pelaksanaan tugasnya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah
2. Tugas Dinas Pariwisata Seni dan Budaya adalah membantu bupati dalam melaksanakan kewenangan pemerintah kabupaten di Bidang kepariwisataan.
3. Fungsi Dinas Pariwisata Seni dan Budaya adalah untuk menyelenggarakan tugas tersebut, di antaranya adalah:
  - a) Perencanaan kebijakan kepariwisataan;
  - b) Pelaksanaan kebijakan operasional;
  - c) Pemberian bimbingan dan pemberdayaan masyarakat
  - d) Pelayanan perijinan di bidang kepariwisataan;
  - e) Pelaksanaan tugas-tugas ketatausahaan.
  - f) Pengendalian dan pengawasan atas tugas-tugas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 8-7.

### 2.3.1 Jenis-Jenis Wisata Kabupaten Banyuwangi Sebelum Tahun 2002

Berbagai jenis wisata meliputi keindahan pantai dan gunung yang tersebar di Banyuwangi yang menjadi daya tarik unggulan wisatawan dalam meningkatkan kunjungan wisata mancanegara khususnya, dari Eropa. Selain itu, keunggulan obyek wisata buatan wilayah pengembangan Dinas Pariwisata Daerah terdapat juga turut menarik minat para wisatawan. Wisata buatan hadir dalam melengkapi beberapa wahana wisata yang telah berdiri di Kabupaten Banyuwangi, namun keberadaan wisata buatan ini tetap mengedepankan wahana yang bersifat alamiah terutama dengan keberadaan perkebunan yang turut menambah obyek wahana wisata buatan biasa disebut Taman Agrowisata meski dalam segi pengelolaannya masih terdapat berbagai kekurangan. Wisata Budaya juga menjadi pilihan para pengunjung di Bayuwangi, terdapat Desa Wisata Using dibangun sebagai *icon* wisata budaya sejak tahun 1996, Taman Blambangan, museum, dan lain sebagainya. Berikut obyek-obyek wisata sebelum tahun 2002 dan sejarah perkembangannya di Banyuwangi.

#### 2.3.2.1 Wisata Alam

##### 1) Kawah Ijen

Ijen merupakan sebuah gunung yang menjadi perbatasan antara Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso. Secara administratif berada di Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi dan Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso. Gunung Ijen memiliki ketinggian 2.443 mdpl. Salah satu fenomena alam yang cukup terkenal terutama diminati oleh para pengunjung wisatawan adalah keberadaan kawah yang memiliki warna biru atau *blue fire*. Keindahan *blue fire* dapat dilihat oleh pengunjung sekitar pukul 02.00-04.00 WIB. Pemandangan alam *blue fire* hanya terjadi di dua tempat di dunia yaitu Islandia dan Ijen.<sup>39</sup> Para wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan Kawah Gunung Ijen, jika dari Banyuwangi dapat ditempuh menggunakan jalur darat kereta api ekonomi turun Stasiun Karangasem kemudian menaiki kendaraan motor menuju Kecamatan Licin

---

<sup>39</sup> Noor Rieska Sukarno, *op.cit.*, hlm. 15.

(Desa Banyusari). Pengunjung dari arah Bondowoso dapat menempuh perjalanan ke Gunung Ijen dengan rute Bondowoso-Wonosari-Tapen-Sempol-Paltuding.

**Foto 2.1 Menner dan Noni Belanda Saat Berkunjung ke Kawah Ijen Tahun 1902**



**Sumber: Inventaris Arsip Kabupaten Banyuwangi, Tahun 1999.**

Keberadaan Gunung Ijen sudah dikenal sejak zaman Belanda, bahkan tahun 1902 para penguasa Belanda turut berkunjung untuk menikmati keindahan Gunung Ijen. Pasca kemerdekaan, keberadaan Gunung Ijen di perbatasan antara Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi menjadi rebutan wilayah. Hal ini disebabkan oleh Gunung Ijen memiliki kandungan belerang yang bagus dan dapat dijadikan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat. Peristiwa tersebut berlangsung pada tahun 1972 sampai tahun 1975.<sup>40</sup> Berikut penuturan Darmadi terkait peristiwa tersebut.

“Dulu penambang Belerang di Ijen banyak yang berasal dari Banyuwangi sekitaran daerah Licin, untuk mendapatkan belerang yang banyak, sampai-sampai para penambang nekat menyebrang ke Danau Ijen menggunakan perahu. Hingga akhirnya Bondowoso mengeluarkan tentara dari Yon Armed dan mereka berusaha menghentikan aktivitas para penambang yang menggunakan perahu dengan cara merusak. Hal itu bertujuan agar tidak diulangi lagi, soalnya berbahaya. Dari kejadian itulah yang menyebabkan akhirnya

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

jadi sebuah konflik yang tidak pernah selesai. Konflik tersebut sebenarnya sempat mereda, yang akhirnya aktifitas para penambang diganti dengan tidak menggunakan perahu lagi, melainkan membuat jalan atau jembatan di kawasan Gunung Ijen”<sup>41</sup>.

Berbagai peristiwa yang terjadi tidak membuat citra obyek wisata Kawah Ijen memburuk, bahkan tahun 1990, Gunung Ijen sempat mengalami peristiwa letusan, namun obyek wisata Kawah Ijen tetap menjadi salah satu obyek wisata unggulan bagi wisatawan. Kunjungan para wisatawan ke kawah obyek wisata Ijen masih dikatakan relatif stabil. Minat wisatawan dalam mengunjungi obyek wisata Kawah Ijen terlihat menunjukkan peningkatan dari tahun 1998 sebanyak 7.030 menjadi 7.216 pada tahun 1999 wisatawan baik domestik maupun mancanegara, selanjutnya tahun 2000 menjadi 7.279 wisatawan. Meskipun terjadi peningkatan jumlah pengunjung dalam 3 tahunnya, namun tahun 1999 hingga 2000 peningkatan yang ditunjukkan meningkat pada wisatawan mancanegara akan tetapi tidak cukup signifikan bagi pengunjung domestik (lokal), karena disebabkan oleh perekonomian Indonesia yang masih belum stabil akibat dari krisis ekonomi Indonesia, sehingga minat wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata Kawah Ijen relatif sangat kecil.<sup>42</sup>

## 2) Pantai Plengkung dan Taman Nasional Alas Purwo

Pantai Plengkung berada di Kawasan Taman Nasional merupakan obyek wisata unggulan Kabupaten Banyuwangi. Pantai Plengkung diberi julukan *The Seven Wonder* oleh para peselancar asing yang berkunjung untuk menggambarkan bentuk ombak yang setinggi 4-6 meter sepanjang 2 kilometer dalam formasi 7 gelombang bersusun yang terhampar di Pantai Plengkung. Para wisatawan rata-rata meminati Pantai Plengkung karena

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Darmadi, Penambang Belerang PT Candi Ngrimbi, Banyuwangi, 2 Maret 2016.

<sup>42</sup> Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), *loc.cit.*

ombak daerah ini cocok untuk para peselancar kidal/haluan kiri.<sup>43</sup> Tahun 1972 yakni Bob Laverty dan Bill Boyum menjadi orang pertama yang memperkenalkan pantai dan ombak di Plengkung sebagai lokasi cocok untuk dijadikan lokasi wisata bagi para peselancar Mancanegara.<sup>44</sup> Ombak Pantai Plengkung yang diperkenalkan oleh Bob Laverty bersama Bill Boyum menjadi sebuah motivasi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dan Dinas Pariwisata Daerah untuk mengadakan sebuah event olahraga internasional dihadiri oleh 12 tim peselancar dunia di tahun 1990. Keindahan Pantai Plengkung yang berada di kawasan hutan membuat kawasan tersebut yaitu Alas Purwo secara resmi dijadikan sebagai kawasan penyangga hutan alam dan suaka margasatwa oleh Kementerian Kehutanan RI sejak tahun 1992 melalui SK Menteri Kehutanan No. 283/Kpts-II/92, sebagai perwakilan tipe ekosistem hutan hujan dataran rendah yang berada di Pulau Jawa.

Taman Nasional Alas Purwo sebagai kawasan cagar alam yang dilindungi di bawah pengelolaan Balai Konservasi Taman Nasional Alas Purwo. Berbagai Hutan yang ada pun beragam seperti hutan bambu, hutan pantai, hutan bakau, hutan tanaman, hutan alam serta padang penggembalaan. Sebagai hutan hujan, Taman Nasional Alas Purwo menjadi tempat yang tepat bagi beragam flora dan fauna di dalamnya. Setidaknya terdapat 13 jenis bambu serta 548 jenis tumbuhan yang terdiri dari rumput, herba, semak, liana dan pepohonan. Selain itu beberapa satwa liar seperti lutung budeng, banteng, ajag, rusa, macan tutul, kucing bakau hutan hingga beragam spesies penyusut bersemayam di Taman Nasional Alas Purwo ini. Keindahan Pantai Plengkung dan Taman Nasional Alas Purwo menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung untuk berselancar atau mempelajari ekosistem hutan yang ada di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Sejak tahun 1998-2000 tingkat kunjungan wisatawan domestik ke obyek wisata Pantai Plengkung dan TN Alas Purwo mengalami penurunan. Dari 10.943 pada

---

<sup>43</sup> Eko Suryono, "Jatim Andalkan Segitiga Emas" dalam *Majalah Potensi*, Oktober 2011, hlm.13.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

tahun 1998 menjadi 8.459 pada tahun 2000.<sup>45</sup> Merosotnya kunjungan wisatawan domestik dikarenakan para pengunjung lebih berminat untuk mengunjungi tempat-tempat wisata yang memiliki akses lokasi mudah terjangkau seperti Wanawisata Grajagan atau Watudodol. Berbeda dengan para pengunjung wisata mancanegara yang sejak tahun 1998-2000 masih dapat dikatakan stabil dalam mengunjungi obyek wisata Pantai Plengkung dan Taman Nasional Alas Purwo. Stabilitas tersebut karena keberadaan obyek wisata Pantai Plengkung, sehingga meski dari total jumlah pengunjung mengalami penurunan, tetapi di mata wisatawan mancanegara Pantai Plengkung tetap menjadi destinasi pilihan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Djarot terkait stabilitas wisatawan mancanegara berikut ini.

“Stabilitas kunjungan wisata mancanegara ditunjukkan karena adanya minat wisatawan dan pola pikir mereka menilai bahwa Pantai Plengkung merupakan satu destinasi yang hanya cocok untuk dijadikan obyek wisata olahraga/berselancar hal in karena Pantai Plengkung memiliki ombak terbesar kedua setelah Hawaii. Di samping itu para perselancar menilai bahwa ombak yang ada di Plengkung sangat digemari oleh wisatawan mancanegara karena lebih cenderung ke arah haluan kanan, dalam hal ini peselancar asing lebih menyukai ombak ke arah kanan dibandingkan para peselancar Indonesia yang lebih melakukan selancar ke arah haluan kiri. Karena keunikan ombak pantai Plengkung inilah yang membuat tingkat kunjungan wisatawan ke Destinasi Plengkung setiap tahun tetap stabil dan menjadi primadona”.<sup>46</sup>

Penurunan minat para pengunjung sangat berdampak di tahun 2000 terutama pada obyek wisata Taman Nasional Alas Purwo. Pada tahun tersebut terjadi pembalakan liar yang menyebabkan hilangnya beberapa ekosistem hutan-hutan penyangga atau hutan sekunder yang berfungsi menjaga keutuhan hutan primer. Bahkan pada tahun tersebut, para pengunjung di kawasan Taman Nasional Alas Purwo sangat kesulitan untuk menikmati satwa-satwa yang berkeliaran karena kerusakan ekosistem Taman Nasional Alas Purwo.

---

<sup>45</sup> Christian Andika, *op. cit.*, hlm. 30-31.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Djarot Endriyanto, Freelance Tour Guide, Banyuwangi, 2 Maret 2016.

Keterbatasan jumlah ahli/pihak pengelola Balai Konservasi Taman Nasional Alas Purwo juga menjadi penyebab utama turunnya minat para wisatawan terkait pengelolaan hutan Alas Purwo.

### 3) Taman Nasional Baluran

Taman Nasional Baluran sebagai salah satu kawasan konservasi yang di dalamnya memiliki berbagai macam flora, fauna, dan ekosistem beragam. Selain itu, Baluran juga menyediakan fasilitas berupa produk jasa lingkungan seperti udara bersih dan alam. Kedua manfaat tersebut berada pada ruang dan waktu yang sama, sehingga diperlukan suatu kebijakan untuk mengatur pengalokasian sumberdaya dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Taman Nasional Baluran memiliki berbagai obyek daya tarik wisata alam yang cukup beragam, terdiri atas kombinasi berbagai bentang alam mulai dari ekosistem laut hingga pegunungan, savana, dan keanekaragaman jenis satwa dan tumbuhan. Beberapa daerah di Taman Nasional Baluran yang sering dikunjungi wisatawan dan masyarakat untuk berbagai keperluan terutama yang dimanfaatkan sebagai daerah tujuan wisata antara lain: Goa Jepang, Curah Tangis, Sumur Tua, Evergreen Forest, Taman Bekol, Pantai Bama, hingga Teluk Air Tawar. Sebelum tahun 1928, AH Loederboer seorang pemburu kebangsaan Belanda, memiliki daerah konsensi perkebunan di Labuhan Merak dan Gunung Mesigit. Ia telah menaruh perhatian bahwa Baluran memiliki nilai penting untuk perlindungan satwa mamalia besar. Memasuki tahun 1930, KW Dammerman yang menjabat sebagai Direktur Kebun Raya Bogor mengusulkan perlunya Baluran untuk ditunjuk sebagai kawasan hutan lindung, sehingga pada tahun 1937 melalui Gubernur Jenderal Hindia Belanda menetapkan Baluran sebagai suaka margasatwa melalui Surat Keputusan No. 9 Tanggal 25 September 1937.<sup>47</sup> Selanjutnya ditetapkan kembali oleh Menteri Pertanian dan Agraria Indonesia

---

<sup>47</sup> Andry Nurdiansyah, "Aplikasi Sistem Informasi Untuk Kesesuaian Banteng di Taman Nasional Baluran", *Jurnal*, Vol.1, No. 1, 2015, hlm. 8.

berdasarkan Surat Keputusan Nomor SK/II/1962 Tanggal; 11 Mei 1962.<sup>48</sup> Bertepatan dengan Hari Strategi Pelestarian Sedunia, Suaka Margasatwa Baluran pada tanggal 6 Maret 1980 diumumkan oleh menteri bahwa Baluran telah ditetapkan sebagai Kawasan Taman Nasional.

#### 4) Taman Nasional Meru Betiri/Sukamade

Taman Nasional Meru Betiri pada awal pembentukannya ditetapkan sebagai hutan lindung yang merupakan keputusan dari *Besluit van Den*, Direktur *Landbouw Neveirheiden Handel*, No. 7347/B pada Tanggal 29 Juli 1931 serta *Besluit Directur van Economische Zaken* No. 5751 Tanggal 28 April 1938.<sup>49</sup> Tanggal 6 Juni 1972, Kawasan Meru Betiri ditetapkan sebagai suaka margasatwa dengan luas 50.000 hektar berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 267/Kpts/Um/6/1972, untuk perlindungan Harimau Jawa *panthera tigris sondaica*. Statusnya kemudian berubah menjadi calon Taman Nasional pada Tanggal 14 Oktober 1982 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 736/Kpts/Mentan/X/82 dan resmi menjadi Taman Nasional melalui Surat Keputusan No. 277/Kpts-VI/97 dengan luas 58.000 hektar. Taman Nasional Meru Betiri seluas 58.000 ha terdiri atas 57.155 ha daratan dan 845 ha perairan. Secara administrasi pemerintahan, Taman Nasional Meru Betiri terletak di wilayah Kabupaten Jember (37.585 ha) dan Kabupaten Banyuwangi (20.415 ha). Di dalam kawasan TNMB terdapat areal perkebunan seluas 2.155 ha yaitu Perkebunan Sukamade Baru dan Perkebunan Bandalit. Taman Nasional Meru Betiri memiliki 5 jenis ekosistem yaitu ekosistem hutan tropis, hutan mangrove, pantai, hutan rawa dan hutan bambu. Beberapa tumbuhan langka yaitu bunga *Rafflesia (Rafflesia zollingeriana)*, dan beberapa jenis tumbuhan lainnya seperti bakau (*Rhizophora sp.*), api-api (*Avicennia sp.*), waru (*Hibiscus tiliaceus*),

---

<sup>48</sup> SK Menteri Pertanian dan Agraria Indonesia, Lampiran Peraturan No. 2 Tahun 1962.

<sup>49</sup> Umam Subekhi, "Aspek Hukum Kebijakan Social Forestry Departemen Kehutanan di Kawasan Balai Taman Nasional Meru Betiri". *Skripsi* pada Fakultas Hukum Universitas Jember, 2007, hlm. 17.

nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), rengas (*Gluta renghas*), bendo (*Artocarpus elasticus*), dan beberapa jenis tumbuhan obat.<sup>50</sup>

Kebijakan dan peraturan perundangan tentang pengelolaan TNMB berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.<sup>51</sup> Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pemanfaatan kondisi lingkungan kawasan pelestarian alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam) dengan tetap menjaga kelestarian kawasan dan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar dengan memperhatikan kelangsungan potensi, daya dukung dan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Pengusahaan pariwisata alam berupa usaha sarana pariwisata dilaksanakan sesuai dengan asas konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya untuk meningkatkan gejala keunikan dan keindahan alam yang terdapat dalam zona pemanfaatan taman nasional.<sup>52</sup> Jenis usaha pariwisata alam berupa usaha akomodasi, makanan dan minuman, sarana wisata tirta, angkutan wisata, cinderamata, sarana wisata budaya. Usaha pariwisata dilaksanakan dengan persyaratan luas kawasan yang dimanfaatkan untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata alam maksimum 10% dari luas zona pemanfaatan taman nasional, bentuk bangunan bergaya arsitektur budaya setempat dan tidak merubah bentang alam yang ada. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 167/Kpts-II/1994 tentang Sarana dan Prasarana Pengusahaan Perusahaan Pariwisata Alam di kawasan Pelestarian

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 8-9.

<sup>51</sup> SK Presiden Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1990.

<sup>52</sup> SK Presiden Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1994.

Alam. Sarana dan prasarana pengusaha pariwisata alam dapat dibangun di zona pemanfaatan taman nasional dengan dibebani ijin pengusaha pariwisata alam. Areal ijin pengusaha pariwisata alam yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan sarana dan prasarana.<sup>53</sup>

Taman Nasional Meru Betiri yang terletak di Pantai Selatan Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki potensi flora, fauna, ekosistem dan keunikan alam yang dapat dikembangkan sebagai Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA). Potensi alam yang dikembangkan menjadi obyek wisata di Taman Nasional Meru Betiri terdapat di dua lokasi *resort* yaitu Sukamade dan Bandalit. Namun, pada pembagian zonasi di obyek wisata Taman Nasional Meru Betiri Kabupaten Banyuwangi meliputi beberapa obyek wisata yang dimanfaatkan sebagai sarana menarik pengunjung wisatawan yang datang, yakni antara lain: Pantai Sukamade, Teluk Hijau, Pantai Rajegwesi. Pengunjung banyak datang ke Taman Nasional Meru Betiri berkisar pada bulan Juni dan Agustus. Pada bulan tersebut, musim di Indonesia adalah musim kemarau atau musim *summer* di negara lain. Pada musim tersebut banyak digunakan wisatawan mancanegara untuk berlibur khususnya berjemur atau *sunbath*. Aktifitas tersebut bila dilakukan di Taman Nasional Meru Betiri karena sebagian besar objek wisata adalah pantai. Bagi wisatawan domestik, bulan Juni-Agustus merupakan musim libur sekolah. Musim libur ini banyak dimanfaatkan oleh keluarga untuk berkumpul dengan rekreasi.

##### 5) Pantai/Pelabuhan Boom

Pantai Boom merupakan obyek wisata pantai yang berada di Kelurahan Mandar, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Pantai Boom memiliki pasang surut perkembangan selain obyek-obyek wisata pantai lainnya yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Pantai Boom sejak tahun 1920 dikenal sebagai pusat perekonomian, yaitu sebagai: pusat perdagangan, transportasi barang dan pelabuhan ikan di Kabupaten Banyuwangi. Seiring

---

<sup>53</sup> SK Menteri Kehutanan, Lampiran Peraturan Pemerintah No. 167 Tahun 1994.

dengan kemajuan pembangunan infrastruktur, maka fungsi Pelabuhan Boom sebagai pusat perdagangan dan transportasi barang dialihkan ke sisi utara yaitu ke kawasan Pantai Ketapang (Kecamatan Kalipuro). Pergeseran fungsi tersebut menjadikan aktivitas Pelabuhan Boom menjadi sepi. Beralih ke tahun 1980, Pantai Boom mulai ramai dikunjungi, bahkan warga sekitar menjadikan kawasan ini sebagai daerah tujuan wisata, para warga bahkan menjuluki sendiri Pantai Boom yaitu dengan nama “Taman Hiburan Rakyat (THR)”<sup>54</sup>

**Foto 2.2 Suasana Pengunjung THR/ Obyek Wisata Pantai Boom 1980**



**Sumber: Inventaris Arsip Kabupaten Banyuwangi, Tahun 1999.**

Keindahan Pantai Boom memiliki latar belakang Pulau Bali, hal ini menyebabkan lokasi Pantai Boom cukup bagus untuk dinikmati oleh warga yang datang untuk dapat melihat fenomena alam seperti *sunrise*. Periode tahun 1990, kawasan Pantai Boom dilekatkan dengan citra negatif masyarakat Banyuwangi. Kondisi ini dikarenakan para pengunjung wisatawan hanya datang pada hari-hari besar (idul fitri). Dari itulah pada akhirnya yang menyebabkan obyek wisata Pantai Boom popularitasnya semakin surut. Bahkan banyak fasilitas-fasilitas permainan mulai rusak, kotor dan terlihat kurang terawat dengan baik. Citra negatif tersebut juga menyebabkan pihak

---

<sup>54</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, *Banyuwangi The New Paradise of Indonesian Tourism: Visitor Guide Book* (Banyuwangi: Dinpar,2015), hlm. 60.

pengelola obyek wisata Pantai Boom bahkan cenderung tidak memungut biaya tiket masuk bagi para pengunjung wisatawan.<sup>55</sup>

**Foto 2.3 Obyek Wisata Pelabuhan Boom Tahun 1990**



**Sumber: Inventaris Arsip Kabupaten Banyuwangi, Tahun 1999.**

Kawasan obyek wisata Pantai Boom terlihat sangat sederhana bahkan tak ada aktifitas pembangunan. Hal ini dikarenakan pola perbaikan dari pihak pengelola wisata cenderung lambat, bahkan saat itu di kawasan Obyek Wisata Boom terlihat hanya aktifitas para warga nelayan sekitar yang memanfaatkannya sebagai lahan mata pencaharian dalam memancing ikan. Fasilitas warung penjual makan dan minuman hanya berdiri sekitar 3-5 kios dan terkesan sangat sederhana untuk obyek wisata yang berada di tengah-tengah Kota Banyuwangi. Sejak pemerintahan Bupati Banyuwangi Samsul Hadi tahun 1999-2000 mencoba untuk melakukan penataan obyek wisata pantai Boom yang dimaksudkan untuk melakukan pembersihan sampah-sampah di Pantai Boom sekaligus menjalin kerjasama dengan PT PELLINDO III selaku pihak pengelola wisata tersebut.<sup>56</sup> Pola kebijakannya yaitu membangun kolam labuh dan penanaman mangrove, tetapi kebijakan tersebut dianggap belum cukup baik untuk mengembalikan nilai-nilai dan citra kawasan obyek wisata tersebut.

---

<sup>55</sup> Bayu Mitra, "Pembangunan Terintegratif Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata bertaraf Internasional", *Jurnal JKKMP*, Vol. 2, No. 2, September 2014, hlm. 23.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 41-43.

## 6) Obyek Wisata Pantai Watudodol

Watudodol merupakan aset pariwisata penting bagi Kabupaten Banyuwangi. Obyek wisata ini dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi didukung oleh kondisi alam yang sejuk selalu menjadi tempat persinggahan para pengendara yang hendak beristirahat. Bukan hanya itu, obyek wisata Watudodol memiliki keunikan yakni terdapat sebuah batu tertancap ditengah antara ruas jalan di perbatasan Banyuwangi menuju Situbondo. Keberadaan batu tersebut dijadikan *icon* obyek wisata Watudodol karena memiliki nilai sejarah mulai dari kisah Kerajaan Majapahit pada Abad ke-14, pada masa penjajahan Belanda hingga membuat ketertarikan Residen Schophoff pada 7 Desember 1773 sampai dengan penjajahan Jepang tahun 1942, yang hendak mencoba untuk memindahkan batu tersebut, namun sampai masa kemerdekaan misi tersebut tidak pernah berhasil.<sup>57</sup>

Memasuki masa kemerdekaan Watudodol kemudian menjadi *icon* Banyuwangi karena keunikan dan nilai-nilai sejarah cukup penting bagi masyarakat Banyuwangi. Tahun 1986 Watudodol mulai ditetapkan sebagai obyek wisata melalui kerjasamanya antara pihak Perhutani dan Pemerintah Daerah Banyuwangi. pembangunan tersebut berlangsung selama dua tahun dan kemudian diresmikan pada tanggal 28 Desember 1988, sehingga bagi pengunjung saat itu sudah mulai dibuka dan diperbolehkan memasuki obyek wisata ini dengan dikenakan karcis sebesar 200 rupiah. Usaha dalam rangka memajukan obyek wisata watudodol meliputi pembuatan leaflet dan pembangunan pagar obyek wisata menghabiskan dana sebesar 5 juta rupiah. Memasuki tahun 1990 dilanjutkan dengan pembuatan pintu gerbang masuki lokasi wisata watudodol, pembuatan tempat beristirahat (Shelter) serta pelatihan masyarakat tentang pokok sadar wisata menghabiskan dana sebesar 10 juta rupiah. Usaha dari pengelolaan obyek wisata Watudodol tidak sampai disitu, tahun 1995 kemudian dibuatlah tempat parkir gardu/portal, pembuatan MCK, Sarana komunikasi (wartel) dengan dana yang dikeluarkan sebesar 15 juta rupiah. Usaha dalam mengelola obyek wisata Watudodol diharapkan

---

<sup>57</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, *op.cit.*, hlm. 21.

mampu menjadi sinergi masyarakat dalam membuka lapangan usaha. dengan cara menjajakan makanan atau membuka warung-warung di sekitar Watudodol, serta dapat menjadikannya sebagai pintu masuk pariwisata Banyuwangi karena berada di wilayah strategis perbatasan Banyuwangi dan Situbondo.<sup>58</sup>

### 7) Wana Wisata Grajagan

Grajagan merupakan aset kepariwisataan nasional, khususnya Kabupaten Banyuwangi. Perkembangan kepariwisataan di Grajagan didukung oleh kondisi alam dan panorama pantai yang indah, akomodasi penginapan, sarana dan prasarana, serta tersedianya segala produk yang berkaitan dengan kebutuhan bagi wisatawan. Kondisi alam daerah Grajagan pada umumnya adalah daerah hutan dan panorama pantai yang indah, sehingga sangat cocok sebagai tempat wisata. Dalam bidang perikanan, daerah Grajagan dikenal sebagai desa nelayan dan tempat pelelangan ikan. Di bidang kehutanan karena tanahnya relatif subur, maka daerah Grajagan banyak tumbuh berbagai jenis pohon jati, pinus, ketagi, bingur dan pohon randu alam. Kondisi alam seperti ini, potensi pariwisata dan kehutanan merupakan dua unsur yang saling menunjang. Akibat perkembangan pariwisata kehutanan menjadi wisata baru, yaitu wana wisata.<sup>59</sup>

Secara historis kawasan hutan di Grajagan didirikan pada tahun 1937 atas prakarsa dari K.W Waderman,<sup>60</sup> Direktur Kebun Raya Bogor, karena hutan di Grajagan memiliki ekosistem terlengkap di Pulau Jawa yaitu hutan pantai, hutan pegunungan dan hutan musim dengan flora khasnya yaitu hutan jati. Seiring berkembangnya sektor pariwisata di Indonesia, sejak Pelita II yang lebih ditekankan pada pelaksanaan kebijaksanaan pengembangan

---

<sup>58</sup> Bayu Mitra, *op.cit.*, hlm. 31.

<sup>59</sup> Wana Wisata adalah penyuguhan obyek wisata yang berintikan kegiatan kehutanan dalam semua lingkungnya, khususnya difokuskan pada hutan sebagai pendukung. Anonim, *op.cit.*, hlm. 20.

<sup>60</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, *op.cit.*, hlm. 69.

pariwisata, yakni meningkatkan jumlah dan mutu produk wisata, serta meningkatkan obyek wisata dengan tetap memperhatikan kelestarian budaya dan lingkungan hidup,<sup>61</sup> maka pada tahun 1977, KPH Perum Perhutani Banyuwangi Selatan mulai mengadakan pengembangan untuk menjadikan kawasan hutan ini menjadi sebuah daerah wisata dengan memanfaatkan potensi hutan dan panorama pantai. Upaya menjadikan kawasan hutan menjadi daerah wisata, diprioritaskan untuk pengembangan lingkungan yang berpedoman pada unsur pelestarian alam. Awal dekade 1980-an, perkembangan pariwisata di Grajagan dapat dikatakan pesat. Wisatawan mulai berdatangan ke Grajagan menjelang awal tahun 1983, dan sejak saat itu mulai dibangun rumah-rumah makan dan penginapan.<sup>62</sup>

Sektor pariwisata ini telah mengangkat Grajagan ke dalam dunia kepariwisataan nasional. Adanya potensi yang terpendam di Desa Grajagan menggugah Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Perum Perhutani Banyuwangi Selatan selaku pengelola untuk membina kepariwisataan di Grajagan. Upaya untuk mengembangkan obyek wisata Grajagan ditempuh pada tahun 1985 dengan merehabilitasi sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Pada tahun tersebut juga administratur (adm) KPH Perum Perhutani Banyuwangi Selatan mengangkat koordinator wana wisata yang berfungsi untuk mengkoordinasikan upaya pengembangan wana wisata tersebut. Usaha pembinaan dan pengembangan yang ditempuh KPH Perum Perhutani Banyuwangi Selatan, akhirnya membawa pengaruh besar bagi perkembangan daerah wisata Grajagan. Berkembangnya industri pariwisata di Grajagan Banyuwangi dari tahun ke tahun, mendorong Bupati Turnoyo Purnomo Sidik menjadikan kawasan ini sebagai salah satu daerah segitiga wisata Banyuwangi.<sup>63</sup> Dipilihnya Grajagan sebagai salah satu daerah segitiga karena Grajagan dikelilingi oleh beberapa obyek wisata lainnya, yaitu Plengkung dan

---

<sup>61</sup> Bayu Mitra, *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>62</sup> Imam Hidayat, "Dampak Pengembangan Pengembangan Pariwisata Grajagan Tahun 1983-1989". *Skripsi* pada Fakultas Sastra Universitas Jember, 1996, hlm. 17-19.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

Alas Purwo di Kecamatan Tegaldlimo. Hal tersebut kemudian menyebabkan Wana Wisata Grajagan mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Tercatat sejak tahun 1998 Grajagan dikunjungi sebanyak 17.732 wisatawan kemudian meningkat menjadi 26.371 wisatawan pada tahun 2000.<sup>64</sup> Di samping itu, Wana Wisata Grajagan mudah dijangkau dari beberapa arah antara lain: dari arah barat bisa lewat Kecamatan Benculuk, serta dari arah selatan dapat lewat Kecamatan Kalibaru.

### 2.3.2.2 Wisata Buatan

#### 1) Tamansuruh

Tamansuruh merupakan taman rekreasi sekaligus pemandian yang terletak di Dusun Wonosari, Desa Tamansuruh, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Obyek wisata Tamansuruh memiliki nilai tambah tersendiri, di samping lokasinya termasuk dataran tinggi, ditambah berbagai fasilitas obyek wisata ini memiliki dua kolam pemandian bagi orang dewasa dan anak-anak. Pemandian Tamansuruh terwujud berkat kepedulian Soesanto Soewandi dan Sukowati yaitu seorang pengusaha swasta yang memprakarsai Desa Tamansuruh menjadi daerah tujuan wisata.<sup>65</sup>

**Foto 2.4 Obyek Wisata Tamansuruh Tahun 1998.**



**Sumber: Inventaris Desa Tamansuruh, Tahun 1999.**

---

<sup>64</sup> Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), *op.cit.*, hlm. 79.

<sup>65</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, *op.cit.*, hlm. 55.

Secara historis pembangunan obyek wisata Tamansuruh dilakukan pada tahun 1993 oleh Soesanto Soewandi saat melakukan survey di lokasi Desa Tamansuruh, kemudian menilai bahwa lokasi tersebut dinilai cocok untuk dijadikan lokasi wisata. Lalu pada awal tahun 1998, Soesanto melakukan pembelian tanah untuk dijadikan tempat wisata. Proses pembangunan Tamansuruh dilakukan dengan menggunakan tenaga warga setempat sebagai upaya dalam membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Pada tahun 1999 upaya pembangunan tersebut selesai dan dapat dibuka untuk umum. Dana pembangunan pemandian Tamansuruh berkisar Rp.700 juta, yang di investasikan melalui Ny Sukowati. Pemandian Tamansuruh memanfaatkan sumber mata air kaki Gunung Ijen, warga sekitar bahkan menyebut air di Pemandian Tamansuruh sebagai air sumberwaras karena memiliki kandungan air jernih. Pemandian Tamansuruh memiliki fasilitas kolam renang bagi orang dewasa dibangun dengan luas 750 m<sup>2</sup> serta luas pelataran dan ruang tunggu alam 2000 m<sup>2</sup>. Sedangkan kolam renang bagi anak-anak dengan luas kolam 300 m<sup>2</sup> dan memiliki pelataran seluas 600 m<sup>2</sup> yang telah dilengkapi ruang tunggu dan ruang bilas. Di samping itu, tersedia juga tempat bermain anak-anak yang dimaksudkan agar dapat memberikan bagi pengunjung wisata anak-anak. Tempat ini memiliki luas 2000 m<sup>2</sup>. Di lokasi tersebut juga ditanami buah-buahan berkualitas yang cocok dengan alam Banyuwangi serta pengenalan tanaman-tanaman langka, dengan luas areal 1,5 hektar.<sup>66</sup> Di dalam lokasi Tamansuruh terdapat beberapa bangunan penunjang, seperti tempat parkir seluas 600 m<sup>2</sup>, kantin dengan aneka masakan khas Banyuwangi, warung cinderamata, ruang tunggu, musholla, pentas hiburan, dan tenda-tenda istirahat yang dibuka oleh warga Tamansuruh. Akses menuju ke lokasi wisata Tamansuruh terletak di jalur *ringroad* antara Desa Kemiren dan Kampung Anyar ( Perkebunan Kalibendo), sehingga dapat diakses melalui 2 jalur, yaitu jalur langsung dan jalur memutar. Kedua jalur tersebut hanya dilalui oleh angkutan pendesaan.

---

<sup>66</sup> Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), *op.cit.*, hlm. 22-27.

## 2) Agrowisata Perkebunan Kaliklatak

Kaliklatak merupakan perintis wisata agro di Banyuwangi dan bahkan di Indonesia. Perkebunan Kaliklatak terletak di lereng Gunung Merapi, 15 km sebelah barat kota Banyuwangi. Agro wisata perkebunan ini memiliki luas sekitar 1013 ha, terletak di ketinggian 450 M dari permukaan laut dan dikelola oleh perusahaan swasta. Komoditas utama dari kawasan Kaliklatak antara lain berupa kopi, coklat, karet, cengkeh, dan rempah-rempah. Di bagian yang tertinggi, yaitu Hargosonyo, pengunjung bisa menikmati pemandangan Kota Banyuwangi, Selat Bali, Semenanjung Blambangan dan Pulau Bali dengan sangat indah. Awalnya, perkebunan Klatak dimiliki oleh perusahaan Belanda Mij Moorman & Co, tapi setelah tahun 1957 setelah diadakan perundingan dan perjanjian, kebun ini berpindah tangan ke R. Soehoed Prawiroatmodjo, seorang pengusaha pribumi yang memulai karirnya sebagai pengusaha perkebunan. Pada mulanya perkebunan tersebut ditanami kopi, karet, dan setelah itu kakao. Di tangan R. Soehoed Prawiroatmodjo, Kaliklatak dikembangkan dengan penambahan berbagai jenis tanaman ekonomis seperti lada, cengkeh, pala, vanili, kayu manis, keningar, kayu putih, kelapa, serta buah-buahan dari berbagai jenis seperti pisang, jeruk, dan kelengkeng. Pada tahun 1986, Perkebunan Kaliklatak semakin tumbuh pesat di bawah arahan 10 orang pimpinan, bekerja 70 karyawan bulanan dan 600 pekerja harian tetap. Struktur usaha perkebunan terdiri dari 8 bagian (afdeling), yaitu 3 afdeling kopi, 1 afdeling karet, 1 afdeling kakao, 1 afdeling hortikultura, 1 afdeling cengkeh, dan 1 afdeling pabrik. Dengan sistem pendekatan, kepedulian, pertemuan berkala bulanan, pimpinan afdeling duduk bersama karyawan untuk melakukan konsultasi pemecahan yang mengacu pada *problem solving*.<sup>67</sup> Sebagai fasilitas fisik, tersedia perumahan untuk karyawan, taman kanak-kanak, sekolah, gedung kesenian dan olahraga, tempat ibadah (mesjid dan gereja), dan pasar. Gedung kesenian dan olahraga dimanfaatkan untuk latihan menari, karawitan, senam, dan olahraga yang

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

masing-masing digiatkan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran fisik, serta pematapan budi pekerti.

Soehoed Prawiroatmodjo memiliki pandangan yang sangat jauh ke depan. Baginya, sejarah kehidupan manusia merupakan elemen peradaban manusia sendiri dari zaman ke zaman, sehingga ia membangun gapura yang disebut Candi Catur Purwaning Dumadi dengan pagar sejarah dengan hiasan 36 relief yang menggambarkan sejarah manusia dari jaman purba, masa kini, sampai masa depan. Ini merupakan pesan kepada generasi muda agar jangan melupakan sejarah, selalu bersikap profesional apapun pilihan pekerjaannya, dan memperkenalkan kepada dunia internasional bahwa bangsa Indonesia cinta damai dan memahami hakekat hidup sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kasi Pelayanan Info Budaya dan Pariwisata, Banyuwangi 10 Februari 2016.

### 3) Agrowisata Kendeng Lembu

Perkebunan Kendenglembu dibuka oleh Belanda dengan nama *Landbouw Maatschappij Onderneming David Bernie* (LMOD). Akhir 1957, perkebunan ini dinasionalisasi atau diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan nama PPN (Perusahaan Perusahaan Negara). Sejak itu, berkali-kali ganti nama menjadi PPN Kesatuan Jatim VII (1961), PPN Karet XVI (1963), PN XXVI (1968), PT Perkebunan XXVI (1971), Perkebunan Grup Jatim (1994). Dua tahun kemudian, pada 1996, menjadi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero). Perkebunan Kendeng Lembu terletak di Desa Karang Harjo, Kecamatan Glenmore, Banyuwangi.<sup>69</sup> Pemandangan di kawasan agrowisata Kendeng Lembu memiliki kebun yang indah dengan udara yang sejuk. Perkebunan Kendeng Lembu memiliki luas 3.802 Ha dan menghasilkan Kopi, kakao dan karet. Di Agrowisata Kendeng Lembu memiliki pemandu wisata yang dapat menemani wisatawan untuk berkunjung, sekaligus menjelaskan seputar perkebunan di Kendeng Lembu. Wisatawan dapat mengunjungi perkebunan karet sambil melihat secara langsung proses pengambilan getah karet yang dilakukan petani pohon karet sampai pada proses pengolahan karet. Selain perkebunan karet, wisatawan juga dapat mengunjungi perkebunan coklat. Di perkebunan coklat, wisatawan dapat mengamati secara langsung proses pemilihan buah, pengeringan sampai pada proses penyiapan bahan pembuat coklat. Selain itu, wisata Agro Kendeng lembu menawarkan atraksi wisata pengolahan karet, gula kelapa dan *heritage*, yaitu menelusuri jejak bangunan kuno, peralatan produksi peninggalan zaman Belanda, serta melihat situs prasejarah. Berbagai pergantian kepemilikan perkebunan dan agrowisata Kendenglembu dan potensi alam dan penginapan yang tersedia, seperti Kalibaru Cottages, Margo Utomo, selalu menjadi tujuan turis asal Belanda. Pada tahun 1986 hingga 1990 turis-turis Belanda sering terlihat di Perkebunan Kendenglembu terutama wilayah Kecamatan

---

<sup>69</sup> Noor Rieska, *op.cit.*, hlm. 51-53.

Glenmore, mereka biasa membeli barang kerajinan dari bambu seperti seperti tudung saji, topi petani, tampah, dan lain-lain.<sup>70</sup>

#### 4) Taman Blambangan dan Taman Sritanjung

Taman Blambangan Banyuwangi merupakan lapangan besar atau alun-alun yang berada di pusat Kota Banyuwangi. Taman tersebut sering disebut Taman Gesibu Blambangan, terletak di antara 4 jalan utama di Banyuwangi yaitu Jalan Wahidin Sudiro Husodo, Jalan Veteran, Jalan RA Kartini dan Jalan Diponegoro.<sup>71</sup> Sebelum disebut Taman Blambangan, pada tahun 1901 Kota Banyuwangi memiliki punya dua lapangan. Lapangan sebelah timur dinamakan Tegal-Loji, karena berhadapan dengan Loji Inggris. Sedangkan lapangan sebelah barat terdapat pendapa *ragentschap* dan masjid, sehingga dinamakan Tegal Masjid. Di pinggir lapangan ditanami pohon kenari dan pohon sawo yang cukup banyak dan rapat, sehingga membuat kedua lapangan itu sangat sejuk dan nyaman. Lapangan Tegal Loji kemudian berganti nama menjadi Taman Blambangan diresmikan oleh Bupati Banyuwangi Kusumonegoro pada tahun 1907 sebagai kawasan taman kota di Kabupaten Banyuwangi yang berada di tengah-tengah aset bangunan penting Banyuwangi yakni Pendopo Sabha Swagata Blambangan (Pusat pemerintahan), Masjid Baiturahmman, dan Pasar Banyuwangi. Selain Taman Blambangan, terdapat satu tempat yang menjadi ikon kota Banyuwangi yakni Taman Sritanjung. Taman Sritanjung Banyuwangi adalah salah satu ikon kota Banyuwangi. Lokasinya sangat strategis yakni terletak di tengah-tengah pusat Kota Banyuwangi. Taman Sritanjung berada di kawasan yang dahulu diistilahkan sebagai “pemerintah macapat” yaitu sistem tata kota yang didasarkan pada jumlah empat dengan pusat berada di tengah-tengah dengan beberapa fasilitas pendukung berupa bangunan-bangunan penting seperti keraton, tempat ibadah, pasar dan penjara yang tersebar di empat penjuru

---

<sup>70</sup> Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), *op.cit.*, hlm. 33-35.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Djarot Endriyanto, Freelance Tour Guide, Banyuwangi, 2 Maret 2016.

mata angin dengan alun-alun (Taman Blambangan) sebagai repretasinya. Dalam hal ini Lapangan Tegalmasjid adalah cikal bakal Taman Sritanjung sebagai tempat berkumpulnya warga terdapat di tengah-tengah, lalu di sisi utara terdapat Pendapa Sabha Swagata Blambangan sebagai pusat pemerintahan, di sisi timur terdapat Masjid Agung Baiturrohman sebagai tempat ibadah, di sisi timur terdapat penjara yang telah berganti menjadi *Mall of Sritanjung* sebagai simbol keamanan, dan disisi selatan terdapat Pasar Banyuwangi dan pertokoan sebagai pusat kegiatan ekonomi. pada awal dekade 2000 Taman Sritanjung sudah dalam keadaan berpagar dengan satu pohon besar dan ditengah taman terdapat kolam ikan yang mengelilingi replika besar piala adipura Kabupaten Banyuwangi tahun 1994 dan 1995.<sup>72</sup>

### 2.3.2.3 Wisata Budaya

Wisata Budaya Kabupaten Banyuwangi meliputi berbagai macam kesenian-kesenian budaya yang meliputi 35 kesenian, kesenian-kesenian tersebut tidak hanya kesenian asli Banyuwangi melainkan juga kesenian hasil akulturasi dengan budaya luar, antara lain : Gandrung, Angklung, Kuntulan, Hadrah, Gedogan, Patrol, Barong, Janger, Jaranan, Mocoan, Campursari Jowoan, Wayang Kulit, Ludruk, Kendang Kempul dan Gambus. Dari beberapa kesenian tersebut, kesenian yang paling populer di Banyuwangi hingga memiliki perkembangan nilai sejarah tersendiri yakni keberadaan tarian Gandrung.

**Foto 2.5 Pentas Gandrung di Alun-Alun Bondowoso Tahun 1898.**



**Sumber: Inventaris Arsip Kabupaten Banyuwangi, Tahun 1999.**

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Dariharto, Kabid Pengembangan Pariwisata, Banyuwangi, 8 Januari 2016.

Kesenian Gandrung, lirik-lirik yang terdapat pada lagu atau gendhingnya menggunakan bahasa Using atau perkembangan musik Using di Banyuwangi sudah mulai dipentaskan sejak tahun 1898, bahkan pementasan Kesenian Gandrung sampai di Alun-alun Bondowoso. Memasuki tahun 1960an citra Gandrung masih erat dijadikan sebagai alat prostitusi terselubung membuat kesenian ini menyudutkan posisi gandrung sebagai kesenian hiburan untuk masyarakat. selain itu banyak pula para penari yang dijadikan sebagai istri simpanan pejabat tingkat desa sampai tingkat Kabupaten. Proses pertentangan budaya Gandrung dengan budaya Islam sempat terjadi dalam berbagai kesempatan. Pada tahun 1991 sempat terjadi kontak sosial masyarakat yang menolak pembangunan patung Gandrung di depan Pelabuhan Ketapang tepatnya di seberang Jalan Masjid Ketapang. Hal ini membuktikan bahwa agama dan budaya Islam sangat bertentangan dengan budaya dan kesenian Gandrung. Namun perbedaan itu akan terselesaikan jika ada penyelarasan pendapat tentang kesenian Gandrung dan keinginan pemerintah setempat dalam mengelola potensi budaya lokal daerah.<sup>73</sup> Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mencoba untuk meningkatkan kembali citra dari kesenian adat daerah kepada masyarakat luar, dengan memberikan ruang bagi masyarakat dalam untuk mentransformasikan kesenian dengan membangun kawasan wisata melalui pembangunan Desa Wisata Using. Bupati Banyuwangi saat itu Turnoyo Purnomo Sidik beserta Dinas Pariwisata Daerah tingkat propinsi, pada 13 Mei 1993 melalui Surat Gubernur No. 470/0699.201/1993 dan Surat Keputusan Bappeda No: 3711/MK/8/1993 tanggal 4 agustus 1993, menetapkan Desa Kemiren sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur sebagai desa yang berhak memperoleh dana dari program Intruksi Desa Tertinggal melalui dana bantuan, guna dipakai untuk pembuatan anjungan wisata cagar budaya dengan nama “Desa Wisata Using. Pembangunan Desa Wisata Using diproyeksikan pada tahun 1996 dengan meliputi pembuatan sanggar seni, kios cinderamata, kantor, loket, rumah adat masyarakat Using, kamar mandi,

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kasi Pelayanan Info Budaya dan Pariwisata, Banyuwangi 10 Februari 2016.

kamar kecil tempat cuci tangan dan masjid. Pembangunan obyek wisata budaya. Beberapa sajian yang ada di Desa Wisata Using adalah berbagai kesenian khas Banyuwangi antara lain, seblang, gandrung, dan kuntulan. Sedangkan dari jenis yang lain adalah rumah adat yang menggunakan keaslian dari rumat adat masyarakat Suku Using. Pada tanggal 12 Juli tahun 1996 awal mula berdirinya Desa Wisata Using, tetapi Desa Wisata Using baru dapat dioperasikan pada tanggal 23 oktober 1997. Pengelolaan Desa Wisata Using pada tahun 1997 hingga 1998 saat itu masih di bawah pengawasan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur.<sup>74</sup> Namun minimnya dana pengoprasional untuk Desa Wisata Using, serta kurangnya sosialisasi tentang arti penting pariwisata, sehingga tujuan untuk mewujudkan masyarakat wisata mengalami kendala bahkan infrastruktur obyek wisata/rumah-rumah adat banyak mengalami kerusakan.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Dudik Sugiyanto, “Perkembangan Desa Wisata Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Tahun 1996-2002”, *Skripsi* pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sejarah Universitas Jember, 2003, hlm. 26-27.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kasi Pelayanan Info Budaya dan Pariwisata, Banyuwangi 10 Februari 2016.

### **BAB 3**

## **PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT**

Strategi pembangunan nasional menempatkan pariwisata sebagai salah satu faktor andalan dalam meningkatkan devisa negara, perkembangannya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi perkembangan perekonomian dunia yang antara lain pengaruhnya terhadap perekonomian nasional akibat gejolak krisis ekonomi nasional yang berkepanjangan dan rentannya stabilitas politik. Kondisi tersebut mengakibatkan kegiatan pariwisata secara umum mengalami penurunan dan membawa dampak terhadap kemampuan kegiatan perekonomian masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan. Pasca lengsernya Pemerintahan Orde Baru, dengan ditandai pembentukan Undang-Undang Otda memberikan kebebasan bagi setiap wilayah dalam mengelola potensi daerahnya tanpa ada campur tangan dari pemerintah pusat. Kebijakan Otda merupakan suatu motivasi bagi setiap pemerintah maupun kelompok masyarakat yang diberikan hak kebebasan untuk mengelola, mengatur, dan mengamati setiap pembangunan, terutama dalam memanfaatkan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang dimiliki. Pengembangan di sektor pariwisata merupakan langkah cukup realistis, mengingat bahwa manfaat yang diberikan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **3.1 Kebijakan Pengembangan Pariwisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi.**

Pariwisata merupakan suatu industri yang memiliki peran cukup penting bagi pengembangan suatu daerah. Adanya berbagai kegiatan pariwisata, maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat berkembang maju. Berbagai misi kepariwisataan, maka suatu daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata cenderung mengembangkan potensi dasar yang ada, sehingga diharapkan mampu menarik wisatawan dalam jumlah besar. Guna memajukan pariwisata nasional, Presiden Republik Indonesia telah menetapkan Inpres (Instruksi Presiden) tanggal 9 maret 1983 No. 15 tentang kebijaksanaan Pengembangan Pariwisata Nasional dengan memberikan jalur kemudahan antara lain:

- 1) Memberikan pembebasan visa masuk bagi wisatawan bisnis dari negara lain.
- 2) Pembukaan jalan dan pintu masuk penerbangan dan kapal laut.
- 3) Kemudahan untuk menunjang usaha-usaha yang bergerak di sektor pariwisata, seperti pengkreditan/keringanan pajak, bea masuk, perijinan pemerintah pusat dan daerah.
- 4) meningkatkan pendidikan kepariwisataan untuk menciptakan tenaga kerja profesional.
- 5) Pemerintah provinsi maupun kabupaten sudah harus mulai mengadakan pembenahan perencanaan pengembangan dengan menggali aset-aset wisata yang masih terpendam di wilayahnya untuk dapat diangkat sebagai aset nasional.<sup>1</sup>

Sebagai bagian integral pembangunan nasional, Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi besar di sektor pariwisata, baik dalam hal potensi alam yang memiliki keanekaragaman juga kekayaan budaya, sehingga bila kedua potensi tersebut dapat dikelola dengan optimal, maka bukan hal yang tidak mungkin di

---

<sup>1</sup> Anonim, *Panduan Sadar Wisata 3*, (Jakarta: Departemen Pariwisata Daerah Tingkat 1, 1996), hlm. 47.

waktu yang akan datang Kabupaten Banyuwangi akan mampu menjadi daerah tujuan wisata pada saatnya mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah. Dalam rangka menciptakan Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah tujuan wisata maka diperlukan penataan, strategi yang tepat dan pelaksanaannya menjadi tanggung jawab antara pemerintah sebagai penentu kebijakan, serta masyarakat sebagai pelaku utama usaha jasa yang berhubungan langsung dengan wisatawan.

Sejak Tahun 2002 Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi mulai membentuk, mengelola dan mengatur sektor pariwisata seperti diterbitkannya PERDA Nomor 40 Tahun 2002, tentang Usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dalam memajukan pariwisata dengan tetap menjaga kelestarian alam dan budaya.<sup>2</sup> Peraturan tersebut digunakan sebagai landasan hukum bagi setiap pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan peraturan tersebut, Bupati Samsul Hadi tahun 2002 menanggapinya dengan mulai mempromosikan Banyuwangi ke tingkat nasional. Kebijakan pada era kepemimpinan Bupati Samsul Hadi pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi, dimulai dengan membangun Patung Gandrung di Kawasan Obyek Wisata Watu Dodol sebagai pintu masuk utama Kabupaten Banyuwangi. Penetapan Gandrung tersebut digunakan sebagai maskot pariwisata yang dirancang sesuai SK Bupati Banyuwangi Nomor. 173 Tanggal 31 Desember 2002.<sup>3</sup> Sejalan dengan program pemerintahan Samsul Hadi, dibuatlah suatu *event* dengan tujuan menarik minat para wisatawan, *event* tersebut dilakukan dengan membuat Kapal Umbul-Umbul Blambangan yang didesain mirip kapal penjelajah Majapahit. Kapal tersebut seharusnya digunakan untuk ekspedisi ke berbagai wilayah Indonesia dengan tujuan promosi wisata, namun program kegiatan itu tidak menuai sukses besar dikarenakan kapal yang akan dikendarai tenggelam.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> SK Bupati Kabupaten Banyuwangi, Lampiran Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 40 Tahun 2002.

<sup>3</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, *Banyuwangi The New Paradise of Indonesian Tourism: Visitor's Guide Book* (Banyuwangi: Dinpar, 2015), hlm.4.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Dariharto, Kabid Pengembangan Pariwisata, Banyuwangi, 8 Januari 2016.

Guna mengelola aset-aset wisata alam dan budaya, Bupati Samsul Hadi mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 18 Tahun 2004. Perda tersebut, dilakukan sebagai upaya dalam mengoptimalisasi setiap pelaksanaan tugas dan kewenangan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Perda berdasarkan surat yang ditandatangani oleh Bupati Banyuwangi Samsul Hadi, kemudian disahkan pada 8 Juli 2004.<sup>5</sup> Adapun isi Peraturan Induk Baru membuat nama Dinas sebelumnya yaitu Dinas Pariwisata Seni dan Budaya menjadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi melalui surat dengan Nomor 18 Tahun 2004. Isi dari rancangan tersebut yakni.

1. Kedudukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
  - a) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah unsur pelaksana Pemerintah Kabupaten.
  - b) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dipimpin oleh seorang kepala dinas yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui sekretaris Daerah.
2. Tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah membantu bupati dalam melaksanakan kewenangan pemerintah kabupaten dalam bidang Kebudayaan dan Pariwisata.
3. Fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah:
  - a) Perencanaan kebijakan kepariwisataan;
  - b) Pelaksanaan kebijakan sesuai rencana yang ditetapkan;
  - c) Pembinaan peningkatan program dibidang kebudayaan dan pariwisata;
  - d) Pengawasan terhadap pelaksanaan tugas pokok berdasarkan perundang-undangan yang berlaku;
  - e) Administrasi kegiatan di bidang ketatausahaan umum kepegawaian, perlengkapan, dan keuangan;

---

<sup>5</sup> SK Bupati Kabupaten Banyuwangi, Lampiran Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 18 Tahun 2004.

- f) Koordinasi segala kegiatan untuk mengadakan hubungan dan kerjasama dinas serta instansi lain demi kelancaran tugas.

Sebagai upaya penyelenggaraan kepariwisataan terpadu dan terarah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki tujuan untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan memanfaatkan lingkungan alam dan budaya, serta melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan melalui visi dan misi. Dalam visi Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi mengandung pengertian, yaitu:

1. Menjadikan Bayuwangi sebagai daerah tujuan wisata yang maju, dinamis, dan berwawasan lingkungan.
2. Banyuwangi menjadi kawasan daerah tujuan wisata dengan mengutamakan potensi sumber daya yang ada untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.
3. Pariwisata menjadi salah satu sektor andalan dalam upaya pembangunan di Banyuwangi secara seimbang dengan mempertimbangkan bidang perekonomian dan bidang lainnya demi kelangsungan masyarakat.
4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan bagian dari kegiatan pemerintah yang mampu membina dan mengelola dalam pemanfaatan sumber daya yang ada.

Kabupaten Banyuwangi menjadi kawasan daerah tujuan wisata, mengutamakan potensi sumber daya yang ada untuk meningkatkan kunjungan wisata. Pariwisata menjadi pokok pembangunan daerah secara seimbang dengan mempertimbangkan bidang perekonomian dan bidang lainnya demi kelangsungan masyarakat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan bagian dari kegiatan pemerintah yang mampu membina dan mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Guna mempermudah akses wisatawan yang berkunjung, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membangun trayek jalur penerbangan bandara di Desa Blimbingsari. Bandara Blimbingsari ditetapkan sebagai bandar udara oleh menteri

perhubungan dan dilakukan sejak tahun 2004, sekaligus merupakan sebuah proyek *multiyears* atau menitik-beratkan pada pembangunan fisik secara periodik untuk mewujudkan harapan masyarakat Banyuwangi akan tersedianya jalur transportasi udara. Proyek pembangunan lapangan terbang Blimbingsari mengalami hambatan dalam proses pembangunannya karena diakibatkan oleh kasus korupsi pembebasan lahan yang merugikan APBD Kabupaten Banyuwangi tahun 2005.<sup>6</sup>

Pergantian Bupati Banyuwangi dari Samsul Hadi ke masa pemerintahan Ratna Ani Lestari secara resmi menjabat sebagai Bupati Banyuwangi pada tahun 2005. Kebijakan Bupati Ratna pada sektor pariwisata didasarkan melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) tahun 2005-2025. Pembentukan RPJPD Kabupaten Banyuwangi sebagai upaya dari rancangan pembangunan wilayah Kabupaten Banyuwangi melalui berbagai langkah serta kebijakan yang berdasar pada konsep pemangunan daerah dalam memajukan Banyuwangi khususnya pada sektor pariwisata. Hal tersebut tertuang pada visi RPJPD Kabupaten Banyuwangi, yaitu: “Kabupaten Banyuwangi yang Religius, Sejahtera, Mandiri Berbasis Agrobisnis dan Ekowisata Terpadu”. Visi RPJPD tahun 2005-2025 memiliki artian bahwa, pengembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan dalam pengembangan wisata khususnya ekowisata (*ecotourism*). Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan, lalu meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat, dengan memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya. Pengertian ekowisata dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan memiliki tujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap pengelolaannya. Namun demikian, pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi bukan tanpa

---

<sup>6</sup> Anonim, “Mantan Bupati Banyuwangi Kasus Pembebasan Lahan Lapter” dalam *Berita Metro*, 3 Juli 2012, hlm. 7.

kendala, di antaranya adalah kecenderungan wisata ke Bali berkembang ke Timur (NTB), tetapi tidak berkembang ke barat (Kabupaten Banyuwangi). Hal ini di karenakan oleh kesadaran kolektif dari pemerintah daerah dan masyarakat untuk mengembangkan pariwisata, serta belum ada integrasi antara potensi dan aspek pemasaran. Oleh karena itu, pengembangan kepariwisataan khususnya ekowisata di Banyuwangi sebagai salah satu daya saing yang harus dilakukan secara terpadu. Keterpaduan adalah pembangunan ekowisata harus melibatkan berbagai komponen baik pemerintah, swasta, masyarakat, PHRI, pencinta lingkungan dan lain sebagainya. Selain itu perlu didukung oleh sektor-sektor terkait seperti pembangunan sarana dan prasarana wisata, pembangunan sektor pertanian, kehutanan dan lain sebagainya. Lebih lanjut, pengembangan wisata tersebut juga harus memperhatikan berbagai pilar yaitu, pengembangan seperti infrastruktur jalan, *empowering* (pemberdayaan masyarakat sekitar objek wisata, pengrajin, dan lain sebagainya), serta promosi secara baik dan komprehensif.<sup>7</sup>

RPJPD Kabupaten Banyuwangi diperlukan sebagai upaya pentahapan dan penentuan skala prioritas kebijakan yang akan diambil pada setiap periodisasi Bupati. Pentahapan RPJPD akan dilakukan dengan menjabarkan RPJPD tersebut ke dalam RPJM selama lima periode termasuk penetapan skala prioritas di masing-masing periode tersebut. Hal ini penting dilakukan karena RPJPD yang bersifat non operasional, sasaran maupun arah kebijakannya tidak dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam periode yang sama. Pembagian rencana pembangunan jangka panjang ke dalam tahapan-tahapan rencana pembangunan jangka menengah, harus tetap mengarah pada pencapaian visi Kabupaten Banyuwangi 2005-2025, yaitu Kabupaten Banyuwangi yang Religius, Sejahtera dan Mandiri Berbasis Agrobisnis dan Ekowisata Terpadu. Artinya, substansi visi, misi dan sasaran pokok pembangunan jangka panjang daerah yang termuat dalam RPJPD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2025 harus dapat diimplementasikan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, sesuai dengan

---

<sup>7</sup> Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2025, hlm. 66-67.

kebijakan setiap Bupati/Wakil Bupati terpilih.<sup>8</sup> Masa pemerintahan Bupati Ratna terkait dengan pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi dituangkan melalui RPJM tahun 2005-2010. RPJM memiliki tujuan dari pengembangan pariwisata, di antaranya: bidang pariwisata difokuskan pada penataan potensi pariwisata termasuk agrowisata yang telah ada, sehingga akan memberikan dampak pada perluasan kesempatan kerja. Selain itu, potensi wisata alam *ecotourism* dapat dijadikan wisata unggulan Kabupaten Banyuwangi. Hal ini tidak terlepas dari keunikan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi seperti Kawah Ijen, Alas Purwo, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Pembangunan infrastruktur jalan/transportasi pada masa pemerintahan Bupati Ratna Ani Lestari sangat diperlukan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Banyuwangi. Kebijakan tersebut dituangkan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), berisikan tentang: Pembangunan bidang infrastruktur lebih difokuskan pada peningkatan, pemeliharaan dan pemantapan kebutuhan infrastruktur untuk mendukung kegiatan sosial, budaya dan perekonomian melalui peningkatan beberapa komponen infrastruktur transportasi pada pusat-pusat pertumbuhan terutama pada sentra sentra produksi pertanian, pemeliharaan jaringan irigasi teknis, pemulihan infrastruktur perdesaan dan pemantapan prasarana sosial dasar lingkungan.<sup>10</sup>

Berdasarkan langkah dan upaya Kebijakan tersebut, dapat diketahui bahwa pengembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi sangat diperlukan guna meningkatkan perekonomian daerah dan kemajuan infrastruktur jalan dapat mempermudah wisatawan serta meningkatkan APBD Kabupaten Banyuwangi. Upaya kebijakan di sektor pariwisata di bentuk berdasarkan pembenahan pada bidang infrastruktur transportasi. Dalam kebijakan tersebut, Bupati Ratna Ani

---

<sup>8</sup> RPJM merupakan program rencana pembangunan dalam tempo kurun waktu tahun 2005-2010 atau pelaksanaan RPJMD pertama di Kabupaten Banyuwangi, dimana RPJM dilaksanakan setiap 5 (lima) tahun kedepan sampai masa berakhirnya jabatan suatu Bupati/Wakil Bupati Banyuwangi terpilih. *Ibid.*, hlm. 79

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm 78.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 81.

Lestari melanjutkan proyek pembangunan Bandar Udara Blimbingsari yang sempat tertunda di tahun 2005. Namun, lanjutan dari pembangunan proyek Bandar Udara Blimbingsari tidak berjalan sesuai target perencanaan yang diproyeksikan oleh menteri perhubungan akan selesai di tahun 2008. Pembangunan Bandara Blimbingsari terkesan berjalan lambat yang diakibatkan oleh kasus serupa yaitu upaya pembebasan lahan pada periode tahun 2008-2009.<sup>11</sup>

Pada tahun 2010 Bupati Ratna Ani Lestari secara resmi digantikan oleh Bupati Abdullah Azwar Anas. Kebijakan dalam mengembangkan sektor pariwisata di bawah pimpinan Bupati Anas dilakukan melalui RPJMD tahun 2010-2015 dengan visi: “Terwujudnya Masyarakat Banyuwangi yang Mandiri Sejahtera dan Berakhlak Mulia Melalui Peningkatan Perekonomian dan Berkualitas Sumber Daya Manusia”. Guna mewujudkan visi tersebut perlu dipandu dengan misi yang jelas dalam menentukan setiap kebijakan yang akan dilakukan oleh setiap bupati. Misi tersebut meliputi:

1. Mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan bersih (*good and clean governance*);
2. Mewujudkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan bidang pendidikan, kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya;
3. Mewujudkan daya saing ekonomi daerah melalui pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan berbasis kearifan lokal;
4. Meningkatkan kuantitas dan kualitas infrastruktur fisik, ekonomi dan sosial;
5. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi sumberdaya daerah berbasis pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan.

Visi dan misi Kabupaten Banyuwangi dalam RPJMD tahun 2010, diketahui bahwa pengembangan pariwisata pada masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas dilakukan secara terintegrasi *stakeholder*. Tujuannya agar diharapkan setiap keputusan dilakukan dengan saling terhubung, saling memberi

---

<sup>11</sup> Anonim, “Mantan Bupati Banyuwangi Kasus Pembebasan Lahan Lapter”, *loc. cit.*

dampak positif dan berjalan beriringan. Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mulai melakukan beberapa langkah kebijakan utama dalam menunjang sektor pariwisata tertuang pada misi ke III, yaitu: *Pertama*, perbaikan infrastruktur untuk akses ke tujuan wisata unggulan Kawah Ijen, Sukamade dan Plengkung.<sup>12</sup> *Kedua*, promosi kekayaan budaya lokal, hal ini karena Kabupaten Banyuwangi memiliki kebudayaan lokal dan potensi wisata alam yang sangat beragam agar supaya dikemas semenarik mungkin untuk tujuan para wisatawan. *Ketiga*. Kombinasi modernitas dan lokalitas, serta konsolidasi komunitas pariwisata, termasuk mempersiapkan pola perilaku masyarakat dalam menjaga komunikasi yang baik kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Dalam hal ini, maksudnya masyarakat Banyuwangi dibiasakan untuk bersikap ramah kepada wisatawan. *Stakeholder* pariwisata di Banyuwangi harus kompak untuk tumbuh dan memberikan efek *multiplier* luas bagi kesejahteraan masyarakat, karena sektor pariwisata memiliki sektor cabang yang bisa meningkatkan perekonomian lokal.

### 3.2 Jenis-Jenis Wisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013

Perkembangan pariwisata merupakan pengembangan yang berencana, sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. perencanaan tersebut termasuk proram yang dapat mempengaruhi pola perubahan ekonomi, fisik, sosial, dan budaya. Dengan berkembangnya sektor pariwisata di Indonesia, maka pemerintah masing-masing melimpahkan wewenangnya kepada Pemerintah Daerah Tingkat I yang kemudian diserahkan kepada masing-masing kepala daerah/ kabupaten. Banyak usaha-usaha dari kegiatan kepariwisataan yang telah dirintis oleh pemerintah kabupaten untuk menyempurnakan dan meningkatkan kenyamanan fasilitas fisik bagi kenyamanan wisatawan, terutama obyek wisata sebagai daya tarik penjualan dalam meningkatkan kunjungan. Inovasi pembenahan infrastruktur turut dilakukan secara kreatif oleh pemerintah daerah, dinas dan pihak pengelola,

---

<sup>12</sup> Wisata unggulan tersebut antara lain: Kawah Ijen, Sukamade dan Alas Purwo. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, "Pengembangan dan Penguatan Informasi Data Base", dalam *Laporan Akhir Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*, (Banyuwangi: Pemkab, 2013), hlm 26.

serta masyarakat untuk mensukseskan pengembangan tersebut. Mengingat sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD), pendapatan yang diperoleh akan dikelola lalu di wujudkan dalam bentuk pengelolaan fisik dan non-fisik secara periodik.

Sejak diterbitkan PERDA Kabupaten Banyuwangi tahun 2002 tentang Usaha Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi, sistem pengelolaan obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi mulai bebas dilakukan oleh setiap pemerintah daerah bersama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi sebagai pemberdayaan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam inovasi-inovasi kreatif yang telah dilakukan oleh Pemda Banyuwangi terkait usaha pengelolaan obyek wisata tersebut. Beberapa obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi mendapatkan responsif terkait pengelolaan atau pembenahan. Dapat dikatakan seperti, Obyek Wisata Pantai Watudodol menjadi awal dari gagasan pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang dipimpin oleh Bupati Samsul Hadi dengan brand *Jenggirat Tangi*, kebijakan itu mengarah pada obyek wisata Pantai Watudodol di tahun 2002 dijadikan sebagai pintu masuk Kabupaten Banyuwangi sekaligus dibangun sebuah patung Gandrung sebagai maskot. Selain itu, obyek Wisata Boom dijadikan sebagai kawasan promosi wisata dalam konsep *event* Umbul-Umbul. Pembenahan infrastruktur jalan ke arah obyek-obyek wisata yang mengalami kerusakan, serta membuka obyek wisata Pantai Pulau Merah dijadikannya lokasi wisata olahraga lomba *surfing*, dihadiri oleh wisatawan mancanegara tahun 2012; Kawah Ijen dijadikan tempat dilaksanakannya event *Tour De Ijen* Tahun 2013.<sup>13</sup> Namun, dalam perkembangannya ada juga beberapa obyek-obyek wisata yang baru dipromosikan/diperkenalkan kepada masyarakat luas melalui media cetak atau media *online*. Berikut obyek wisata dan program-program yang telah dilakukan selama tahun 2002-2013, terkait pengelolaan fungsi dari obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi.

---

<sup>13</sup> Bayu Mitra, "Pembangunan Terintegratif Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata bertaraf Internasional", *Jurnal JKKMP*, Vol. 2, No. 2, September 2014, hlm. 120.

### 3.2.1 Wisata Alam

#### 1) Kawah Ijen

Kawah Ijen merupakan obyek wisata pada perkembangannya dikelola secara *stakeholder* PEMDA Kabupaten Banyuwangi bersama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, serta masyarakat melalui Program WPP (Wilayah Pengembangan Pariwisata).

**Foto 3.1: Obyek Wisata Kawah Ijen Tahun 2013**



**Sumber: Data inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.**

Seiring program peningkatan industri pariwisata, infrastruktur jalan-jalan desa di sekitar obyek wisata Kawah Ijen mulai dilakukan. Jalan-jalan itu yakni pembenahan di Desa Tamansari sebagai jalan utama telah diaspal, jembatan desa yang terbuat dari beton ada 6 buah yang mana fungsinya sangat penting untuk memperlancar kegiatan masyarakat telah selesai dilakukan pada akhir tahun 2010. Selain itu, jalan untuk menuju ke kawasan taman wisata alam Kawah Ijen juga sudah relatif cukup memadai yaitu 17 km sudah menggunakan aspal kasar, kurang lebih 10 km jalan menggunakan koral. Pembenahan pada fungsi infrastruktur jalan-jalan desa oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, khususnya menuju kawasan obyek wisata Kawah Ijen menghabiskan dana investasi proyek pembangunan pariwisata Kabupaten Banyuwangi sebesar 6 miliar rupiah, telah menjadikan langkah ini sukses sebagai bagian promosi wisata unggulan Banyuwangi dalam program *sport tourism*. Program yang diadakan Pemerintah Banyuwangi ini bernama *Internasional Tour De Ijen* merupakan ajang kejuaraan balap sepeda resmi

dari persatuan Balap Sepeda Internasional dengan diikuti sebanyak 21 pembalap dunia terdiri dari 3 etape yakni dari Kota Banyuwangi ke Pulau Merah, Kalibaru ke Kawah Ijen dan sirkuit Kota Banyuwangi. Event tersebut digelar untuk pertama kalinya pada 7-9 Desember tahun 2012 sebagai bagian dari agenda acara tahunan *Banyuwangi Festival* untuk memperingati Hari Jadi Kota Banyuwangi.<sup>14</sup>

## 2) Taman Nasional Meru Betiri (Sukamade)

Tercapainya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan serta tercapainya tujuan pelestarian keanekaragaman hayati *biodiversity* diperlukan upaya pengelolaan terhadap unsur-unsur lingkungan hidup sebagai sumber daya wisata. Kawasan wisata Taman Meru Betiri kabupaten Banyuwangi termasuk kawasan yang harus dikelola dengan menganut prinsip-prinsip konservasi, agar kelestariannya tetap terjaga. Kawasan wisata tersebut dikembangkan menjadi aset wisata unggulan Kabupaten Banyuwangi. Taman Meru Betiri memiliki keunikan atraksi wisata berupa pengamatan penyu laut di sepanjang pantai Sukamade.

### Foto 3.2: Obyek Wisata Sukamade Tahun 2013



**Sumber: Data inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.**

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 125.

Pengembangan kawasan Taman Nasional Meru Betiri sebagai objek wisata unggulan didasari pertimbangan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang penting dalam menunjang pelestarian alam. Upaya pihak pengelola kawasan Taman Nasional Meru Betiri dan pemerintah daerah Banyuwangi dalam mengembangkan kegiatan pariwisata serta menjadikan Kawasan Taman Nasional Meru Betiri atau Sukamade sebagai salah satu objek wisata unggulan di kabupaten Banyuwangi yakni tersedianya sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang tersedia sebagai faktor yang dapat memberikan kepuasan bagi wisatawan. Adapun upaya pengembangan tersebut antara lain: tersedianya pondok wisata, *camping ground*, pendopo, *shelter*, *souvenir shop*, *information centre*, dan perbaikan laboratorium (tempat penangkaran penyu).<sup>15</sup>

### 3) Taman Nasional Alas Purwo (Plengkung)

Pemerintah kabupaten Banyuwangi bersama dengan pihak Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) mulai melakukan pembenahan terhadap infrastruktur guna mendukung pertumbuhan pariwisata yang ada di Taman Nasional Alas Purwo (TNAP). Pembenahan infrastruktur meliputi pembenahan infrastruktur jalan dari Triangulasri sampai gerbang masuk menuju Taman Nasional Alas Purwo yang memiliki jarak sepanjang 7 kilometer, selain itu juga dilakukan pembuatan jalan dari desa Kedung Gebang menuju Taman Nasional Alas Purwo (TNAP).

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Dariharto, Kabid Pengembangan Pariwisata, Banyuwangi, 8 Januari 2016.

**Foto 3.3: Pintu Masuk Wisata Taman Nasional Alas Purwo dan Pantai Plengkung Tahun 2013**



**Sumber: Data inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.**

Berdasarkan potensi yang dimiliki sebagai wahana obyek wisata favorit dikalangan para *kitesurver*, akan tetapi kawasan wisata ini masih memiliki beberapa kekurangan dalam pengembangan kepariwisataannya. Hal ini terlihat dari data yang didapat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, terlihat wisatawan yang mengunjungi wana wisata Pantai Plengkung pada tahun 2009 berjumlah 49.720 orang. sedangkan kompetitornya yaitu wana wisata Pangandaran menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Kabupaten Ciamis memiliki jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 395.398 orang di tahun yang sama.<sup>16</sup> Salah satunya penyebabnya adalah kurang maksimalnya promosi wana wisata Pantai Plengkung Banyuwangi, sehingga berdampak pada kurangnya daya tarik wisatawan terhadap wana wisata. Obyek wisata Taman Nasional Alas Purwo dan Plengkung memerlukan peningkatan promosi wisata yang nantinya akan bisa menambah informasi dan minat wisatawan untuk berkunjung. Media promosi yang dalam promosi obyek wisata Taman Alas Purwo dan Plengkung pada tahun 2010 yaitu telah membuat majalah *Travel & Leisure* merupakan majalah yang digunakan sebagai media promosi dalam memperkenalkan keindahan obyek wisata TN Alas Purwo dan Plengkung. Hal ini dikarenakan majalah *Travel & Leisure* merupakan majalah traveling yang telah memiliki *prestige* yang cukup baik.

---

<sup>16</sup> Bayu Mitra, *op.cit.*, hlm. 16.

Di samping itu, majalah *Travel & Leisure* juga memiliki wilayah penyebaran yang luas dan mudah untuk dijangkau oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Media promosi lainnya, seperti *billboard* yang dipasang di sekitar bandara udara Blimbingsari, sehingga dapat menjangkau para wisatawan domestik maupun mancanegara. Lalu, *billboard* diletakkan di pelabuhan Gilimanuk dan pelabuhan Ketapang, hal ini dikarenakan lokasi tersebut merupakan lokasi yang ramai dilalui oleh berbagai macam orang yang hilir mudik, dengan kendaraan darat dari pulau Jawa ke Bali maupun sebaliknya. Adapun media promosi lainnya meliputi brosur, banner, *merchandise*, dan pembenahan *sign* atau papan nama menuju obyek wisata.<sup>17</sup>

#### 4) Pantai/Pelabuhan Boom

Obyek wisata Boom mengalami pasang-surut perkembangan mulai dari berkembangnya kawasan ini sebagai pelabuhan di Banyuwangi hingga diresmikannya sebagai obyek wisata pada tahun 1957. Berkembangnya industri pariwisata penerbitan PERDA tahun 2002 hingga adanya sistem otonomi daerah. Obyek wisata Boom seolah dianggap memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan kembali sebagai obyek wisata sekaligus dalam menambah akses pelabuhan di Banyuwangi. Tahun 2003 Pemkab Banyuwangi melalui Bupati Samsul Hadi telah menjadikan kawasan obyek wisata Boom melalui kerjasamanya dengan PT PELLINDO sebagai anak perusahaan pemilik pelabuhan Boom dengan membersihkannya lalu dengan dibangun sebuah rumput mangrove dalam rangka menjadikan kawasan ini sebagai lokasi pertunjukan *event* festival Umbul-Umbul yang bertujuan untuk memperkenalkan Pariwisata Banyuwangi.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Beberapa wisatawan sering bingung tentang arah menuju tempat wisata Alas Purwo dan Plengkung karena papan penunjuk arah mulai keropos dan rusak, maka hal inilah yang menjadi program pemerintah Anas bersama Dinas Pariwisata dan pihak pengelola untuk membenahi segala kerusakan yang ada di obyek wisata TN Alas Purwo dan Plengkung. Berdasarkan wawancara dengan Dariharto, Kabid Pengembangan Pariwisata, Banyuwangi, 8 Januari 2016.

<sup>18</sup> Bayu Mitra, *op.cit.*, hlm. 52.

**Foto 3.4: Obyek Wisata Pantai Boom Tahun 2013**

**Sumber: Data inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.**

Seiring dengan motivasi tersebut pantai Boom seolah menjadi kawasan selalu menjadi acuan dalam perkembangan daerah Banyuwangi. Tahun 2007 berdasarkan Peraturan Sistem Penataan Ruang (RTRW) Nomor 23, Pemkab melalui Dinas PU Kabupaten Banyuwangi melakukan pembersihan di kawasan obyek wisata ini sekaligus mulai membentuk tiketing dijual Rp. 750 untuk tiket parkir dan masyarakat setempat mulai membangun rumah-rumah makan di sekitar pantai mulai dari makanan seperti Rujak Cingur, Bakso, Soto. Memasuki tahun 2011 pemerintah daerah semakin bergairah untuk memajukan kawasan ini sebagai obyek wisata populer. Pengembangannya melakukan pembenahan pintu masuk, pos penjaga, fasilitas 20 kursi pantai dengan payung berwarna-warni disewakan dengan nominal seharga rupiah Rp 20.000, hingga penjaga pantai. Hal ini akhirnya mempengaruhi harga tiket sebelumnya Rp. 750 naik menjadi Rp. 3000.<sup>19</sup> Selain menikmati wahana pantai, setiap tahunnya juga digelar festival budaya diadakan setiap tahun seperti Festival Gandrung Sewu merupakan sebuah festival budaya bertaraf nasional yang digelar oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Festival ini sendiri dimulai sejak tahun 2012. Selain itu ada juga festival musik jazz yang berjudul *Banyuwangi Beach Jazz Festival* yang digelar pada tahun 2013.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, *op.cit.*, hlm. 15-17.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Dariharto, Kabid Pengembangan Pariwisata, Banyuwangi, 8 Januari 2016.

### 5) Watudodol

Pembangunan terhadap obyek wisata Watudodol terus dilaksanakan oleh pemerintah Daerah Banyuwangi dengan adanya kerjasama pihak perhutani tahun 1985-1987 sejak diresmikannya obyek wisata Watudodol menjadi tempat wisata yang cukup diminati para wisatawan terutama bagi pengendara motor yang hendak berpergian karena wilayahnya merupakan perbatasan antara Kabupaten Banyuwangi dan Situbondo.

**Foto 3.5: Obyek Wisata Watudodol Tahun 2013**



**Sumber: Data inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.**

Keberadaan obyek wisata ini tidak langsung mendapat popularitas yang cukup tinggi dari wisatawan, meski pada tahun 2002 sejak diterbitkannya PERDA Banyuwangi tentang usaha kepariwisataan ada 6 rumah makan yang mulai didirikan di sekitaran tempat wisata Watudodol, namun keberadaan obyek wisata ini masih belum signifikan terutama banyaknya kejadian seperti kasus *travel warning* di Bali yang berdampak tahun 2003 sampai tidak adanya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke tempat wisata ini. Melihat dari kondisi tersebut, Pemerintah Banyuwangi melalui SK Bupati, mencoba meningkatkan kenyamanan fasilitas dan promo wisata, dengan melakukan pembangunan Patung Gandrung sebagai *icon* Banyuwangi serta usaha pelebaran jalan di dekat Watudodol yang menghabiskan dana sebesar Rp. 100.000.000.<sup>21</sup> Tahun 2004 obyek wisata Watu Dodol dijadikan sebagai

---

<sup>21</sup> Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), “Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Banyuwangi”, dalam *Laporan Akhir Direktorat Pengembangan Potensi Daerah*, (Jakarta: PT Buanatama Dimensi Consultants, 2013), hlm. 17-19.

tempat kegiatan lomba lukis dan perkumpulan seniman dari Bali. perlombaan tersebut berlangsung hingga tahun 2005, sekaligus di tambah acara kegiatan pramuka/Jambore tingkat propinsi.<sup>22</sup>

#### 6) Pulau Merah

Pemerintah Banyuwangi melalui RIPP (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata) Kabupaten Banyuwangi tahun 2010 bertekad untuk meningkatkan kembali citra obyek wisata Pulau Merah yang telah lama *vacum*, sejak terjadinya peristiwa Tsunami tahun 1994 dengan mulai menjadikan obyek wisata ini sebagai taman rekreasi keluarga sekaligus sarana wisata *sport tourism* atau lebih dikenal sebagai obyek wisata olah raga, terutama karena pantai Pulau Merah sangat cocok dijadikan lokasi surfing.<sup>23</sup>

**Foto 3.6: Obyek Wisata Pulau Merah Tahun 2013**



**Sumber: Data inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.**

Usaha pembangunan obyek wisata Pulau Merah dimulai dari pembersihan lokasi pantai pembangunan pintu gerbang masuk lokasi wisata, toilet, fasilitas parkir, tempat duduk pantai, hingga pembenahan jalan sepanjang 300 km menuju kawasan Pantai Pulau Merah dengan menghabiskan dana investasi mencapai Rp. 6 miliar Rupiah melalui APBD Kabupaten Banyuwangi, tentang rencana proyek pembenahan akses kawasan wisata. Agar

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Dariharto, Kabid Pengembangan Pariwisata, Banyuwangi, 8 Januari 2016.

<sup>23</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, *loc.cit.*

perkembangan pariwisata langsung melibatkan warga setempat, Pemkab Banyuwangi melibatkan masyarakat sekitar obyek wisata Pulau Merah sebagai penjual jasa pariwisata. Di antaranya mulai berdirinya warung-warung penjaja makanan, membuka rumah-rumah warga sebagai pengganti kamar hotel (*homestay*) dan memanfaatkan makanan khas, serta buah lokal sebagai wisata kuliner lokal melalui produk industri UMKM.<sup>24</sup>

### 7) Bedul Mangrove

Berbagai potensi yang dimiliki wana wisata Taman Alas Purwo dan Pantai Plengkung, penambahan obyek wisata juga dilakukan dengan dibukanya wana wisata Bedul mangrove tahun 2009 yakni berupa sebuah hutan mangrove terluas yang masih tersisa di Jawa. Keindahan lokasi bedul mangrove dilihat dari keutuhan dan kealamian hutan dan menjadi tempat untuk mencari makan dan berkembang biak beberapa jenis burung air seperti Bangau *tong-tong*, pecuk ular, trinil, udang raja dan lain-lain serta beberapa jenis Burung *migran*.<sup>25</sup>

**Foto 3.7: Obyek Wisata Bedul Mangrove Tahun 2013**



**Sumber: Data inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.**

Bedul Mangrove menjadi tempat yang digunakan masyarakat untuk mencari kerang, udang, kepiting dan ikan yang ada dengan menggunakan alat tangkap tradisional, sehingga kegiatan tersebut merupakan salah satu atraksi wisata di

<sup>24</sup> Wawancara dengan Dariharto, Kabid Pengembangan Pariwisata, Banyuwangi, 8 Januari 2016.

<sup>25</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, *op.cit.*, hlm.. 62.

Bedul. Guna pengembangan Blok Bedul, Balai Taman Nasional Alas Purwo bekerjasama dengan Desa Sumpersari yang didasarkan pada pariwisata di Blok Bedul diarahkan untuk wisata berwawasan lingkungan (ecotourism), yang mengedepankan prinsip-prinsip konservasi. Tahun 2013 terdapat beberapa paket wisata yang ditawarkan untuk menyusuri mangrove dengan menggunakan perahu tradisional milik masyarakat setempat. Paket-paket tersebut antara lain, menyusuri dan menjelajahi mangrove di lokasi Kere, menyusuri mangrove dan menikmati burung air di daerah Cungur serta menyusuri mangrove dan melihat pempat penetasan penyu di Ngagelan. Selain itu juga terdapat paket menyusuri mangrove dengan menggunakan perahu yang disediakan oleh masyarakat Desa Sumber Asri.<sup>26</sup>

### **3.2.2 Wisata Buatan**

Berkembangnya industri pariwisata modern terutama setelah adanya Otda dan Perda di setiap kabupaten untuk turut mengembangkan pariwisatanya sendiri-sendiri telah memberikan ladang usaha bagi pihak-pihak swasta dalam mendirikan jasa obyek wisata, seiring dengan berkembangnya kepariwisataan di Kabupaten Banyuwangi. Wisata buatan ini hadir dalam melengkapi wahana wisata lain yang telah berdiri. Berikut perkembangan beberapa wisata buatan di Kabupaten Banyuwangi.

#### **1) Umbul Pule**

Obyek wisata air diberi nama “Umbul Pule” disesuaikan dengan tempat mata air artesis alami yang muncul di bawah pohon atau kayu pule. Wisata air Umbul Pule adalah sebuah usaha yang bergerak dibidang jasa pariwisata, yang merupakan salah satu divisi usaha dari CV. Insan Sejati. Lokasi ini terletak di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Didirikan pada tanggal 24 Februari 2004 oleh Ali Muhtar Bahaki.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

Foto 3.8: Obyek Wisata Umbul Pule Tahun 2013



Objek wisata Umbul Pule memiliki fasilitas 1 kolam renang, kemudian berkembang hingga sampai tahun 2012 memiliki 4 kolam renang yang bermacam-macam sesuai menurut usia para pengunjung. Selain itu terdapat fasilitas-fasilitas menarik seperti *water boom* baik anak-anak maupun dewasa, *family slide*, *baby slide*, tirai air, bunga matahari air, dan lain-lain. Semua fasilitas tersebut ini akan tetapi yang membedakan objek wisata lainnya adalah air baku untuk kolam renang Umbul Pule di alirkan langsung dari mata air artesis alami yang bersih dan segar karena telah melalui penyaringan secara alami oleh ribuan jenis bebatuan di dalam tanah, sehingga kualitas air tetap terjaga kebersihannya tanpa ada unsur kimiawi seperti kaporit tawas dan lain-lain. Sistem operasional harga tiket yang ditentukan oleh objek wisata ini seharga Rp. 10.000 – Rp. 8000 per orang.<sup>27</sup> Tempat atau lokasi wisata Umbul Pule berada di sektira lereng Gunung Raung, namun akses menuju wisata ini sudah cukup baik dengan kondisi jalan yang dapat dijangkau oleh kendaraan kecil maupun besar.

**Sumber: Data inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.**

Objek wisata Umbul Pule memiliki fasilitas 1 kolam renang, kemudian berkembang hingga sampai tahun 2012 memiliki 4 kolam renang yang bermacam-macam sesuai menurut usia para pengunjung. Selain itu terdapat fasilitas-fasilitas menarik seperti *water boom* baik anak-anak maupun dewasa, *family slide*, *baby slide*, tirai air, bunga matahari air, dan lain-lain. Semua fasilitas tersebut ini akan tetapi yang membedakan objek wisata lainnya adalah air baku untuk kolam renang Umbul Pule di alirkan langsung dari mata air artesis alami yang bersih dan segar karena telah melalui penyaringan secara alami oleh ribuan jenis bebatuan di dalam tanah, sehingga kualitas air tetap terjaga kebersihannya tanpa ada unsur kimiawi seperti kaporit tawas dan lain-lain. Sistem operasional harga tiket yang ditentukan oleh objek wisata ini seharga Rp. 10.000 – Rp. 8000 per orang.<sup>27</sup> Tempat atau lokasi wisata Umbul Pule berada di sektira lereng Gunung Raung, namun akses menuju wisata ini sudah cukup baik dengan kondisi jalan yang dapat dijangkau oleh kendaraan kecil maupun besar.

<sup>27</sup> Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), *op.cit.*, hlm. 25-26.

## 2) Alam Indah Lestari

Taman rekreasi Alam Indah Lestari berada di Kecamatan Rogojampi. Pengelolaannya dimulai pada tahun 2003 dan berada di bawah naungan perusahaan swasta milik Michael. Pada taman rekreasi merupakan obyek wisata pemandian bernuansa agro yang ditunjang berbagai fasilitas seperti kolam renang, *water boom*, area karaoke, restoran dan warung dengan harga tiket yang terjangkau oleh obyek wisata ini seharga Rp. 5.000 – Rp. 7000 per orang.

**Foto 3.9: Obyek Wisata AIL (Alam Indah Lestari) Tahun 2013**



**Sumber: Data inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.**

Obyek Wisata Alam Indah Lestari dilengkapi fasilitas hotel dan villa atau sejenis *homestay* di sekitarnya. Obyek wisata tersebut, berkembang menjadi industri wisata buatan bernuansa agro tahun 2011 dilengkapi fasilitas kebun jeruk untuk memanjakan wisatawan baik dewasa atau anak-anak, sekaligus agar dapat belajar mengenalkan cara pengolahan jeruk di sepanjang sawah yang dimiliki obyek wisata ini. Seiring dengan gairah berkembangnya industri wisata Banyuwangi dan animo masyarakat terkait obyek wisata Alam Indah Lestari tingkat kunjungannya melonjak 45% jumlah wisatawan dari sebelumnya tahun 2010 sebanyak 250 wisatawan menjadi 362 wisatawan tahun 2011. Pemkab Banyuwangi melalui Dinas PU Kabupaten Banyuwangi tahun 2013 melakukan pelebaran ruas jalan disekitar obyek wisata AIL untuk memudahkan akses wisatawan mengunjungi tempat ini dengan APBD

Banyuwangi mencapai 12 miliar rupiah.<sup>28</sup> Sebab obyek wisata Alam Indah Lestari dijadikan rencana pentas yang mendatangkan artis-artis lokal Banyuwangi sebagai bagian dari *event* hiburan rakyat.

### 3) Tamansuruh

Tamansuruh merupakan salah satu obyek wisata pemandian paling populer dikalangan wisatawan domestik sejak dibukanya tahun 1999 oleh Soesanto dan Soekawati seorang pengusaha lokal yang menginvestasikan lahan seluas 3,5 hektar untuk dijadikan wisata pemandian di Kabupaten Banyuwangi.

**Foto 3.10: Obyek Wisata Tamansuruh Tahun 2013**



**Sumber: Data inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.**

Setelah adanya Perda tentang usaha kepariwisataan, pihak pengelola obyek wisata Tamansuruh mulai melakukan penambahan wahana seperti, tempat penyewaan ban, warung-warung makan, *stand ice cream*, *rolercoaster*, *flying fox*, dan *waterboom*. Penambahan fasilitas-fasilitas di obyek wisata pemandian Tamansuruh dilakukan agar dapat menunjang popularitas sebagai obyek wisata pemandian tertua di Kabupaten Banyuwangi dan mampu meningkatkan minat pengunjung wisata Tamansuruh.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Andika Rahmat Hidayat, Freelance Tour Guide, Banyuwangi 14 Januari 2016.

#### 4) Agrowisata Kendenglembu

Sejak diberlakukan Otda, sekaligus diterbitkannya perda 40 tahun 2002 tentang Usaha Kepariwisata di Banyuwangi, pihak pengelola Agrowisata Kendenglembu telah melakukan berbagai program pembangunan dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisata dengan cara melakukan pendekatan terhadap para wisatawan yang mengunjungi obyek wisata ini untuk ikut menyebarluaskan informasi atau dalam hal ini meningkatkan sarana informasi.

**Foto 3.11: Agrowisata Kendenglembu Tahun 2013**



**Sumber: Data inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.**

Guna meningkatkan kualitas kenyamanan bagi para pengunjung, pihak pengelola Agrowisata Kendenglembu tahun 2008 telah menyediakan sarana penginapan seperti *homestay* dan sajian dari proses pengolahan karet dan kakao sebagai bagian dari atraksi/hiburan bagi para wisatawan. Peningkatan kualitas agrowisata Kendenglembu ternyata memberikan bagi para wisatawan mancanegara, khususnya pada tahun 2008 kunjungan wisatawan mancanegara di agrowisata ini telah mendominasi dari banyaknya obyek wisata buatan Banyuwangi dari tingkat kunjungan wisata sebanyak 402 wisatawan, tahun 2009 sebanyak 470 wisatawan, tahun 2010 sebanyak 560 wisatawan, kemudian hingga akhir tahun 2012 kunjungannya terus meningkat menjadi 580 wisatawan mancanegara. Meskipun menjadi tempat favorit bagi wisatawan mancanegara, akan tetapi justru berbanding terbalik dengan kunjungan wisatawan nusantara/domestik yang terus menurun, dimana pada

tahun 2008 tercatat 328 wisatawan, sampai tahun 2011 hanya 28 wisatawan. Penurunan dari minat wisatawan nusantara dalam mengunjungi agrowisata Kendenglembu membuat pihak pengelola wisata akan terus meningkatkan mutu kualitas pelayanan dalam rangka mencapai program tersebut, pihaknya akan menambah sarana pendidikan.<sup>30</sup>

### 5) Taman Blambangan/Taman Sritanjung

Perkembangan industri pariwisata Kabupaten Banyuwangi turut berdampak pada pengembangan taman-taman kota sebagai alun-alun diberbagai kecamatan-kecamatan wilayah Banyuwangi. Sejak tahun 2011, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuatnya sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai fungsi olahraga, ekonomi, refreshing, sosial, ekologis dan kesehatan. Pembangunan itu berdasarkan Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang. Dimana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dengan luas 30% wilayah kota.

#### Foto 3.12: Suasana Taman Blambangan/Taman Sritanjung Tahun 2013



**Sumber: Data inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.**

Strategi pengembangan taman kota dijabarkan pada tahun 2011, Pemkab Banyuwangi mengawali langkah tersebut dengan menyulap Taman Blambangan/Taman Sritanjung hingga Taman Makam Pahlawan yang

<sup>30</sup> Anonim, "Kendenglembu Bidik Wisatawan Pelajar", dalam *Majalah Potensi*, Oktober 2011, hlm 12.

dananya mencapai 5 miliar. Jenis anyoman seperti trambesi, rumput gajah, pohon palem, kelapa gading pucuk merah, puring bangkok, sawo kecil dan tumbuhan lainnya terdapat di taman tersebut. Ditambah juga fasilitas, seperti: batu refleksi, area PKL, *free wifi*, air mancur, labirin, lampu taman dan toilet. Hasilnya pun cukup bagus, Taman Makam Pahlawan hasil renovasi pemkab dinobatkan sebagai *pilot project* oleh Kementerian Sosial RI pada tahun 2012. Sebagian pemerintah daerah mulai melirik TMP Banyuwangi beserta Taman Blambangan tahun 2013 dibuat sebagai bagian dari acara studi banding.<sup>31</sup>

### 3.2.3 Wisata Budaya

Perkembangan Wisata Budaya di Kabupaten Banyuwangi meliputi obyek-obyek wisata menampilkan kesenian adat daerah serta budaya menawarkan lokalitas kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Terdapat 35 kesenian di Kabupaten Banyuwangi, kesenian-kesenian yang ada, tidak hanya kesenian asli Banyuwangi melainkan juga kesenian hasil akulturasi dengan budaya luar. Kesenian-kesenian tersebut antara lain : Gandrung, Angklung, Kuntulan, Hadrah, Gedogan, Patrol, Barong, Janger, Jaranan, Mocoan, Campursari Jowoan, Wayang Kulit, Ludruk, Kendang Kempul dan Gambus. Dari beberapa kesenian tersebut, kesenian yang paling populer di Kabupaten Banyuwangi hingga mengalami perubahan-perubahan di setiap jamannya yaitu keberadaan Kesenian Gandrung yang telah melekat pada kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi. Terutama sejak adanya program pengembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2002 dengan menetapkan Gandrung sebagai maskot pariwisata melalui Surat Keputusan dari Bupati Samsul Hadi. Penetapan dari maskot Gandrung tersebut, meliputi pembangunan fisik berupa sebuah patung besar di Kawasan Pantai Watudodol sebagai pintu gerbang wisatawan dari wilayah timur, sekaligus diisi dengan program kesenian hiburan "Umbul-Umbul" sebagai bentuk promosi

---

<sup>31</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Banyuwangi, "Taman Penghilang Stress" dalam *Majalah Media Informasi Potensi Wisata Kabupaten Banyuwangi*, 2015, ed 01, hlm. 12.

wisata yang di lokasikan di kawasan Pantai Boom Kabupaten Banyuwangi. Prioritas kebijakan Samsul Hadi dengan memberikan ruang bagi kesenian Gandrung sebagai bentuk industri hiburan modern, memiliki tujuan terutama untuk meningkatkan citra dari kesenian Gandrung sendiri sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi. Program-program wisata budaya juga turut dilakukan pada masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas bersama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2010 melalui sebuah event-event dikemas kemudian digelar setiap 1 tahun sekali.<sup>32</sup> Hal tersebut bertujuan untuk menambah program obyek wisata sekaligus melestarikan budaya daerah yang ada. Program-program telah dibentuk oleh PEMDA Banyuwangi meliputi: Festival *Gandrung Sewu* Pantai Boom, Festival *Kuwung* di Kota Banyuwangi, *Seblang* Desa Olehsari-Bakungan, *Barong Ider Bumi*, *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC), dan sebagainya.

### Foto 3.13: Desa Wisata Using Tahun 2013

wisata yang di lokasikan di kawasan Pantai Boom Kabupaten Banyuwangi. Prioritas kebijakan Samsul Hadi dengan memberikan ruang bagi kesenian Gandrung sebagai bentuk industri hiburan modern, memiliki tujuan terutama untuk meningkatkan citra dari kesenian Gandrung sendiri sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi. Program-program wisata budaya juga turut dilakukan pada masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas bersama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2010 melalui sebuah event-event dikemas kemudian digelar setiap 1 tahun sekali.<sup>32</sup> Hal tersebut bertujuan untuk menambah program obyek wisata sekaligus melestarikan budaya daerah yang ada. Program-program telah dibentuk oleh PEMDA Banyuwangi meliputi: Festival *Gandrung Sewu* Pantai Boom, Festival *Kuwung* di Kota Banyuwangi, *Seblang* Desa Olehsari-Bakungan, *Barong Ider Bumi*, *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC), dan sebagainya.

Foto 3.13: Desa Wisata Using Tahun 2013



Sumber: Dokumen, Hisyam Arifal Fahad, Tahun 2013.

Kabupaten Banyuwangi selain memiliki berbagai macam program hiburan kesenian. Dalam perkembangannya menjadi daerah tujuan wisata, turut melestarikan kehidupan sehari-hari masyarakat asli Using melalui program

### Sumber: Dokumen, Hisyam Arifal Fahad, Tahun 2013.

Kabupaten Banyuwangi selain memiliki berbagai macam program hiburan kesenian. Dalam perkembangannya menjadi daerah tujuan wisata, turut melestarikan kehidupan sehari-hari masyarakat asli Using melalui program

<sup>32</sup> Bayu Mitra, *op.cit.*, hlm.122.

pembenahan fasilitas dari Desa Wisata Kemiren. Berbagai macam kegiatan berkembang sejak dibentuknya PERDA tentang usaha pariwisata di setiap Kabupaten, keberadaan wisata budaya dikembangkan menjadi salah satu pendukung wisata di Banyuwangi. Dengan adanya program *event* dalam memperkenalkan lokalitas kesenian daerah setempat yang dalam konteks ini adalah wisata budaya yang harus dikembangkan terus seiring dengan modernitas. Dimana budaya tersebut adalah budaya lokal yang belum ada di daerah lain.

### 3.3 Respon Pengusaha Swasta dan Masyarakat

Salah satu kunci untuk tumbuh dan berkembangnya pariwisata daerah pada masa masa mendatang adalah terciptanya industri pariwisata yang handal, baik di tingkat nasional maupun internasional. Guna memajukan industri pariwisata yang kreatif, Kabupaten Banyuwangi membutuhkan keterlibatan di berbagai usaha untuk membantu di setiap kegiatan yang akan dilakukan. Rencana strategis pengembangan daerah Banyuwangi meliputi pembenahan kondisi sosial politik dengan mempermudah izin pembangunan usaha bagi para investor, sehingga mereka yang membuka usaha tertarik menanamkan modalnya dalam mendukung kemajuan daerah dan promosi wisata.

Perwujudan dari upaya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam peningkatan kesejahteraan dan pendapatan penduduk pada tahap awal adalah berupa penyusunan kebijakan. Kebijakan Pemerintah ini menjadi acuan bagi tindakan-tindakan (*actions*) dalam bentuk program/kegiatan. Dalam konteks kebijakan investasi, maka langkah kebijakan utama yang akan ditempuh Pemda Kabupaten Banyuwangi adalah:

1. Meningkatkan kepastian hukum dan kepastian berusaha antara lain dengan mempercepat proses penyelesaian UU Penanaman Modal agar dapat segera diundangkan, serta meningkatkan konsistensi peraturan perundangan yang terkait dengan penanaman modal baik antar sector maupun antar pemerintah pusat dan daerah.
2. Menindaklanjuti penyederhanaan prosedur perizinan investasi PMA dan PMDN melalui pelayanan satu atap (*one roof service*) antara lain melalui

pengintegrasian sistem perijinan dengan meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait baik di pusat maupun di provinsi dan kabupaten Banyuwangi.

3. Meningkatkan perlindungan investasi antara lain melalui pendayagunaan Tim Daerah bagi Peningkatan Ekspor dan Peningkatan Investasi untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh para investor.
4. Menciptakan sistem insentif baru bagi kegiatan investasi agar mampu bersaing dengan negara lain untuk menarik investasi pada sektor/bidang usaha dan lokasi tertentu, termasuk insentif perpajakan dan kepabeanan, serta insentif bagi pembangunan infrastruktur.<sup>33</sup>

Program peningkatan daya tarik investasi bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan nilai investasi secara signifikan. Sasaran yang ingin dicapai adalah membaiknya iklim investasi yang didukung oleh sistem pelayanan investasi yang efisien dan efektif. Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah memiliki potensi alam yang cukup besar mulai menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di Jawa Timur, hal ini dilihat dari banyaknya pengusaha atau investor yang mulai melirik Kabupaten yang berada di ujung timur pulau Jawa tersebut. Peran para investor mulai terlihat dari beberapa industri besar telah dibangun di Banyuwangi seperti PT Semen Gresik Tbk dan PT Semen Boswa, bahkan Pemkab Banyuwangi menyiapkan lahan seluas 600 hektar untuk pembangunan dua kawasan industri tersebut. Kementerian BUMN juga melirik Banyuwangi sebagai kawasan industri modern, Mereka berupaya untuk membangun pabrik gula terbesar se-Indonesia dengan kapasitas giling 10.000 ton tebu/hari yang berencana dilaksanakan pada 12 Desember 2012. Selain BUMN, Pemkab Banyuwangi juga telah menjalin kerjasama dengan beberapa investor swasta lainnya. Adapun para investor tersebut di antaranya PT. Sumber Yala Samudra, PT. Avilla Prima Intra Makmur, PT. Maya Muncar, CV. Pacivic Harvest, Pabrik Kertas Basuki Rahmat. Dari 5

---

<sup>33</sup> Bappeda, "Pengembangan Database Potensi Kerjasama dan Penyusunan Materi Promosi Investasi", 2013, hlm. 40.

badan swasta yang dibangun di Kabupaten Banyuwangi memiliki nilai investasi cukup besar dari 1 milyar hingga 10 milyar Rupiah.<sup>34</sup>

Guna perencanaan untuk menambah jalur transportasi laut, Kabupaten Banyuwangi membangkitkan kembali kawasan Pantai Boom menjadi Pelabuhan terbesar di Jawa Timur, dalam prosesnya telah terjalin kerjasama sangat baik dengan PT PELINDO III melalui anak usahanya, PT Pelindo Properti Indonesia. Menurut Heni, Pemkab Banyuwangi bersama PT PELINDO berencana untuk membangun Pelabuhan Marina di Kawasan Pantai Boom di atas lahan seluas 30 hektar yang akan di relalisasikan pada tahun 2017. Bersamaan dengan peluncuran proyek tersebut secara resmi, PT PELINDO juga mengisyaratkan kepada masyarakat untuk ikut bersama-sama melakukan penanaman 2000 pohon dan pelepasan anak penyu di Pantai Boom. Peluncuran proyek tersebut akan menjadi sebuah tanda bukti bahwa tidak hanya sekedar pembangunan Pelabuhan Marina, tetapi juga penataan kawasan Pantai Boom menjadi sebuah *Marina Community* yang mampu membangkitkan perekonomian masyarakat sekitar Banyuwangi serta dapat digunakan sebagai pintu masuk jalur laut yang menghubungkan ke berbagai destinasi wisata pantai lainnya di Banyuwangi seperti Pantai Pulau Merah, Plengkung dan Sukamade.<sup>35</sup>

Guna menarik investor, jalur transportasi udara di Kabupaten Banyuwangi turut dibenahi. Beroperasinya Bandara Blimbingsari pada tahun 2011 telah melayani rute perjalanan Banyuwangi-Surabaya yakni Merpati Airlines dan Wings Air. Mudahnya akses transportasi menjadi salah satu pertimbangan investor untuk menanamkan investasinya, sehingga beroperasinya Bandara Blimbingsari membuka pintu investasi yang cukup besar di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan Data Penanaman Modal Jawa Timur mencatat bahwa sebelum terbukanya jalur transportasi udara minat investasi di Banyuwangi berada di peringkat 31 dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur, namun setelah

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Heni, Kabid Ekonomi Bappeda, Banyuwangi 01 Februari 2016.

pembangunan Bandar Udara Blimbingsari, Banyuwangi menempati peringkat ketiga sebagai daerah yang paling diminati para investor setelah Gresik dan Surabaya. Menteri Hatta Radjasa memuji langkah dan kebijakan yang diambil Pemkab Banyuwangi dalam memacu pertumbuhan ekonomi daerah, termasuk sektor investasi. Pertumbuhan ekonomi banyuwangi pada tahun 2012 mencapai 72 persen dan melampaui nasional yang hanya 64 persen. Berdasarkan peningkatan tersebut membuat Bupati Abdullah Azwar Anas menduduki peringkat ke 11 dari daftar 50 kabupaten/kota terkaya se Indonesia tahun 2012. Kemudahan akses menuju Kabupaten Banyuwangi turut mendapatkan respon dari kedatangan Duta Besar asal Swedia bernama Johanna Bismar Skoog dalam rencananya meninjau Industri Galangan Kapal yang ada di Banyuwangi, PT *Lundin Industri Invest*.<sup>36</sup>

Perluasan jalan sekitar 300 kilometer jalan dilakukan, terutama membuka akses di kawasan-kawasan yang jauh dari pusat Kota Banyuwangi. Peran suatu investor daerah menjadi daya tarik penting dalam membuka pendapatan daerah. pendukung infrastruktur berperan sebagai roda penggerak ekonomi daerah dan dapat memperlancar jaringan distribusi daerah yang dapat meningkatkan produktivitas pertumbuhan nasional. Selain itu, peran masyarakat juga dibutuhkan guna membantu perkembangan perekonomian Banyuwangi, khususnya pada bidang pariwisata. Bentuk partisipasi masyarakat di antaranya dengan membangun home industri. keberadaan home industri ini dapat menciptakan berbagai suatu usaha-usaha di bidang kerajinan hingga produk makanan olahan melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Berikut daftar UMKM di Kabupaten Banyuwangi pada Tabel 3.1.

---

<sup>36</sup> Bappeda, *op.cit.*, hlm 79-80.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Kabupaten Banyuwangi**

No.	Kecamatan	Kel/Desa	Pemilik	Bidang Usaha	Nama Perusahaan
1.	Banyuwangi	Jl Tarakan Temenggungan.	Musfandi	Industri Batik.	Sritanjung.
2.	Banyuwangi	Jl. Gajah Mada No. 22 Giri.	-	Industri Batik.	Batik Blambangan.
3.	Banyuwangi	Jl Gajah Mada No. 22.	Kurnia Dewi	Industri Kue Kering.	UD. Anisa.
4.	Rogojampi	Jajang Surat.	Siswanti	Makanan Olahan.	UD. Lyla Jaya.
5.	Rogojampi	Lemahbang Dewo.	Astuti	Makanan Ringan	UD. Dewa Dewi.
6.	Rogojampi	Gintangan.	-	Anyaman Bambu	KUK. Sayu Wiwit.
7.	Rogojampi	Lemahbang Dewo.	-	Makanan Ringan	Kelompok Makanan.
8.	Rogojampi	Gintangan.	Amanto	Kerajinan Bambu	Karya Nyata.
9.	Rogojampi	Gintangan.	Untung	Kerajinan Bambu	Aulia Handicraft.
10.	Rogojampi	Gintangan.	Buang	Kerajinan Bambu	Piring. Gading
11.	Rogojampi	Gintangan.	Widodo	Kerajinan Bambu	Widya Karya.
12.	Licin	Licin.	-	Makanan Ringan	UD Aspoba.
13.	Kalipuro	Sukowidi.	Pujianto	Industri Rajut	UD Ketapang Handicraft

14.	Kalipuro	Gombang Sari.	-	Anyaman Bambu	Kelompok Anyaman Bambu
15.	Glagah	Glagah.	-	Aneka Usaha	Banyuwangi Craft
16.	Glagah	Kemiren.	Setiawan Subekti	Kopi Lanang	Paguyuban Tholik Kemiren
17.	Cluring	Sembulung.	-	Aksesoris	UD. Dannisa
18.	Cluring	Taman Agung.	Nuryono	Kaca Ukir	UD Rizqi
19.	Cluring	Sarimulyo.	Widodo	Industri Kerajinan Batik	UD. E&W Batik Collection
20.	Pesanggaran	Pesanggaran.	M. Irul	Kerajinan Kayu	-
21.	Tegalsari	Krajan	-	Pengrajin Kromo Leo	Kukal Hikmah
22.	Kabat	Kedayunan	-	Batik	KUK Sritanjung
23.	Kabat	Kabat	-	Aneka Usaha	Asin Craft
24.	Kabat	Jl. Raya 89 Labansukadi	Deasy	Batik	Pringgo Kusumo
25.	Kabat	Jl Alam Indah Lestari DS. Badean	Buhani	Batik	Srikandi
26.	Kabat	DSN Krajan DS. Kedayunan	Una Sofiatin, SE	Batik	Vaelin
27.	Kabat	Sumberejo	M Hanifan	Meubel	Warung Kayu

28.	Sempu	Gendoh	-	Batik	Batik
29.	Tegaldlimo	Kedung Gebang	-	Genteng	Kelompok UD. Genteng
30.	Gambiran	Ringin Rejo	-	Aneka Usaha	Handicraft
31.	Srono	Sumpersari	-	Handicraft	UKM Karya Mandiri
32.	Glenmore	Dsn Sepanjang Wetan DS. Sepanjang	Sudjojo Dulhadji	Batik	Sayu Wiwit

---

Sumber: Bappeda, *Disperindagtam Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012*.

Industri Kerajinan menjadi suatu usaha yang dilakukan di hampir seluruh pedesaan Banyuwangi. Berbagai jenis bahan alami diolah dengan kreatifitas masyarakat dalam sebuah kelompok pemberdayaan masyarakat, sehingga menjadi bentuk berupa hiasan, makanan maupun perabotan sehari-hari. Hasil kreativitas dari masyarakat menjadi perhatian di berbagai negara, seperti Jerman, Australia, Jepang, Amerika dan Swiss. Produk-produk tersebut, diolah lalu dijual ke beberapa pasar induk di kawasan pusat-pusat kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, kemudian dikemas menjadi sebuah cinderamata yang dikhususkan menjadi oleh-oleh wisatawan. Sebuah produk-produk kreatif hasil UMKM tersedia sebagai produk unggulan masyarakat, seperti kerajinan batok kelapa, kerajinan tangan, souvenir penari gandrung, serat apaka, jaket kulit, aneka minuman buah, keripik. Tidak ketinggalan batik khas Banyuwangi, motif khasnya adalah gajah uling, kangkus setingkes, paras gempal, dan geringsing.<sup>37</sup> Terdapat pula produk unggulan pangan tersedia, antara lain kue bangkiak, sale pisang, marning, krupuk cumi, manisan cereme dan lainnya. Untuk olahan produk

---

<sup>37</sup> Anonim, "Gedung Pameran dan Penjualan Banyuwangi" dalam *Jelajah Utama: Island Your Inspiration Indonesia*, 2014, ed 014. hlm. 36.

kerajinan tangan tersedia anyaman Bambu di daerah Rogojampi dan Gintangan, anyaman bambu ini telah menjadi *icon* produk kreatif Banyuwangi.

Salah satu desa yang berperan penting dalam menarik kunjungan dan menjual produk olahannya kepada wisatawan yakni Desa Kemiren melalui industri olahan kopi. Industri olahan kopi di Desa Kemiren biasa disebut *kopi lanang* yang menjadi ciri khas kopi buatan Banyuwangi, dipelopori oleh Setiawan Subekti sebagai mentor yang mengajak masyarakat Desa Kemiren dalam mengolah hasil kopi perkebunan Kalibendo. Selain produksi olahan kopi, Setiawan Subekti sebagai masyarakat sekaligus pengusaha perkebunan Kalibendo telah membuka sebuah *homestay* diberi nama *Sanggar Genjah Arum*. Sejak dibangun pada tahun 2011 *Sanggar Genjah Arum* menjadi pilihan utama para wisatawan saat berkunjung ke Banyuwangi, karena tempat tersebut dikemas seolah seperti museum kebudayaan yang di dalamnya terdapat berbagai macam benda, ornamen dan rumah tradisional adat Using. Obsesi Setiawan Subekti dalam mengangkat industri olahan kopi didukung pula Bupati Abdullah Azwar Anas mendapatkan respon positif dari masyarakat. Terbukti pada tahun 2012 diadakannya event *Miss Coffee*, para kontestan dari berbagai negara datang ke *Sanggar Genjah Arum* untuk mencicipi dan belajar mengolah kopi bersama masyarakat Kemiren, sekaligus mengenal kebudayaan Using melalui pertunjukan yang digelar oleh masyarakat sendiri, di antaranya pertunjukan Tari Gandrung, musik Lesung, Tradisi Ider Bumi, Barong Kemiren dan Angkluk Paglak.<sup>38</sup>

### 3.4 Dampak Pariwisata

Pembangunan kepariwisataan terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperbesar penerimaan devisa, pemeratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja dalam mendorong pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, serta memperkaya kebudayaan nasional supaya tetap mempertahankan kepribadian bangsa supaya terpelihara nilai agama, mempererat persahabatan antar bangsa, cinta tanah air, serta memperhatikan kelestarian fungsi

---

<sup>38</sup> Christian Andika, "Finalis Miss Coffee International: Nyangrai Kopi di Kemiren" dalam *Majalah Khusus Banyuwangi Ethno Carnival*, 2012, hlm. 25-26.

dan mutu lingkungan hidup untuk pengembangan produk nasional. Kabupaten Banyuwangi berupaya untuk mengoptimalkan pelayanan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan pariwisata tersebut. Selain menyediakan layanan informasi, Pemerintah Banyuwangi berupaya untuk mempermudah perijinan dalam pengadaan ataupun penyelenggaraan fasilitas pendukung pariwisata dan menarik para investor sebanyak-banyaknya di Banyuwangi. Upaya tersebut dilakukan agar pengembangan pariwisata berdampak langsung pada bidang ekonomi, sosial, dan budaya Kabupaten Banyuwangi, sehingga pariwisata bukan hanya untuk kegiatan bersenang-senang tetapi juga berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat sekitar sebagai pengelola dan pemangku wisata.

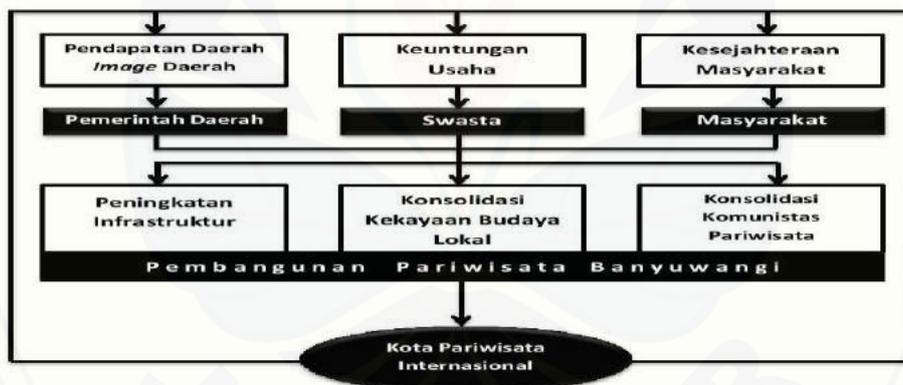
#### **3.4.1 Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi**

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi prioritas pengembangan Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan pariwisata sangat menunjang perekonomian Kabupaten Banyuwangi yang mengandalkan jasa-jasa pariwisata di dalamnya. Di Kabupaten Banyuwangi, para pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif sepakat untuk membentuk sinergi guna mengembangkan sektor pariwisata lokal. Sinergi tersebut, melibatkan Asosiasi Pemandu Indonesia, Asosiasi Hotel dan Restoran Indonesia, serta Asosiasi Kuliner, Kerajinan dan Batik Banyuwangi. Di dalam sinergi tersebut, ada delapan kode etik yang disetujui oleh subyek bisnis pariwisata dan ekonomi kreatif di Banyuwangi. Kode etik itu antara lain, memberikan pelayanan maksimal kepada obyek dari pariwisata dan ekonomi kreatif, serta menyediakan informasi kepariwisataan yang benar dan akurat, serta selalu menjaga citra dan reputasi pariwisata ekonomi kreatif dari Kabupaten Banyuwangi. Peran komunitas pariwisata menjadi sangat strategis karena penyedia sarana pariwisata bukan hanya didominasi pemerintah, tetapi juga masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Hari Karyono, bahwa sarana pariwisata adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan jasa pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak bergantung pada kedatangan wisatawan. Komitmen pemangku kepentingan di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif dalam

memajukan industri pariwisata Banyuwangi perlu diapresiasi. Karena tanggung jawab kemajuan pariwisata lokal tidak hanya di pemerintahan, tapi semua pemangku kepentingan.<sup>39</sup>

Pengembangan pariwisata di Banyuwangi pada dasarnya telah berada di jalur yang benar. Namun, perbaikan dan peningkatan kualitas perlu terus ditingkatkan. Semua pemangku kepentingan harus bekerja sama untuk terus meningkatkan citra Banyuwangi sebagai kota pariwisata bertaraf internasional. Pemerintah, swasta dan masyarakat harus terlibat dalam peningkatan konsolidasi infrastruktur, konsolidasi kekayaan budaya lokal dan konsolidasi komunitas pariwisata. Secara lebih detail, pola hubungan yang berjalan dalam pengembangan pariwisata dalam mewujudkan Banyuwangi sebagai kota pariwisata bertaraf internasional pada gambar 3.1.

**Bagan 3.1 Skema Alur Pembangunan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi**



**Sumber :** Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi 2013.

Dari skema gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembangunan pariwisata di Banyuwangi melibatkan seluruh pihak (*stakeholder*), baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat. *Stakeholder* tersebut berperan dalam tiga langkah konsolidasi yang diprogramkan oleh Pemda Banyuwangi, yaitu konsolidasi infrastruktur, kekayaan budaya lokal dan komunitas pariwisata. Dari sinergi tersebut pembangunan pariwisata di Banyuwangi dapat berjalan dengan

<sup>39</sup> Pemerintah Kabupaten Banyuwangi., *op.cit*, hlm. I-16.

lebih maksimal, sehingga Banyuwangi dapat menjadi kota pariwisata bertaraf internasional.<sup>40</sup> Bergeliatnya sektor pariwisata di Banyuwangi membawa dampak positif secara luas. Bagi pemerintah daerah, hal tersebut mampu meningkatkan pemasukan daerah secara signifikan. Selain itu, *image* Banyuwangi sebagai kota pariwisata internasional membuat Banyuwangi semakin dikenal. Bagi swasta, perputaran transaksi pariwisata tentunya meningkatkan laba dari usaha mereka, sedangkan bagi masyarakat, pariwisata telah menciptakan banyak lapangan kerja baru dan peluang usaha, sehingga pada akhirnya pariwisata dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam melihat tingkat lapangan usaha. Serangkaian upaya pembangunan terintegrasi dalam mewujudkan Banyuwangi sebagai kota pariwisata internasional dalam menekan angka pengangguran sangat mengesankan. Bahkan tingkat kunjungan wisatawan selalu berada di atas 100 ribu pengunjung dalam 1 tahun sekali sejak diterbitkannya Perda Banyuwangi tahun 2002. Tetapi hal itu tidak semata-mata langsung menjadikan Banyuwangi sebagai industri pariwisata, justru jika dilihat dari perkembangannya masih relatif mengami fluktuatif, hingga akhirnya stabil memasuki tahun 2010-2013. Lebih jelasnya dalam melihat perkembangan kunjungan wisata pada tahun 2010-2013 pada tabel 3.2.

---

<sup>40</sup> Bayu Mitra, *op.cit.*, hlm. 126-127.

**Tabel 3.2**  
**Tingkat Kunjungan Wisatawan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013**

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
2002	128.360	780	129.140
2003	141.999	864	142.863
2004	133.650	1.222	134.872
2005	152.341	1.158	153.499
2006	143.599	950	144.549
2007	158.188	1.117	159.305
2008	218.680	1.328	220.008
2009	230.661	1.867	232.528
2010	504.628	34.285	538.913
2011	631.988	42.938	674.926
2012	751.261	47.280	798.541
2013	836.304	53.244.	889.548

Sumber: Diolah berdasarkan Data, *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013*.

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa tingkat kunjungan wisatawan Banyuwangi mengalami fluktuasi. Tingkat kunjungan paling sedikit terjadi pada tahun 2002, khususnya tingkat kunjungan wisatawan mancanegara di Banyuwangi pada tahun 2002 hanya dikunjungi sebanyak 780 wisatawan. Hal ini disebabkan oleh kurang stabilnya tingkat keamanan dan adanya larangan oleh beberapa negara terhadap warganya untuk berkunjung ke Indonesia. Citra pariwisata Indonesia semakin terpuruk dengan adanya kasus Bom Bali, imbasnya pada Banyuwangi yang letaknya bersebelahan dengan pulau Bali, sehingga mengalami penurunan dari 1.158 (wisatawan mancanegara) menjadi 950 (wisatawan mancanegara). Akibat dari situasi tersebut, bahkan salah satu obyek wisata Banyuwangi, Watudodol mengalami sepi pengunjung wisatawan mancanegara. Sedangkan tingkat kunjungan wisatawan nusantara/domestik mengalami penurunan pada tahun 2004 sebanyak 133.650 wisatawan dan menurun kembali pada tahun 2006 sebanyak 143.599 wisatawan diakibatkan oleh kurangnya daya promosi yang dilakukan pihak pengelola obyek-obyek wisata dan pemerintah

daerah. Terutama pada tahun 2006-2009, saat itu Ratna Ani Lestari menjabat sebagai bupati Kabupaten Banyuwangi lebih menonjolkan pada kebijakan di sektor kesehatan dan pendidikan.<sup>41</sup>

Tingkat kunjungan wisata mulai meningkat signifikan pada tahun 2010. Hal ini menjadi langkah penting dari pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang kebijakannya dilakukan melalui Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP). Pembinaan infrastruktur jalan, hotel, *Homestay* kemudian dikemas dalam berbagai bentuk acara event-event tahunan. Festival budaya adat, Banyuwangi Etno Carnival (BEC) hingga event *sport tourism*, *Tour De Ijen*, dan *surfing* Pulau Merah, mampu mengundang rasa penasaran para wisatawan untuk datang ke Banyuwangi. Beroperasinya transportasi udara pada tahun 2011, membuat lonjakan cukup pesat pada angka kunjungan wisatawan mencapai 674.926 orang, meningkat 90% dibandingkan tahun 2009 yang hanya mencapai 232.528 orang. Upaya dalam melakukan penyempurnaan di berbagai obyek-obyek wisata yang tersebar di Kabupaten Banyuwangi mulai dilakukan. Perbaikan menjadi faktor penting, karena besarnya kunjungan wisata dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan dan menariknya daerah wisata tersebut.<sup>42</sup> Dilaksanakan program event *Banyuwangi The Sunrise of Java* pada tahun 2011 lalu, Kabupaten Banyuwangi semakin dikenal oleh kalangan luar. Menurut Rofiq, sampai tahun 2013 jumlah hunian masing-masing hotel di Banyuwangi sejak acara event tersebut digelar selalu terjadi kenaikan presentase hingga 10 sampai 30 persen tiap tahun. Kunjungan wisatawan semakin banyak ketika acara tersebut berlangsung. Berbagai event kegiatan turut dilaksanakan ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara untuk masuk dan berwisata ke Banyuwangi. Ketika Event bertajuk *The Sunrise of Java* berlangsung, jumlah kunjungan semakin meningkat. Terbukti hotel-hotel di Banyuwangi tingkat hunian mencapai 85

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kasi Pelayanan Info Budaya dan Pariwisata, Banyuwangi 10 Februari 2016.

<sup>42</sup> James Spillane, *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 62.

sampai 90 persen selama event tersebut digelar.<sup>43</sup> Meningkatnya kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara di Kabupaten Banyuwangi dapat menguntungkan bagi pihak pengelola jasa penunjang pariwisata, seperti hotel, vila rumah makan, restoran dan fasilitas lainnya. Semua sarana tersebut akan menimbulkan perubahan di bidang-bidang daerah yang bersangkutan. Wisatawan yang datang akan membelanjakan uang yang dibawanya untuk kebutuhan makan, minum, membeli cinderamata, dan sebagainya. Dalam hal ini terlihat bagaimana pentingnya kemajuan sektor pariwisata terhadap perubahan ekonomi Kabupaten Banyuwangi.

Secara umum perekonomian di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada indikator besaran *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB). Kontribusi terbesar dalam membentuk PDRB Kabupaten Banyuwangi adalah sektor pertanian, yang menyumbang berturut-turut 31,7% - 45,12% dari total PDRB.<sup>44</sup> Keberhasilan sektor pertanian tidak terlepas dari potensi alam dan lahan luas yang menjadikan Banyuwangi sebagai lumbung padi di Propinsi Jawa Timur. Sementara itu, dominasi di peringkat ke-2 perekonomian Kabupaten Banyuwangi terdapat sektor pariwisata dilihat dari kontribusi perdagangan, hotel, dan restoran.

Peranan sektor pariwisata di bidang jasa menempati urutan kedua sebagai penunjang perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Meskipun berada di posisi kedua, namun keberadaan sektor ini telah menjadi lokomotif utama untuk mengangkat tumbuhnya perekonomian Kabupaten Banyuwangi yang semakin tahun mengalami kenaikan harga barang dan jasa. Sektor perdagangan, hotel, dan jasa pada tahun 2010 mampu tumbuh sebesar 26,81% dan pada tahun 2011 mencapai hingga 30,2%. Peningkatan di bidang industri pariwisata didukung dengan besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh Pemkab Banyuwangi setiap tahun. Untuk melihat bagaimana besaran subsektor yang didapatkan oleh Pemkab Banyuwangi melalui Pendapatan Asli Daerah dilihat pada tabel 3.3.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ainur Rofiq, Kasi Pelayanan Info Budaya dan Pariwisata, Banyuwangi 10 Februari 2016.

<sup>44</sup> Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, *loc.cit.*

**Tabel 3.3 Pendapatan Asli Daerah (PAD)  
Industri Pariwisata Kabupaten Banyuwangi  
Tahun 2002-2013**

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Sektor Pariwisata (Rp)</b>	<b>Penerimaan Total PAD Kabupaten Banyuwangi (Rp)</b>
2002	93.556.788	494.501.226.031,00
2003	87.318.932	550.385.977.640,00
2004	123.358.640	493.914.676.897,00
2005	217.762.309	514.148.338.202,00
2006	287.099.462	592.350.677.892,00
2007	350.791.820	687.357.021.923,00
2008	559.720.648	746.818.560.720,00
2009	980.000.000	1.117.258.820.203,23
2010	1.250.000.000	1.781,885,161.252,18
2011	1.701.500.000	1.903.168.010.313,19
2012	1.805.340.000	2.107.039.002.374,14
2013	3.581.600.000	2.441.925.513.744,00

Sumber: Bappeda, *Profil Bappeda Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013*.

Berdasarkan tabel 3.3, menunjukkan bahwa total pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata terhadap jumlah penerimaan Kabupaten Banyuwangi cenderung mengalami fluktuasi. Kondisi periode tahun 2002 dikatakan bahwa perekonomian di Indonesia masih dalam tahap berkembang akibat dari krisis moneter dan akhirnya otonomi daerah dikerahkan agar dapat menjadi motivasi setiap kepala daerah dalam memajukan wilayahnya masing-masing. Pada tahun 2002 sejak diterbitkannya PERDA Banyuwangi hingga tahun 2008, PAD yang dihasilkan oleh sektor pariwisata cenderung mengalami fluktuatif yang disebabkan oleh total pengeluaran dan belanja daerah lebih difungsikan pada proyek pembangunan infrastruktur transportasi udara dan pembangunan jalan-jalan desa, akan tetapi biaya pembangunan tersebut tidak sesuai harapan masyarakat dan mengakibatkan kerugian pada APBD Kabupaten Banyuwangi mencapai 21 miliar.<sup>45</sup>

Kenaikan PAD Kabupaten Banyuwangi mulai terlihat signifikan memasuki awal tahun 2010, jumlah sumbangan sektor perhotelan pada tahun-tahun tersebut sebesar 7,24 persen. Hal ini akibat dari pengaruh kunjungan

<sup>45</sup> Bappeda, *op.cit.*, hlm 53.

wisatawan yang mulai mengalami peningkatan sebesar 538.913 wisatawan. Beberapa hotel berbintang pun mulai dibuka dan di perbaiki, seperti Hotel Santika, Hotel Surya Plengkung, Hotel *Watudodol Beach*, dan beberapa hotel lainnya. Kondisi ini menggambarkan terbangunnya kepercayaan dan minat para investor untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Banyuwangi. Perekonomian Kabupaten Banyuwangi saat itu diprediksi akan tumbuh lebih pesat dengan mulai beroperasinya Bandara Blimbingsari. Apalagi maskapai *Lion Air* dan *Garuda Airlines* sudah melakukan uji coba dan sudah bersiap mengambil rute penerbangan Surabaya - Banyuwangi dan Banyuwangi - Bali pada akhir tahun 2011.<sup>46</sup> Di tahun 2012 stabilitas dari lonjakan kunjungan wisata, promosi dan berbagai event yang digelar setiap tahun menjadikan Kabupaten yang berjudul *The Sunrise of Java* mendapatkan penghargaan di bidang industri pariwisata, *Travel Tourism Club Award (TCTA) 2012*, sebagai kabupaten/kota yang terus berkomitmen dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkualitas, sehingga memenangkan kategori *Most Improved* sebagai kabupaten/kota yang konsisten mengembangkan sektor pariwisata. Sementara pada tahun 2013, Banyuwangi juga kembali mendapatkan penghargaan dari TCTA untuk kategori *Most Creative* tingkat kabupaten/kota.<sup>47</sup>

Ketertarikan publik luar terhadap Kabupaten Banyuwangi tentu diimbangi dengan perbaikan dan *management* yang bagus terhadap seluruh obyek wisata, sehingga kehadiran obyek-obyek wisata ini menjadi maksimal dan tidak hanya tertumpu pada 3 obyek wisata unggulan Ijen, Sukamade, dan Plengkung. Selain itu melihat dari besarnya potensi yang dihasilkan dari kesuksesan acara JFC, turut membuat Kabupaten Banyuwangi menggandeng pula *Dyand Fariz* agar dapat sukses seperti yang terjadi di Jember. Program acara karnaval di Banyuwangi pun mulai digelar dengan diberi nama *Banyuwangi Ethno Carnival (BEC)*. Berbeda dengan Jember, Banyuwangi memiliki konsep busana memperkenalkan kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas Kabupaten Banyuwangi sebagai bahan

---

<sup>46</sup> Christian Andika, "Banyuwangi Lebih Baik Sebuah Catatan Keberhasilan" *op.cit.*, 2012, hlm. 21.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 128.

busanannya. Keberadaan acara BEC mampu menambah keuntungan hingga 30 persen PAD sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Tercapainya PAD tersebut dipengaruhi oleh keberadaan hotel-hotel yang menyediakan fasilitas penginapan bagi wisatawan. Pada tahun 2012 dari hotel-hotel berbintang seperti Hotel Surya Plengkung dengan jumlah sekitar 1.700 kamar. Membuat para tamu mendesak pengelola hotel untuk menambah jumlah kamar atau mendorong pertumbuhan hotel-hotel baru. Tahun 2012 sebanyak 1.500 media dan fotografer dunia hadir di Banyuwangi. Tahun 2013, meningkat menjadi 2000 media dan fotografer yang mendaftar untuk hadir di acara BEC.<sup>48</sup> Ditambah dengan acara event lainnya yang digelar di *homestay* Desa Kemiren diketuai oleh Setiawan Subekti mengundang para kontestan *Miss Coffee* beserta para kru dari Bali sebagai bentuk promosi wisata budaya dan memperkenalkan Kopi Kemiren sebagai kopi khas. Acara tersebut, semakin membantu meningkatkan jumlah wisatawan yang turut hadir memeriahkan wisata Banyuwangi. Berbagai kegiatan terus dilakukan secara tahunan agar terciptanya pariwisata Banyuwangi bertaraf internasional seperti, program event *Banyuwangi Jazz Festival*, *Festival Gandrung Sewu*, dan program acara pariwisata berkonsep *sport tourism*, seperti *Red Island International Surfing Competition* hingga *Tour De Ijen*; digunakan sebagai upaya dalam mendorong para wisatawan dan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya ke Kabupaten Banyuwangi.

### 3.4.2 Dampak Pariwisata Terhadap Sosial

Masyarakat Banyuwangi dibiasakan untuk menjadi tuan rumah yang baik, bahkan Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas tahun 2010, mengintruksikan kepada Pegawai Negeri Sipil Banyuwangi untuk selalu membawa tas plastik jika mengunjungi tempat wisata dengan maksud untuk membantu memungut sampah agar kebersihan tempat wisata tetap terjaga. Di samping itu, pariwisata dapat menciptakan tenaga kerja di bidang-bidang yang secara tidak langsung berhubungan dengan pariwisata, di bidang konstruksi bangunan dan jalan, seperti adanya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dari pemerintah

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

yang di antaranya memperbaiki jalan-jalan desa dan membantu kemandirian melalui peran aktif masyarakat dalam pembangunan.<sup>49</sup> Adanya pariwisata, sebagian besar masyarakat Kabupaten Banyuwangi mengubah mata pencaharian mereka dari sektor pertanian atau sektor lain ke sektor pariwisata, seperti perdagangan, pelayanan rumah makan, hotel, vila dan jasa pelayanan umum. Secara tidak langsung pariwisata di Kabupaten Banyuwangi membawa perubahan yang berarti bagi masyarakat Kabupaten Banyuwangi dan sekitarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.4.

**Tabel 3.4 Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013**

No.	Pekerjaan	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Petani	394.733	394.750	421.113	420.350	419.750
2.	Perdagangan	138.191	138.240	138.541	139.720	140.671
3.	Jasa	114.016	114.192	115.161	115.720	115.845

Sumber: Bappeda, *Disperindagtam Tahun 2014*.

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui bahwa setelah adanya pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, beberapa dari masyarakat beralih mata pencaharian. Hal itu dikarenakan semakin ramainya kunjungan wisata ke Kabupaten Banyuwangi. Meskipun pertanian masih menjadi mayoritas pekerjaan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, tetapi pada sektor lain seperti perdagangan dan usaha jasa menjadi pekerjaan sebagian masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

Seiring upaya perkembangan industri pariwisata, usaha jasa penginapan atau *homestay* menjadi populer di kalangan masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Hal ini disebabkan oleh prospek kebijakan dari Bupati Abdullah Azwar Anas dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi melalui Renstra terkait keterlibatan masyarakat di sekitar obyek-obyek wisata dan memberikan ruang untuk membentuk usaha jasa seperti pendirian warung-warung makanan, tukang parkir hingga jasa *homestay* atau penginapan di rumah-rumah warga. Program

<sup>49</sup> Bayu Mitra, *loc.cit.*

tersebut, kemudian memberikan perubahan bagi masyarakat yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian kemudian beralih untuk membuka jasa pariwisata. Salah satunya seperti Dikanil, pemilik *homestay* yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan, dan bersama istrinya Nur Rosidah yang sebelumnya bekerja sebagai TKW Taiwan, menginvestasikan rumahnya menjadi sebuah penginapan yang didirikannya sejak tahun 2009. Dikanil sukses mengelola *homestay* tersebut, ia belajar dari Program Pemberdayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi melalui *Pokdarwis* (Program Sadar Wisata) dan pemilik *homestay* bagaimana cara menata kamar, menyiapkan makanan dan bersikap ramah kepada wisatawan. Hasil dari pendapatan Dikanil mengelola *homestay* berkisar Rp. 100.000,- hingga Rp. 750.000,-. Pendapatan tersebut menjadi lebih besar jika dibandingkan dari pendapatan Dikanil sebelumnya sebagai nelayan lobster yang hanya Rp. 500.000 per/hari, tetapi ia harus menantang gelombang laut dan resiko nyawa.<sup>50</sup>

Seiring dengan usaha pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur jalan, *event* promosi, program-program pariwisata lainnya, kemudian diikuti dengan melonjaknya kunjungan wisatawan telah terjadi hubungan antar manusia yang nantinya akan melahirkan interaksi sosial. Berkembangnya industri pariwisata di Kabupaten Banyuwangi telah menyebabkan interaksi sosial, terutama di bidang pariwisata yang meliputi interaksi antara pihak pariwisata dengan anggotanya, industri pariwisata dengan wisatawan serta hubungan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Perubahan dalam masyarakat menyangkut mobilitas vertikal terlihat pada beralihnya mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor pariwisata, misalkan dulu menjadi buruh tani/nelayan meningkat menjadi pemilik usaha vila dan sebagainya.<sup>51</sup> Hal ini akan memberikan kedudukan lebih baik daripada sebagai buruh tani ataupun sebagai nelayan dengan resiko lebih tinggi.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Dikanil, Pemilik Homestay, Banyuwangi, 7 Desember 2015.

<sup>51</sup> James Spillane, *op.cit.*, hlm. 137.

### 3.4.3 Dampak terhadap Budaya

Sebuah kawasan potensi wisata dikembangkan menjadi industri pariwisata, maka akan sangat mempengaruhi masyarakat setempat dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Perkembangan industri pariwisata yang terangkat melalui program-program Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam mengelola pariwisatanya diharapkan mampu memberi dampak yang cukup luas bagi masyarakat sekitar khususnya kehidupan budaya, karena Banyuwangi cenderung memiliki berbagai keanekaragaman budaya. Kebijakan pembangunan dan program pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat harus beradaptasi pola dan perilaku sosial budaya masyarakat setempat serta mendorong masyarakat untuk aktif sebagai subyek atau pelaku utama secara mandiri mampu mengatasi persoalan kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi. Banyak desa-desa yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Pengembangan Desa Wisata Kemiren di Kecamatan Glagah mampu mendukung upaya penanggulangan kemiskinan di pedesaan dengan jalan keberadaan event budaya ditujukan agar masyarakat sekitar keuntungannya dilihat dari terbukanya *homestay*, warung-warung penjaja makanan dan biaya parkir nantinya akan berdampak pada penghasilan masyarakat. Guna menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara, Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi memperluas tujuan tersebut dengan mengadakan agenda acara dari yang bertaraf lokal sampai bertaraf internasional seperti Festival Gandrung Sewu, *Banyuwangi Jazz*, Malam Resepsi Hari Jadi Kabupaten Banyuwangi, Pagelaran Wayang Kulit (Dalang Ki Enthus), Festival Kuwung, Tumpeng Sewu Kemiren, Seblang Olehsari, Seblang Bakungan, Barong Ider Bumi, Festival Ngopi Sepuluh, Festival Rujak Soto, *Festival Banyuwangi Ethno Carnival (BEC)*, Banyuwangi Batik Festival (BBF), *Banyuwangi Art Week*, *International Tour de Ijen*, *Banyuwangi Jazz Festival*, *Banyuwangi International Surfing Competition* dan *Banyuwangi International Adventure Trail*.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Bayu Mitra, *op.cit.*, hlm. 129-130.

Salah satu event yang paling istimewa adalah *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC). BEC merupakan sebuah karnaval yang sangat unik karena tema yang digunakan budaya lokal kontemporer dengan etnik tradisional. Tujuan utama dari diselenggarakannya BEC digelar sejak tahun 2011 adalah untuk menjembatani antara modernitas dengan seni budaya lokal khas Banyuwangi yang dikemas dalam bentuk karnaval bertaraf internasional. Begitu tinggi nilai komersial dan pembangunan seni serta wisata budaya yang didapatkan dari perhelatan BEC tersebut. Peserta BEC mengenakan kostum sesuai dengan tema yang selalu berubah setiap tahunnya. Hal ini mampu menstimulan ide dan kreativitas kostum dari masing-masing peserta untuk menunjukkan dan memberikan nuansa warna-warni yang menarik dengan desain yang sangat indah dan megah. BEC tidak hanya bergema secara lokal, tetapi telah terdengar hingga luar daerah di seluruh Indonesia, bahkan ke luar negeri. Karnaval BEC mengambil rute sepanjang jalan protokol di pusat keramaian Banyuwangi, sehingga mampu menyedot antusiasme wisatawan domestik maupun mancanegara yang mengabadikan momen besar tersebut.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Christian Andika, “Banyuwangi Ethno Carnival Bentuk Transformasi Budaya”, *op.cit.*, hlm. 7-8.

## **BAB 4 KESIMPULAN**

Pariwisata merupakan salah satu industri yang sangat diminati di banyak negara karena memiliki nilai sosial, ekonomi, budaya yang cukup menguntungkan. Tidak dapat disangkal bahwa sektor pariwisata bukan lagi di pandang sebagai suatu perjalanan untuk bersenang-senang. Namun, pada era modern sektor pariwisata telah beralih menjadi sektor yang strategis karena kontribusinya terhadap pendapatan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan, sebagai investasi pembangunan dan neraca pembayaran.

Pengembangan pariwisata berperan penting bagi pengembangan suatu wilayah. Adanya kegiatan pariwisata maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan berkembang dan maju. Selain itu, pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung turut menyentuh dan melibatkan masyarakat di setiap kegiatannya, sehingga mampu membuat masyarakat setempat akan mengalami perubahan sosial, ekonomi dan budaya di berbagai aspek. Kegiatan pariwisata seperti ini dapat dilihat pada perkembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu Kabupaten yang berada di ujung timur Pulau Jawa yang telah berhasil mengembangkan sektor pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan keanekaragaman budaya sebagai bagian pokok dari aset penjualan pariwisata. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang sejak awal memiliki tujuan untuk mengangkat kembali citra kepariwisataan Kabupaten Banyuwangi melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RJP) dan Rencana Jangka Menengah Daerah (RJMD). Adanya kebijakan tersebut dapat memberikan harapan bahwa

pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi dapat dilakukan secara baik dan terarah. Dari penjelasan tentang Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2002-2013 dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi pariwisata Kabupaten Banyuwangi sebelum adanya kebijakan dari pemerintah menunjukkan hasil yang fluktuatif. Hal ini diakibatkan oleh kondisi pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang sempat mengalami berbagai hambatan. Hambatan tersebut dimulai dari adanya krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia, Tragedi Trisakti, Semanggi I & II, hingga tragedi santet tahun 1998, sehingga menimbulkan *travel warning* dan penurunan citra kepariwisataan Indonesia, termasuk Kabupaten Banyuwangi di mata Internasional. Berbagai hambatan tersebut dapat dilalui oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi pasca lengsernya Pemerintahan Orde Baru, dengan ditandainya pembentukan Undang-Undang Otda yang memberikan kebebasan bagi setiap wilayah khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi untuk mengelola potensi daerahnya tanpa ada campur tangan dari pemerintah pusat. Adanya peraturan otda terbukti kegiatan pariwisata Kabupaten Banyuwangi mulai mengalami peningkatan dari pembangunan baik dari segi ekonomi PAD, *event-event* promosi wisata, dan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata seperti pembangunan hotel, rumah makan, dan fasilitas lainnya.
2. Guna mewujudkan kepariwisataan di Kabupaten Banyuwangi, maka langkah pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam pengembangan sektor pariwisata diarahkan melalui PERDA Nomor 40 Tahun 2002, tentang Usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dalam rangka memajukan sektor pariwisata dengan tetap menjaga kelestarian alam dan budaya. Peraturan tersebut digunakan sebagai landasan hukum bagi setiap pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Melalui peraturan tersebut, Bupati Samsul Hadi tahun 2002 menanggapinya dengan mulai mempromosikan Banyuwangi ke tingkat nasional. Kebijakan dalam mengangkat Banyuwangi sebagai daerah tujuan wisata dirumuskan melalui visi Banyuwangi pada era kepemimpinan Bupati Samsul Hadi dengan

mengangkat Jargon “*Jenggirat Tangi*”. Selanjutnya pergantian era kepemimpinan Bupati Ratna Ani Lestari pada tahun 2005-2010, pembangunan bidang pariwisata lebih difokuskan pada peningkatan, pemeliharaan dan pemantapan kebutuhan infrastruktur untuk mendukung kegiatan sosial, budaya dan perekonomian melalui peningkatan beberapa komponen infrastruktur transportasi pada pusat-pusat pertumbuhan terutama pada sentra sentra produksi pertanian, pemeliharaan jaringan irigasi teknis, pemulihan infrastruktur perdesaan dan pemantapan prasarana sosial dasar lingkungan.

3. Kebijakan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2010 di bawah kepemimpinan Bupati Abdullah Azwar Anas. RPJMD merupakan rumusan dari penjabaran visi, misi dan program bupati hasil pemilihan Kepala Daerah secara langsung. Dijelaskan bahwa pariwisata merupakan sektor pengembangan Kabupaten Banyuwangi yang bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dan memajukan masyarakat melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang dikembangkan. Pengembangan tersebut, kemudian dilakukan secara terintegrasi atau *stakeholder*. Tujuannya agar diharapkan setiap keputusan dilakukan dengan saling terhubung, saling memberi dampak positif dan berjalan beriringan. Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mulai melakukan beberapa langkah kebijakan utama dalam menunjang sektor pariwisata tertuang pada misi ke III, yaitu: *Pertama*, perbaikan infrastruktur untuk akses ke tujuan wisata unggulan Kawah Ijen, Sukamade dan Plengkung. *Kedua*, promosi kekayaan budaya lokal, hal ini karena Kabupaten Banyuwangi memiliki kebudayaan lokal dan potensi wisata alam yang sangat beragam agar supaya dikemas semenarik mungkin untuk tujuan para wisatawan. *Ketiga*, Kombinasi modernitas dan lokalitas, serta konsolidasi komunitas pariwisata, termasuk mempersiapkan pola perilaku masyarakat dalam menjaga komunikasi yang baik kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Dalam hal ini, maksudnya

masyarakat Banyuwangi dibiasakan untuk bersikap ramah kepada wisatawan. *Stakeholder* pariwisata di Banyuwangi harus kompak untuk tumbuh dan memberikan efek *multiplier* luas bagi kesejahteraan masyarakat, karena sektor pariwisata memiliki sektor cabang yang bisa meningkatkan perekonomian lokal.

4. Adanya pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, salah satu dampaknya adalah adanya kemajuan pembangunan wilayah dan *mindset* masyarakat luas. Hal ini mengubah wujud Kabupaten Banyuwangi dari awalnya dikenal dengan wilayah yang terbelakang kemudian berubah menjadi Daerah Tujuan Wisata dikenal dengan sebutan *The Sunrise of Java*. Pengembangan sektor pariwisata tidak akan maju tanpa adanya hubungan baik dari pemerintah daerah, para pelaku-pelaku usaha dan masyarakat. Guna pengembangan sektor pariwisata keterlibatan seluruh pihak sangat dibutuhkan dalam memajukan Kabupaten Banyuwangi, salah satu dari berbagai usaha-usaha dilakukan dalam pengembangan sektor pariwisata Banyuwangi terutama dalam membantu menarik jumlah wisatawan yakni Desa Kemiren sebagai salah satu tempat wisata/desa wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi melalui industri olahan kopi, bernama *kopi lanang*.
5. Adanya sektor pariwisata turut memunculkan berbagai program peningkatan daya tarik investasi yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan nilai investasi secara signifikan. Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah memiliki potensi alam yang cukup besar mulai menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di Jawa Timur. Peran para investor mulai terlihat dari beberapa industri besar telah dibangun di Banyuwangi seperti PT Semen Gresik Tbk, PT Semen Boswa, PT. Sumber Yala Samudra, PT. Avilla Prima Intra Makmur, PT. Maya Muncar, CV. Pacivic Harvest, Pabrik Kertas Basuki Rahmat, dan PT Pelindo Properti Indonesia.
6. Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi menimbulkan dampak terhadap kehidupan ekonomi, sosial maupun budaya. Dampak pariwisata munculkan pekerjaan baru bagi masyarakatnya, mereka yang

bekerja sebagai petani/nelayan kemudian dapat merangkap atau beralih profesi menjadi pedagang, pemilik hotel, pemilik *homestay*. Dari beragam pekerjaan tersebut merubah tingkat ekonomi masyarakat, jadi tidak hanya berfokus hanya sektor pertanian. Di dalam hal budaya, adanya sektor pariwisata turut menumbuhkan kembali kebudayaan lokal melalui *event* atau seni pertunjukan dikemas setiap tahun oleh pemerintah daerah dan masyarakat, seperti: Festival Gandrung Sewu, Pagelaran Wayang Kulit, Festival Kuwung, Tumpeng Sewu Kemiren, Seblang Olehsari, Seblang Bakungan, Barong Ider Bumi, Banyuwangi Batik Festival (BBF), dan Banyuwangi Ethno Carnival (BEC). Berbagai pertunjukan tersebut, setidaknya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Jika kebudayaan ini menjadi daya tarik bagi para wisatawan akan ada pergeseran nilai dari yang awalnya sakral menjadi nilai komersial. Pengurangan dari nilai sakral budaya tersebut, akan memicu pelestarian identitas kebudayaan daerah setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber Arsip

SK Bupati Kabupaten Banyuwangi, Lampiran Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 40 Tahun 2002 tentang Usaha Pariwisata.

SK Bupati Kabupaten Banyuwangi, Lampiran Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi tahun 2004 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

SK Menteri Kehutanan, Lampiran Peraturan Pemerintah No. 167 Tahun 1994 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

SK Menteri Pertanian dan Agraria Indonesia, Lampiran Peraturan No. 2 Tahun 1962 tentang Penetapan Balai Konservasi Taman Nasional Baluran.

SK Presiden Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1990 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional

SK Presiden Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.

### 2. Sumber Buku

Anonim. *Panduan Sadar Wisata 3*. Jakarta: Departemen Pariwisata Daerah Tingkat 1, 1996.

Antlov, Hans. *Negara Dalam Desa; Patronase Kepemimpinan Lokal*, Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2002.

Budhisantoso, dkk. *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1993.

Budhisantoso. *Pariwisata Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Budaya*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1980.

Dariharto. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009.

Dinas Pariwisata Daerah. *Himpunan Peraturan Kepariwisataaan*. Jakarta: Departemen Pariwisata Daerah Tingkat 1, 1994.

- Departemen Pendidikan dan Budaya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. *Banyuwangi The New Paradise of Indonesian Tourism: Visitor Guide*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2015.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi. *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013*. Banyuwangi: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi, 2013.
- Gelgel, I Putu. *Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa: Implikasi Hukum dan Antisipasinya*, Bandung: PT Refikas Aditama, 2006.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. (terjemahan Nugroho Notosusanto), Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1983.
- Haryono, A Hari. *Kepariwisata*. Jakarta: PT Grasindo, 1997.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1993.
- Kodhyat, Hari. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: P.T Tiara Wacana Yogya, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng, 1999.
- Nurcholis, Hanif. *Teori dan Praktik Pemerintahan Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.
- Pitana, I Gede, dan Gayatri, Putu G. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Geografi Dialek Banyuwangi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Sariono, Agus, dkk. *Bahasa dan Sastra Osing: Ragam dan Alternatif Kajian*, (Jember: Tapal Kuda, 2002.

Sardono, Sukirno. *Ekonomi Pembagunan: Proses, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: Kencana, 2007.

Sasmita, Nurhadi dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Jember: Lembah Manah, 2012.

Soekoto, dkk. *Geografi Dialek Banyuwangi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Sundoro. MH. *Teka-Teki Sejarah*. Jember: Jember University Press, 2002.

Spillane, James J. *Ekonomi Pariwisata : Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

SW. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

### **3. Sumber Internet**

SK Penetapan lokasi Bandar Udara Blimbingsari [Online], Banyuwangi, <http://kabbanyuwangi.jdih.jatimprov.go.id>. Diunduh pada 10 September 2015.

### **4. Sumber Jurnal dan Laporan**

Bappeda, "Penyusunan Zonasi Pertanian dan Sistem Informasi Lahan Kabupaten Banyuwangi" *Laporan Akhir*. Banyuwangi: Bappeda, 2009.

Bappeda, "Pengembangan Database Potensi Kerjasama dan Penyusunan Materi Promosi Investasi", *Laporan Akhir*. Banyuwangi: Bappeda, 2013.

Bappeda dan Fakultas Pertanian Brawijaya, "Penelitian Agribisnis Dataran Medium Banyuwangi". *Laporan Antara*. Malang: Universitas Brawijaya, 2007.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). "Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Banyuwangi". Jakarta: PT Buanatama Dimensi Consultants, 2013.

Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka, Banyuwangi: BPS, 1999.

Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka, Banyuwangi: BPS, 2002.

Mitra Bayu "Pembangunan Terintegratif Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata bertaraf Internasional", *Jurnal JKKMP*, Vol. 2, No. 2, September 2014.

Nurdiansyah, Andri "Aplikasi Sistem Informasi Untuk Kesesuaian Banteng di Taman Nasional Baluran", *Jurnal*, Vol.1, No. 1, 2015.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, “Pengembangan dan Penguatan Informasi Data Base”, dalam *Laporan Akhir Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*. Banyuwangi: Pemkab, 2013.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Banyuwangi. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2005-2025.

Rencana Strategis (RENSTRA). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015.

### **5. Sumber Koran dan Majalah**

Anonim, *Gedung Pameran dan Penjualan Banyuwangi*. Banyuwangi: Jelajah Utama: *Island Your Inspiration Indonesia*, 2014.

Anonim, Mantan Bupati Banyuwangi Kasus Pembebasan Lahan Lapter dalam *Berita Metro*, Banyuwangi, 3 Juli 2012.

Anonim. “Tradisi Menjadi Sebuah Ungkapan Rasa Syukur Atas Hasil Panen Melimpah”, dalam *Banyuwangi Magazine*, 2015, *Banyuwangi Magazine*.

Christian Andika. *Segitiga Berlian: Eksotika Keindahan Bumi Blambangan*. Banyuwangi: Majalah Khusus Banyuwangi Ethno Carnival, 2012.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Banyuwangi, *Taman Penghilang Stress*. Banyuwangi: Majalah Media Informasi Potensi Wisata Kabupaten Banyuwangi, 2015.

### **6. Sumber Skripsi**

Anoegrajekti, Novi. “Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using”, *Disertasi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006.

Amiad Ray Khan Nabil, “Film Sebagai Media Promosi Wisata”, *Tugas Akhir*. Surabaya: Universitas Airlangga. 2015.

Hidayat, Imam. “Dampak Pengembangan Pengembangan Pariwisata Grajagan Tahun 1983-1989”. *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember, 1996.

Subekhi, Umam, “Aspek Hukum Kebijakan Social Forestry Departemen Kehutanan di Kawasan Balai Taman Nasional Meru Betiri”. *Skripsi*. Jember: Fak. Hukum Universitas Jember, 2007.

Sugiyanto, Dudik. “Perkembangan Desa Wisata Using Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi 1996-2002”. *Skripsi*. Jember: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. 2003.

Sukarno, Rieska Noor, "Rencana Pengembangan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi 2009". *Tugas Akhir*, Jember: Fak. Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember. 2005.

#### **7. Sumber Wawancara**

Ahamd Samsudin, Banyuwangi, 3-2-2016.

Ainur Rofiq, Banyuwangi, 10-2-2016.

Andika Rahmat Hidayat, Banyuwangi, 14-1-2016.

Dariharto, Banyuwangi, 8-1-2016.

Darmadi, Banyuwangi, 2-3-2016.

Dikanil, Banyuwangi, 7-12-2015.

Djarot Endriyanto, Banyuwangi, 2-3-2016.

Heni, Banyuwangi, 1-2-2016.

Martina Fandasari, Banyuwangi, 27-1-2016.

Nur Rosidah, Banyuwangi, 7-12-2015.

Yanti, Banyuwangi, 28-1-2016.

**LAMPIRAN A: PETA WISATA KABUPATEN BANYUWANGI**

130

LAMPIRAN A: PETA WISATA KABUPATEN BANYUWANGI



Sumber: Data Inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.

Sumber: Data Inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.





**LAMPIRAN D: AGENDA EVENT KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2012-2013**

133

133

LAMPIRAN D: AGENDA EVENT KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2012-2013

2012-2013

**Agenda 2013**

No	Nama Event	Waktu
1	BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL	1 SEP
2	BANYUWANGI BATH FESTIVAL	28 SEPT
3	PAJALANAN WYANG KULT (Dulang Ki Kartho)	30 OKT
4	BANYUWANGI TOUR DE LEN	24 NOV
5	BANYUWANGI OPEN JUNGK NATIONAL CHAMPIONSHIP	1-10 NOV
6	NIYANG KULTI NI MAJTER	1 NOV
7	FESTIVAL ANAK NEM	1 NOV
8	BANYUWANGI JAZZ BEACH FESTIVAL	16 NOV
9	PAJALANAN WYANG KULT	21 NOV
10	INTERNATIONAL POWERCROSS CHAMPIONSHIP	14 DES
11	PAREWAN PEMBANGUNAN DAN FESTIVAL ALUMNI	1-10 DES
12	FESTIVAL BUNUNG	14 DES
13	MALAM PUNCAH HUT BANYUWANGI	31 DES
14	BERKUNDA ANIM TAIKON	31 DES

Sumber: Data Inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.

LAMPIRAN D: AGENDA EVENT KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2012-2013

2012-2013

**Agenda 2013**

No	Nama Event	Waktu
1	BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL	1 SEP
2	BANYUWANGI BATH FESTIVAL	28 SEPT
3	PAJALANAN WYANG KULT	30 OKT
4	BANYUWANGI TOUR DE LEN	24 NOV
5	BANYUWANGI OPEN JUNGK NATIONAL CHAMPIONSHIP	1-10 NOV
6	NIYANG KULTI NI MAJTER	1 NOV
7	FESTIVAL ANAK NEM	1 NOV
8	BANYUWANGI JAZZ BEACH FESTIVAL	16 NOV
9	PAJALANAN WYANG KULT	21 NOV
10	INTERNATIONAL POWERCROSS CHAMPIONSHIP	14 DES
11	PAREWAN PEMBANGUNAN DAN FESTIVAL ALUMNI	1-10 DES
12	FESTIVAL BUNUNG	14 DES
13	MALAM PUNCAH HUT BANYUWANGI	31 DES
14	BERKUNDA ANIM TAIKON	31 DES

Sumber: Data Inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.

Sumber: Data Inventaris, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2013.

LAMPIRAN E: KORAN DAN MAJALAH



Sumber: Radar Banyuwangi, 11 Mei 2016.



Sumber: Radar Banyuwangi, 2012.



Sumber: Radar Banyuwangi, 3 Mei 2016.



Sumber: Radar Banyuwangi, 3 Mei 2016.

Sumber: Radar Banyuwangi, 3 Mei 2016.



Sumber: Berita Metro, 3 Juli 2012.

117



Sumber: Majalah Edisi Khusus Banyuwangi Ethno Carnival, 2012.

Sumber: Majalah Edisi Khusus Banyuwangi Ethno Carnival, 2012.



Sumber: Majalah Edisi Khusus Banyuwangi Ethno Carnival, 2012.



Sumber: Majalah Edisi Khusus Banyuwangi Ethno Carnival, 2012.



Sumber: Majalah Edisi Khusus Banyuwangi Ethno Carnival, 2012

Sumber: Majalah Edisi Khusus Banyuwangi Ethno Carnival, 2012.



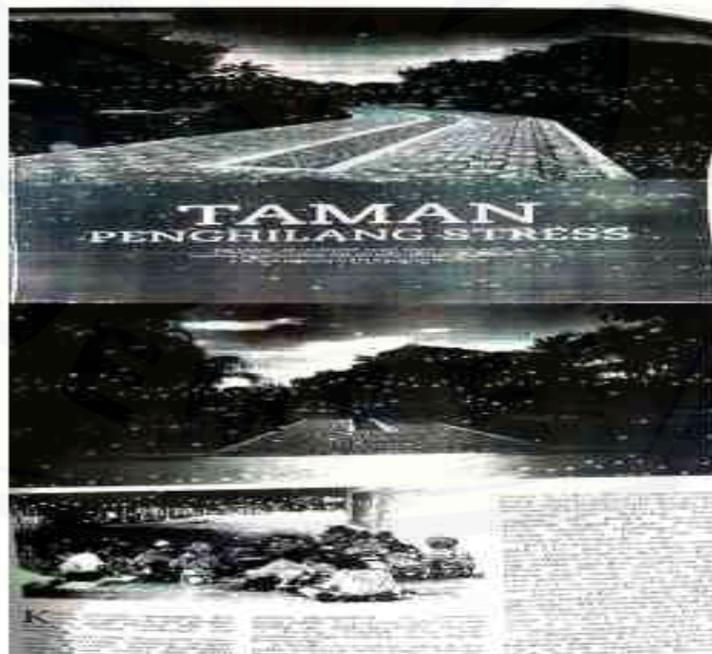
Majalah Potensi, Oktober 2012.

141



Majalah Media Informasi Potensi Wisata Kabupaten Banyuwangi, 2015.

141



Majalah Media Informasi Potensi Wisata Kabupaten Banyuwangi, 2015.

Majalah Media Informasi Potensi Wisata Kabupaten Banyuwangi, 2015.

**LAMPIRAN F: DAFTAR NARASUMBER DAN INFORMAN**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PEKERJAAN</b>	<b>ALAMAT</b>
1.	Ahmad Samsudin	Kasubag. Sungram Dispar	Jl. Jend A. Yani 74, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi.
2	Ainur Rofiq	Kasi, Pel. Info. Budaya dan Pariwisata	Jl. Jend A. Yani 74, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi.
3.	Andika Rahmat Hidayat	Freelance Tour Guide	Jl. Widuri, Kec. Glagah, Kabupaten Banyuwangi.
4.	Dariharto	Kabid. Pengembangan Pariwisata	Jl. Jend A. Yani 74, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi.
5.	Darmadi	Penambang Belerang. PT Candi Ngrimbi	Desa Tamansari, Kec. Licin, Kab. Banyuwangi.
6.	Dikanil	Pemilik Homestay	Desa Sumberagung, Kec. Pessangaran, Kab. Banyuwangi.
7.	Djarot Endriyanto	Freelance Tour Guide	Jl. Jend A. Yani 74, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi
8.	Heni	Kabid Ekonomi, Bappeda	Jl. Jend A. Yani 72, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi
9.	Martina Fandasari	Wisatawan	Jl. Yos Sudarso 2, Kec. Gambiran, Kab. Banyuwangi.
10.	Nur Rosidah	Pemilik Homestay	Desa Sumberagung, Kec. Pessangaran, Kab. Banyuwangi.
11.	Yanti	Kepala Perpustakaan dan Arsip	Jl. A. Suprpto No.34, Kec. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi.

**LAMPIRAN G: SURAT KETERANGAN DAN HASIL WAWANCARA**

144

**LAMPIRAN G: SURAT KETERANGAN DAN HASIL WAWANCARA**







147

**Hasil wawancara dengan Agus Hella**

Agus Hella menjelaskan secara detail mekanisme penyempurnaan di berbagai aspek partisipasi yang terlibat di antara Lembaga (Universitas) untuk hal penelitian. Pertama, terdapat unsur penting, karena hal inilah yang akan menentukan apakah proses akan dilanjutkan dan bagaimana aspek lainnya seperti waktu yang di alokasikan. Adapun di dalam mekanisme program PISA (Peningkatan Indeks Akademik) dengan tema The Science of Asia pada tahun 2011 lalu, Universitas Jember menjadi anggota dalam tim. Agus Hella, sebagai salah satu pejabat senior yang bertanggung jawab di Universitas Jember untuk masalah digital telah terlibat langsung pada proses ini sejak 30 tahun lalu dalam berbagai kesempatan untuk fokus pada aspek akademik. Berbagai aspek kegiatan yang dilaksanakan, seperti seminar, workshop, dan berbagai hal lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas penelitian akademik. Melalui kehadiran di Universitas Jember dalam berbagai kesempatan ini, proses ini akan berlanjut ke depan.

Majalah, 10 Februari 2010



Agus Hella



**Halaman 149**

Halaman 149 ini merupakan bagian dari dokumen yang diterbitkan oleh Universitas Jember. Dokumen ini berisi informasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 14 September 2011. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Gedung Sate Universitas Jember. Kegiatan ini dihadiri oleh para dosen, mahasiswa, dan tamu undangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan mata kuliah yang bersangkutan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok dan tanya-jawab. Kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan mendapat sambutan yang baik dari para peserta. Kegiatan ini ditutup dengan doa dan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini mendapat sambutan yang baik dari para peserta. Kegiatan ini ditutup dengan doa dan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

*[Handwritten signature]*







152



**LEMBAR KETERANGAN**

**Daftar Isi**

Nama	.....
Jenis	.....
Tempat	.....
Tanggal	.....

**Daftar Isi**

Nama	.....
Jenis	.....
Tempat	.....
Tanggal	.....

.....

.....





**Daftar Isi**

Daftar Isi

Banyuwangi, 7 Desember 2014



Dikawatir











160



161

**Studi Kasus: Pengembangan Sistem Informasi**

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan sistem informasi adalah memastikan bahwa sistem yang dikembangkan benar-benar memenuhi kebutuhan pengguna. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan yang holistik, yang melibatkan semua pemangku kepentingan sejak awal. Proses ini melibatkan komunikasi yang efektif, analisis kebutuhan yang mendalam, dan iterasi yang berkelanjutan. Dengan melibatkan pengguna dari awal, tim pengembang dapat memahami konteks bisnis yang sebenarnya dan memastikan bahwa sistem yang dikembangkan benar-benar memecahkan masalah yang dihadapi pengguna. Pendekatan ini juga memungkinkan tim pengembang untuk mengidentifikasi potensi masalah sebelum mereka terjadi, sehingga mengurangi biaya dan risiko yang terkait dengan pengembangan sistem informasi.

Disusun oleh: [Nama Lengkap]

[Tanda Tangan]









**BUKTI PANGKUAN**

Dipangku pada:

Nama:	_____
Tempat:	_____
Tanggal:	_____
Alamat:	_____

Dipangku oleh:

Nama:	_____
Tempat:	_____
Tanggal:	_____
Alamat:	_____

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**Hal-hal yang harus diperhatikan**

Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, perlu diperhatikan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan penelitian. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan penelitian yang jelas dan spesifik.
2. Menentukan lokasi penelitian yang tepat.
3. Menentukan metode penelitian yang sesuai.
4. Menentukan sampel penelitian yang representatif.
5. Menentukan instrumen penelitian yang valid dan reliabel.
6. Menentukan teknik analisis data yang tepat.
7. Menentukan cara penyajian data yang menarik dan informatif.

Jember, 20 Januari 2019

  
Naili

